

Filsafat Ilmu

Untuk **Pendidikan**

Tedi Priatna



Filsafat Ilmu
Untuk **Pendidikan**

TEDI PRIATNA

Filsafat Ilmu
Untuk Pendidikan

BANDUNG
2020

Dilarang memperbanyak dan mengedarkan sebagian apalagi seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, seperti dicetak, difotocopi, microfilm, CD-Rom, dan rekaman lain tanpa izin dari pemilik hak, kecuali untuk kepentingan penulisan buku atau artikel.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan

Penulis	: Tedi Priatna
Editor	: Radea Julia Hambali
Setting & Lay Out	: Lazuardienan Muhamad Utama
Desain Sampul	: Ade Hidayat
Cetakan I	: Januari 2020
ISBN	: 978-602-6266-00-2
Penerbit	: Sahifa

Komplek Bumi Panyileukan
E6 No.11 Soekarno Hatta Bandung
Telp. (022) 7807724
email: sahifabandung@gmail.com

ISBN 978-602-6266-00-2



PENGANTAR PENULIS

Secara sederhana, pengetahuan merupakan deskripsi suatu objek, baik yang ada dalam memori perseorangan maupun tertulis. Apa yang diketahui manusia tentang suatu objek itulah pengetahuan. Manusia memperoleh pengetahuan berdasarkan kemampuannya sebagai makhluk yang merasa, yang berfikir, dan mengindra. Bahkan manusia dapat juga memperoleh pengetahuan tersebut melalui intuisi dan wahyu.

Dunia pengetahuan begitu luas dan beragam dengan ciri-ciri yang khas. Ciri tersebut meliputi apa (*ontologi*: teori hakikat yang membicarakan objek pengetahuan), bagaimana (*epistemologi*: teori tentang cara memperoleh pengetahuan), dan untuk apa pengetahuan itu disusun (*aksiologi*: teori nilai yang membicarakan manfaat, fungsi dan guna pengetahuan). Dalam filsafat, ciri-ciri tersebut menjadi tiga bidang utama filsafat. *Metafisika* berfokus pada pertanyaan tentang “Apakah sesuatu itu?”, *Epistemologi* bertanya “Bagaimana kita mengetahui sesuatu?”, dan *Etika* bertanya tentang “Apa yang harus dilakukan dengan sesuatu itu?”.

Filsafat adalah upaya pencarian manusia terkait pengetahuan dan pemahaman. Meski demikian, nilai utama filsafat sendiri tidak

terletak pada pengetahuan dan pemahaman tersebut, melainkan lebih pada upaya atau proses pencariannya. Filsafat membuat orang tetap mencari, tidak berhenti dan berpuas diri. Pemahaman hanyalah satu fase menuju pemahaman yang lain, seperti halnya pengetahuan yang tidak pernah mendapatkan titik akhir definitifnya. Hal inilah yang nantinya diharapkan tumbuh dalam mempelajari filsafat ilmu dalam buku ini. Buku di tangan Anda ini, mudah-mudahan menjadi bagian yang terpisahkan dari proses pencarian dan komitmen tersebut.

Buku ini isinya berusaha menyuguhkan proses pencarian dan pengenalan pengetahuan filsafat. Diawali dengan pengartikulasian definisi filsafat, filsafat ilmu, ontologi pengetahuan, epistemologi pencarian pengetahuan dan aksiologi pengetahuan. Di bagian akhir disuguhkan bahasan mengenai konstruksi pengetahuan untuk pengembangan pendidikan yang berperadaban, termasuk Pendidikan Islam.

Banyak kekhilafan dan kekurangan dalam pembahasannya. Dengan kerendahan hati yang terdalam, semoga tanggapan dan kritikan yang disampaikan akan menjadi pemacu dan pemicu penulis untuk selalu belajar.

Kepada guru-guru penulis yang pemikirannya menginspirasi dan memandu substansi buku ini; dan semua pihak yang turut membantu, penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga bantuan yang diberikannya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Terakhir, kepada yang tercinta Neng Entet, yang tersayang Ka' Dienan, Ka' Iyang dan De' Ipong yang begitu akrab dengan 'mimpi-mimpi' penulis, terima kasih atas pengertiannya menemani dan memotivasi penulis.

Kepada Allah SWT. jualah penulis serahkan segala-nya, semoga karya ini bermanfaat.

Amien.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis
Daftar Isi

PENDAHULUAN

1. Menenal Filsafat (1)
2. Pembagian Filsafat (14)
3. Filsafat dan Pendidikan (20)

KONSEP DASAR FILSAFAT ILMU

1. Pengertian Filsafat Ilmu (25)
2. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu (29)
3. Mode Dasar Pengetahuan (31)

ONTOLOGI: HAKIKAT PENGETAHUAN

1. Pengertian Dasar Ontologi (40)
2. Aliran-aliran dalam Ontologi (45)
3. Filsafat dan Sains dalam Perspektif Ontologi (53)

EPISTEMOLOGI: PENCARIAN ILMU

PENGETAHUAN

1. Pengertian Dasar Epistemologi (59)
2. Sumber dan Batasan Pengetahuan (71)
3. Aliran-aliran dalam Epistemologi (93)

AKSIOLOGI PENGETAHUAN

1. Ilmu Pengetahuan dan Nilai Etis (101)
2. Ilmu dan Pendidikan Bertujuan (109)
3. Membangun Peradaban Ilmu Melalui Pendidikan (113)

FILSAFAT ILMU UNTUK PENDIDIKAN

1. Pendidikan Islam (119)
2. Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam (122)
3. Pemikiran Pendidikan Berprinsip Teoritis–
Emperik- Hipotesis Ilmu Pendidikan Islam (126)

Daftar Pustaka

Penulis

PENDAHULUAN

1. Mengenal Filsafat

Apa yang disebut dengan filsafat? Apakah berfilsafat sama dengan berpikir? Siapakah para filsuf itu? Mengapa harus belajar filsafat? Bagaimana mempelajari filsafat? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini lazim muncul ke permukaan ketika seseorang menemukan istilah filsafat. Terdapat banyak jawaban yang sudah dituliskan dan atau dijelaskan oleh para ahli ataupun para tokoh filsuf itu sendiri atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Beberapa jawaban bisa terlihat berbeda titik tekannya satu sama lain. Beberapa lainnya memiliki kemiripan, meskipun tetap saja tidak bisa disimpulkan sebagai jawaban paling komprehensif tentang filsafat tersebut. Kondisi seperti selalu timbul ketika mempelajari konsep tertentu, terutama ketika konsep tersebut berkaitan langsung dengan pengalaman-pengalaman personal dan kerja keilmuan seseorang, yang pada gilirannya bisa saja menghasilkan pemahaman dan kesimpulan yang berbeda antara satu dan lainnya. Perbedaan seperti ini timbul karena titik tekan, pendekatan, perspektif, dan tujuan awal yang berbeda dari masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya. Karena itu, merumuskan satu definisi baku dan universal tentang suatu istilah, yang melibatkan pengalaman-pengalaman, fakta, dan penerimaan tertentu, baik secara personal maupun komunal, seringkali menjadi tugas yang rumit. Filsafat dalam hal ini bukan merupakan pengecualian.

Meski demikian, upaya mengenal dan memahami suatu istilah, konsep, atau bidang kajian, tetap harus dimulai dari pengertian tertentu sebagai pijak dasar, sebelum mungkin dalam

perkembangannya, orang bisa saja merumuskan kesimpulan dan pengertian yang berbeda dari apa yang dipahaminya semula. Karena itu pula, mempelajari filsafat, baik secara general maupun parsial, tidak akan terlepas dari pengertian filsafat itu sendiri. Persoalannya kemudian, dalam hal ini penulis harus menyebutkan dari awal, bahwa pengertian filsafat tidak saja beragam, tapi juga mengalami perkembangan yang sangat luas, sehingga orang akan menemukan bahwa pengertian filsafat pada masa-masa awal kelahirannya, akan berbeda signifikan dengan pengertian filsafat pada hari ini. Guna memahami bagaimana jejak pemikiran tentang filsafat ini, hingga akhirnya orang bisa mendapatkan satu pengertian yang bisa dijadikan pegangan dalam mempelajarinya, maka penjelasan terkait babakan sejarah pengertian filsafat menjadi tidak terhindarkan.

a. Filsafat; Masa Permulaan

Filsafat, sebagai suatu istilah tertentu yang sampai pada masyarakat hari ini, dipercaya berasal dari suatu tradisi intelektual masyarakat Yunani kuno. Salah seorang sejarawan Yunani, bernama Herodotus (484-424 SM), dianggap sebagai tokoh pertama yang menggunakan kata kerja *philosophize* (berfilsafat) dalam tulisannya, Herodotus bercerita bahwa ada tokoh bernama Croesus yang berkata kepada Solon, bahwa ia mendengar Solon telah berfilsafat yang didasarkan pada hasratnya akan pengetahuan. Istilah berfilsafat (*philosophizing*) di sini menunjukkan bahwa Solon berhasil mendapatkan pengetahuan dengan cara dan untuk kepentingannya sendiri. Istilah filsuf atau filosof (*philosopher*) sendiri, berdasarkan riwayat yang lain bisa dilacak hingga ke Pythagoras (582-500 SM). Cicero menceritakan bahwa Pythagoras pernah berbincang dengan Leon, penguasa daerah Phlius di Peloponnesus, dan menjelaskan dirinya sebagai seorang filsuf (*philosopher*), seraya mengatakan juga bahwa tugasnya adalah

menyelidiki atau menginvestigasi ke dalam hakikat realitas.

Istilah filsuf (*philosopher*) atau filsafat (*philosophy*) sendiri kemudian digunakan secara bebas pada banyak tulisan murid-muridnya Socrates (470-399 SM), yang membuat banyak kalangan meyakini bahwa Socrates adalah tokoh pertama yang menggunakan istilah filsafat tersebut. Gelar filsuf dalam hal ini kemudian dipahami sebagai orang yang bijak dan banyak mengeskpresikan dirinya sebagai orang yang tidak mengetahui apa-apa seperti layaknya Socrates. Kecintaan terhadap kebijaksanaan, sebagai arti etimologis filsafat (*philos* yang berarti cinta, *sophos* yang berarti kebijaksanaan), hanya bisa ditunjukkan dengan sikap bijak bahwa semakin seseorang belajar, maka semakin ia menyadari bahwa dirinya tidak mengetahui apa-apa. Dari murid-muridnya Socrates ini pula, terutama dari tulisan-tulisan Plato, orang kemudian mendapatkan beragam pemahaman tentang filsafat. Namun demikian, pada kenyataan historisnya sendiri, seorang filsuf (*philosopher*), tidak sesederhana seorang investigator (penyelidik hakikat realitas), dan bukan juga sesederhana orang yang mencintai kebijaksanaan.

Jika pengertian filsafat diturunkan dari etimologinya ke dalam sejarah bagaimana upaya-upaya intelektual para tokoh yang disebut filsuf yang ada, khususnya di Yunani itu sendiri, maka orang dengan mudah bisa menemukan fakta secara kronologis upaya-upaya intelektual atau filsafat tersebut lebih banyak diarahkan pada spekulasi fisik. Para filsuf pada masa permulaan ini umumnya lebih berupaya menjelaskan bagaimana dunia ini terbentuk, dibandingkan hal-hal abstrak lain yang banyak ditemui pada pengertian filsafat pada hari ini. Karena itu pula, pada banyak buku tentang filsafat, para pembaca biasanya akan dikenalkan dengan pemikiran Thales (624-546 SM), yang menyatakan bahwa air merupakan prinsip universal yang darinya segala sesuatu

terbentuk (segala sesuatu diciptakan dari air). Thales juga menyatakan bahwa segala sesuatu tersebut dipenuhi oleh Dewa-dewa. Lalu para pembaca juga dikenalkan dengan Anaximander (610-546 SM) yang meyakini bahwa sumber, di mana segala sesuatu akan berproses untuk kembali pada sumber tersebut, adalah suatu yang tidak terbatas dan tidak tentu. Lalu ada juga Anaximenes (585-525 SM), yang mengatakan udara merupakan prinsip dasar bagi segala sesuatu.

Ketiga filsuf ini membentuk mazhab filsafat Ionian pada masa tradisi filsafat bermula di Yunani. Orang mungkin bertanya, mengapa kesimpulan yang diambil oleh para filsuf ini terlihat sedemikian sederhana dan berbeda jauh dari apa yang diketahui tentang alam pada hari ini. Namun demikian, mengatakan bahwa kesimpulan-kesimpulan filosofis ketiganya tersebut sebagai kesimpulan yang naif, adalah perkataan yang tidak memiliki rasa hormat kepada mereka. Apa yang penting untuk dicermati dari upaya para filsuf awal ini adalah keberanian mereka untuk berpaling dari tradisi puitis dan mitologis yang saat itu menjadi sandaran masyarakat dalam memahami realitas. Thales, Anaximander, Anaximenes, dan filsuf-filsuf lainnya, terlepas dari kesimpulan yang mereka hadirkan, telah selangkah lebih mendekati cara berpikir ilmiah melalui investigasi langsung terhadap realitas. Aristoteles (384-322 SM) terkait hal ini menyatakan bahwa Thales sudah sampai pada formulasi tesisnya tentang realitas, dengan mengobservasi fenomena yang terdapat di alam. Anaximander dengan proses yang serupa bisa melihat bahwa kehidupan merupakan hasil dari proses evolusi. Lalu, Anaximenes menjelaskan bahwa berbagai elemen yang berubah menjadi api, angin, awan, air, dan tanah, merupakan hasil dari proses kondensasi dan ekspansi prinsip universal, yakni udara. Spekulasi mereka memang terlihat sederhana, namun penjelasan mereka tentang realitas sudah memiliki semangat keilmuan yang tinggi.

Upaya-upaya filsuf awal ini kemudian berlanjut pada kemunculan penjelasan-penjelasan terkait realitas dari filsuf lainnya. Pythagoras (570-495 SM) misalnya, menyatakan bahwa segala sesuatu pada dasarnya tersusun dari angka. Mazhab Eleatics yang dibentuk oleh Parmenides (515 SM) menyatakan bahwa segala sesuatu bersifat konstan dan tidak mengalami perubahan. Perubahan yang hadir dalam realitas sejatinya hanyalah dunia penampakan yang delusif. Sementara Heraclitus (535-475 SM) justru sangat terkesan dengan adanya alur konstan dalam berbagai hal, hingga membuat pandangannya tentang alam bisa dirumuskan dalam ungkapan: “segala sesuatu mengalir”. Tidak ada yang tetap dalam aliran tersebut kecuali perubahan itu sendiri. Empedocles (495-435 SM), filsuf lainnya, menjelaskan bahwa segala hal yang ada di dunia ini pada dasarnya merupakan kombinasi dari empat elemen utama, yakni tanah, air, api, dan udara. Democritus (460-370 SM) menyatakan bahwa realitas tersusun dari atom-atom tertentu sebagai unsur inti di dalamnya, yang nantinya menjadi landasan untuk konsep tentang atom pada sains modern. Lalu ada juga Anaxagoras (510-428 SM) yang menyatakan bahwa ada prinsip-prinsip dasar yang menyusun realitas, yang jumlahnya tidak terhingga, yang disebutnya sebagai benih-benih segala sesuatu (*spermata*). Indera manusia tidak mampu melihat semua benih tersebut, sebab hanya benih dominan yang muncul dan tercerap ke dalam indera.

Upaya-upaya para filsuf awal tersebut menunjukkan bahwa filsafat pada mulanya merupakan upaya untuk menyelidiki dan memahami realitas eksternal. Apa yang menjadi fokus mereka adalah dunia material, segala sesuatu yang terdapat di alam. Pada saat ini belum ada konsep yang jelas tentang pikiran dan bagaimana pengetahuan dirumuskan di dalamnya. Upaya para filsuf ini seolah pernyataan bahwa observasi mendahului refleksi.

Horison pemikiran para filsuf awal ini masih terbatas, terutama karena situasi sosial-keilmuan saat itu, dan belum adanya perangkat-perangkat sains tertentu yang semapan saat ini untuk menyelidiki alam semesta.

b. Filsafat; Masa Kejayaan Yunani

Menjelang akhir abad ke-5 SM, atau biasa disebut juga dengan filsafat pra-Socrates, masyarakat Yunani kuno mulai mengalami masa-masa awal keemasan intelektualitasnya. Ilmu pengetahuan dan filsafat mendapatkan penerimaan dan nilai yang penting di masyarakat. Ada banyak tradisi pembelajaran dan perdebatan yang berlangsung di ruang-ruang publik. Filsafat sedikit banyak telah menggantikan tradisi mitologis yang selama ini menjadi sandaran bagi masyarakat dalam memahami berbagai fenomena kehidupan. Pada masa ini juga muncul kalangan Sophis, yakni para pengajar yang menggunakan filsafat dan retorika dalam mengajarkan berbagai bidang keilmuan, termasuk juga bidang seni dan terutama pengajaran tentang *arete* (keutamaan atau kebajikan), kepada para generasi muda yang ada di kota Athena, Yunani.

Istilah Sophis sendiri berasal dari kata *sophisma*, *sophizo*, *sophistes*, ataupun *sophos* dan *sophia*, yang semuanya memiliki makna yang serupa, berkaitan dengan kebijakan dan keterampilan. Homer misalnya, menggunakan istilah ini dalam karya sastranya untuk menjelaskan seseorang yang ahli dalam suatu bidang ataupun memiliki keterampilan teknis tertentu. Karena itu, seorang kusir, pematung, ataupun prajurit, bisa juga disebut sebagai *sophoi* dalam bidangnya masing-masing. Dari kata *sophos* ini muncul kata *sophizo*, yang berarti menginstruksikan orang untuk belajar dan menjadi ahli, terampil, atau bijak. Dari kata kerja ini kemudian turun istilah *sophistes* yang berarti orang yang bijak atau orang yang terampil. Istilah *Sophis* dalam banyak tradisi kebahasaan atau terjemahan diambil dari istilah *sophistes* ini.

Kalangan Sophis pada saat itu, seperti Protagoras, Gorgias, Xenias, Lycophron, Prodikos, Libanius, Himerius, Aelius Aristides, Hippias, Antiphon, Thrasymakos, Kritias, dan lainnya, merupakan para pengajar yang memiliki kemampuan mumpuni dalam bidang retorika dan debat publik. Karena itu, kalangan ini tidak saja memiliki posisi terhormat di masyarakat Yunani saat itu, tapi juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pengetahuan dan filsafat secara umum. Kalangan Sophis memulai suatu babak baru dalam memahami filsafat, terutama karena mereka mulai menekankan pentingnya refleksi. Orang harus bertanya tentang segala hal, meragukan apa yang selama ini diterima begitu saja, dan melatih kemampuan retorisnya. Pemenang dalam perdebatan adalah orang yang bisa menunjukkan kelemahan argumen orang lain, meski tidak bisa merumuskan kesimpulannya sendiri. Kalangan Sophis berfokus pada pengujian rasional untuk setiap peristiwa demi mendapatkan *arete*. Namun demikian, upaya kalangan Sophis ini dianggap telah memberikan pengaruh negatif pada generasi muda Yunani. Hal ini dikarenakan para pengajar Sophis ini lebih berfokus pada bagaimana memenangkan perdebatan dengan segala cara dan menanamkan benih-benih relativisme. Tidak ada kebenaran absolut, sebab manusia dengan pemikirannya adalah subjek utama dalam kebenaran tersebut. Menyandarkan permasalahan pada Dewa tidak akan menjadi solusi, dan kebajikan tidak bisa didapatkan dari tindakan seperti itu.

Hal ini pula yang membuat Socrates, guru filsafat terbesar, terpanggil untuk melawan kalangan Sophis saat itu. Melalui karya-karya para muridnya, terutama Plato, juga Aristoteles muridnya Plato, diketahui bahwa Socrates merupakan seorang tokoh inovator. Socrates mengajarkan orang untuk berpikir dan mempertanyakan tentang segala sesuatu hingga orang bisa

mendapatkan jawabannya sendiri. Jika di masyarakat Yunani saat itu, tradisi dianggap sebagai sandaran untuk perbuatan, maka Socrates mengajarkan bahwa tradisi, kebiasaan, nilai-nilai yang diyakini, semua itu bisa dipertanyakan, agar orang bisa mendapatkan landasan yang benar untuk setiap perbuatannya. Metode Socrates ini, yang membantu orang untuk melahirkan pengetahuannya sendiri, oleh banyak kalangan diyakini tidak terlepas dari pengaruh kaum Sophis saat itu. Diogenes Laertius misalnya, menuliskan bahwa metode Socrates justru diambil dari metode Protagoras, seorang tokoh Sophis paling terkenal. Dengan kata lain, Socrates tidak serta merta menolak seluruh argumen dan keberadaan kaum Sophis, namun memperbaiki metode mereka, hingga filsafat bisa dilihat sebagai cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Hal ini pula yang membuat penulis seperti W. K. C. Guthrie, dalam *History of Greek Philosophy* (1971), memasukkan Socrates sebagai salah seorang pengajar Sophis.

Terlepas dari hal tersebut, apa yang dimulai oleh Socrates, dan kemudian menemukan rumusnya dalam karya-karya Plato ataupun muridnya, Aristoteles, filsafat pada masa keemasan ini sudah melampaui apa yang dulunya hanya terbatas pada penyelidikan tentang alam saja. Para filsuf pasca Socrates sudah merumuskan filsafat dalam konteks yang luas. Filsafat menjadi cara berpikir, cara mendapatkan pengetahuan, yang berfokus tidak hanya pada penyelidikan tentang alam (observasi), tapi juga mengolah pemikiran secara sistematis untuk mendapatkan kebenaran (refleksi). Dalam pernyataan Fullerton (2005), pada masa ini, *“the philosopher had to be something more than a natural philosopher.”*

c. Filsafat; Abad Pertengahan

Apa yang telah dirintis oleh para filsuf di Yunani sebelumnya, terutama melalui karya-karya Plato dan Aristoteles, mendominasi perkembangan filsafat di berbagai belahan dunia. Pasca Yunani, filsafat sebagian besar berkembang di jazirah Arab, melalui para pemikir muslim, yang sebagian besar meneruskan apa yang telah dirintis oleh Plato dan Aristoteles, dengan berbagai perbedaan di antara keduanya. Para filsuf muslim, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, pemikir yang tergabung dalam kelompok Ikhwan Al-Shafa, para teolog (*mutakallimun*) aliran Mu'tazilah, dan terus berlanjut hingga Al-Ghazali dan Ibn Rusyd, tidak terlepas dari pengaruh Plato dan Aristoteles tersebut. Perkembangan filsafat di jazirah Arab sendiri tidak terlepas dari perkembangan sosio-kultural masyarakat Arab yang justru mencapai kemajuan pesat dibandingkan masyarakat Barat (Eropa) yang justru tenggelam dalam kemunduran. Terdapat banyak upaya penerjemahan karya-karya filsuf Yunani ke dalam bahasa Arab dan Farsi, untuk kemudian diolah oleh para pemikir muslim dan disesuaikan dengan interpretasi keagamaan yang mereka yakini. Filsafat pada masa ini, khususnya di tangan para pemikir muslim, tidak bisa dilepaskan dari doktrin keagamaan. Filsafat juga menjadi cara untuk memahami hal-hal terkait ketuhanan, dan memberikan rasionalisasi untuk iman.

Hal yang sama sebenarnya juga terjadi pada tradisi keilmuan masyarakat Barat (Eropa). Pada abad pertengahan khususnya, terdapat distingsi yang tegas antara berbagai hal yang hanya bisa diketahui melalui rasio (nalar), dan hal-hal yang diyakini hanya bisa diketahui melalui revelasi supernatural (wahyu). Istilah filsafat pada masa ini, memiliki makna yang sinonim dengan pengetahuan yang didapatkan melalui penalaran. Terdapat batasan terkait kemampuan filsafat itu sendiri. Filsafat tidak memiliki kemampuan

untuk menjelaskan berbagai hal yang berada di luar atau mengatasi nalar, seperti agama dan Tuhan. Dengan kata lain, filsafat tidak sama dengan seluruh ilmu pengetahuan. Namun demikian, di tengah *distingsi* dan anggapan tentang batasan-batasan tersebut, filsafat tetap mencakup area yang luas, mulai dari bidang Fisika hingga moral. Uniknya, dalam lingkungan keilmuan sendiri, para filsuf skolastik, pada saat yang sama juga merupakan seorang teolog. Albert the Great dan St. Thomas Aquinas misalnya, adalah tokoh yang mempelajari filsafat sekaligus teologi. Hal yang sama juga bisa didapati pada para filsuf muslim sebelumnya. Mereka yang memiliki karya di bidang filsafat, adalah mereka yang juga menjadi rujukan untuk keahlian bidang keagamaan di masyarakat.

Kondisi semacam ini, meski secara teoritis membuat filsafat lebih diartikan sebagai suatu sistem pemikiran yang berkaitan dengan bidang keilmuan yang luas berdasarkan kategori penalaran rasional, namun pada praktiknya, filsafat juga banyak dilibatkan untuk membangun penjelasan-penjelasan dan interpretasi doktrin keagamaan yang dalam banyak hal justru menolak penalaran. Meski demikian, pada sisi lainnya, beberapa teolog juga mengambil sikap yang tegas, dengan menolak filsafat, karena dianggap bisa memberikan pengaruh negatif terhadap praktik dan pemahaman keagamaan itu sendiri. Filsafat pada abad pertengahan ini, mulai menunjukkan tekanan pada rasionalitas nalar untuk penjelasan berbagai hal, termasuk doktrin keagamaan, yang berarti filsafat mulai merintis jalannya menuju sains, meski tetap memposisikan dirinya sebagai sebetuk pengetahuan universal.

d. Filsafat; Abad Modern

Seiring perkembangan zaman dan kehidupan manusia itu sendiri, ada banyak para pemikir yang mulai berani keluar dari otoritas filsuf Yunani, khususnya Plato dan Aristoteles. Mereka

mulai berani untuk memulai filsafat mereka sendiri, memilih otoritas untuk mereka sendiri, meskipun tradisi filsafat sebagai pengetahuan universal tetap ada. Hal inilah yang bisa diamati pada misalnya pemikiran Francis Bacon (1561-1626) dan Rene Descartes (1596-1650). Kedua tokoh ini dianggap sebagai filsuf yang memuncaki daftar filsuf modern. Bacon meyakini bahwa filsafat memiliki objek yang mencakup Tuhan, manusia, dan alam. Dalam hal ini objek-objek tersebut akan diteliti dalam berbagai bidang khusus sebagai *philosophia prima*, seperti logika, fisika dan astronomi, antropologi yang mencakup juga etika, psikologi, dan politik. Melalui filsafat, Bacon berupaya membuat peta pengetahuan manusia, dan menjelaskan apa saja yang harus dilakukan dalam bidang-bidang pengetahuan tersebut. Sementara Descartes, dalam karyanya menjelaskan keberhargaan pengetahuan manusia, tentang eksistensi Tuhan, tentang keberadaan dunia eksternal, hakikat kejiwaan manusia, fisika, kosmologi, fisiologi, dan segala sesuatu yang menjadi wacana keilmuan masyarakat saat itu.

Belajar dari Bacon dan Descartes ini, filsafat pada abad modern ini secara mendasar dipahami sebagai sesuatu yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan manusia. Hal inilah yang kemudian bisa didapati juga pada pemikiran Spinoza (1632-1677) yang meyakini bahwa orang bisa saja mendeduksi dunia *a priori* dengan presisi matematis, atau Christian Wolff (1679-1754) yang menganggap filsafat sebagai pengetahuan tentang sebab segala sesuatu yang ada, atau Fichte (1762-1814) yang percaya bahwa seorang filsuf, hanya dengan pikirannya saja bisa menjelaskan seluruh hukum semua bentuk pengalaman yang akan datang, ataupun Schelling (1775-1854) yang meski tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), namun berani membangun suatu sistem filsafat alam dan menyalahkan

ilmuwan investigator seperti Boyle dan Newton. Hal yang sama juga bisa dilihat pada upaya Hegel (1770-1831) yang membangun suatu sistem realitas secara keseluruhan berdasarkan konsep-konsep tertentu.

Filsafat pada abad modern ini dianggap sebagai suatu bentuk pengetahuan integral atau pengetahuan terpadu (*unified knowledge*). Anggapan semacam ini pula yang membuat Herbert Spencer misalnya menyatakan bahwa pengetahuan terbawah adalah pengetahuan yang tidak terpadu (*un-unified knowledge*). Sains dalam hal ini adalah pengetahuan yang terpadu secara parsial (*partially unified knowledge*). Suatu sains berarti hanyalah bagian dari sains secara keseluruhan yang hanya merupakan penjumlahan dari berbagai kontribusi pengetahuan. Sementara filsafat adalah penyatuan berbagai kontribusi tersebut, atau pengetahuan paling utama secara keseluruhan. Filsafat menjadi induk segala ilmu, dimana berbagai cabang pengetahuan menjadi cabangnya.

e. Filsafat; Abad Kontemporer

Filsafat, dari ringkasan sebelumnya, pernah dipahami sebagai upaya penyelidikan terhadap realitas atau alam melalui observasi dan investigasi langsung oleh para filsuf. Filsafat kemudian pernah dilihat sebagai cara berpikir yang sistematis dan mengakar. Filsafat juga pernah dipandang sebagai keseluruhan pengetahuan ilmiah, yang didapatkan melalui penalaran rasional. Filsafat lalu dilihat sebagai induk ilmu pengetahuan, di mana semua bidang pengetahuan menjadi cabang-cabangnya. Apa yang bisa dicermati juga adalah orang-orang mulai berani untuk keluar dan mendefinisikan serta membangun filsafat sebagai suatu sistem penjelasan tentang realitas, seraya menegaskan otoritas yang berbeda satu sama lain. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa pengertian filsafat terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring kegiatan intelektualitas manusia itu sendiri. Kondisi ini pula

yang membuat pengertian filsafat tidak lagi bisa dibatasi hanya dalam satu definisi tertentu. Beberapa orang bisa saja mengutip Plato dan Aristoteles untuk memahami apa itu filsafat. Beberapa lainnya bisa mempercayai pengertian filsafat dari pembacaannya atas Descartes, Hegel, Kant, dan lainnya. Beberapa juga bisa menganggap filsafat semata kebajikan (*wisdom*), baik dalam pengertian relatif ataupun universal.

Terlepas dari hal itu, apa yang bisa dicermati pada hari ini, terutama ketika postmodernisme menawarkan perspektif yang meruntuhkan otoritas filsafat dan membuatnya berdiri secara relatif, lalu ilmu pengetahuan juga semakin terpolarisasi dalam cabang-cabang yang khusus, maka filsafat semakin tersudut penggunaannya hanya pada hal-hal yang bersifat reflektif, abstrak, dan cenderung lemah di hadapan disiplin-disiplin ilmu yang berkembang pesat tersebut. Padahal, filsafat sejatinya adalah upaya awal manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Namun, ketika pengetahuan tersebut menjadi suatu sistem kebenaran yang dihasilkan dengan metodologi tertentu, filsafat justru dilupakan. Lalu pengertian seperti apa yang bisa dipegang sebagai awal untuk mempelajari filsafat tersebut? Berdasarkan perkembangan historisnya, setiap pengertian yang dimunculkan oleh para pemikir atau filsuf dari berbagai generasi, sebenarnya bisa saja dipegang, namun hal itu tentu akan membawa dampak pada pembelajaran tentang filsafat dalam bentuknya yang khusus, seperti Filsafat Ilmu yang menjadi materi bahasan utama dalam buku ini. Karena itu, sebagai langkah antisipatif, penulis sendiri menyarankan untuk lebih melihat filsafat sebagai suatu pengetahuan reflektif (*reflective knowledge*). Apa yang dimaksud dengan pengetahuan reflektif ini bukan berarti meluaskan batasan pengetahuan tentang sesuatu, namun lebih pada upaya membuat orang menyadari tentang hakikat pengetahuan itu sendiri (*what that knowledge really is*).

Refleksi filosofis pada dasarnya berusaha untuk menganalisis pemikiran kompleks dalam diri manusia yang seringkali digunakan tanpa sempat untuk menganalisisnya. Orang bahkan mungkin tidak menyadari bahwa pemikiran yang kompleks tersebut bisa dianalisis. Pengertian filsafat seperti inilah yang akan digunakan dalam buku ini.

2. Pembagian Filsafat

Dalam banyak upaya pembelajaran tentang filsafat, terdapat area yang luas seperti halnya bidang sains yang beragam. Namun demikian, secara umum, area pembelajaran yang luas tersebut bisa dibagi ke dalam tiga area utama, yakni Metafisika, Epistemologi, dan Etika. Memahami ketiga area utama ini dapat mempermudah orang untuk belajar filsafat secara keseluruhan, ataupun cabang-cabang tertentu dari filsafat yang termuat pada tiga area utama tersebut.

a. Metafisika

Persoalan-persoalan utama yang dibahas dan dikaji dalam bidang Metafisika adalah hakikat realitas. Metafisika adalah cabang dari filsafat yang berurusan dengan prinsip utama dari eksistensi, yang berupaya menjelaskan konsep-konsep seperti wujud, kausalitas, substansi, ruang, waktu, dan lainnya. Pada Metafisika tradisional, persoalan-persoalan yang banyak dibicarakan mencakup juga eksistensi Tuhan dan hakikat kebebasan manusia. Hal ini bisa ditemukan misalnya pada karya-karya Plato dan Aristoteles, ataupun pada wacana-wacana Metafisika yang terdapat dalam beragam sistem filsafat Islam. Beberapa pertanyaan utama yang seringkali diajukan dalam konteks Metafisika ini, di antaranya adalah: Apakah sesuatu itu? Bagaimana hubungan ruang dan waktu? Apakah masa lalu itu ada? Bagaimana dengan masa depan? Berapa dimensi yang ada di dunia ini? Apakah terdapat entitas di

balik objek fisik (seperti angka, properti, dan relasi)? Jika ada, bagaimana hal tersebut bisa terikat dengan objek fisik? Dan lainnya. Dalam sejarah perkembangan filsafat sendiri, ada banyak jawaban yang diajukan untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut. Meski demikian, jawaban-jawaban tersebut (khususnya filsafat klasik), jika ditimbang dari perspektif sains hari ini, mungkin akan terasa tidak memuaskan sama sekali.

Pada abad ke-19, ada banyak pemikir dan atau filsuf yang menganggap bahwa persoalan-persoalan metafisika ini hanyalah pemborosan waktu dan energi untuk menjawabnya, serta tidak memiliki makna untuk kehidupan. Namun demikian, anggapan seperti ini tidak bertahan lama, sebab Metafisika tetap memiliki signifikansinya untuk dikaji. Persoalan Metafisika memang sulit untuk dikaji, tapi juga sulit untuk ditinggalkan sama sekali. Bagaimanapun, manusia pada umumnya sudah dipenuhi oleh hasrat untuk mengetahui hakikat realitas itu sendiri. Berbagai perspektif yang ditawarkan oleh sains modern pun sebenarnya tidak terlepas dari hasrat yang sama dengan Metafisika dalam filsafat. Namun demikian, terdapat kesadaran lain yang muncul pada Metafisika kontemporer, yakni upaya memahami Metafisika lebih mungkin dilakukan dengan memahami bagaimana berbagai pernyataan tentang realitas yang ada diperbandingkan satu sama lain.

Dalam bidang Metafisika sendiri, terdapat satu sub-bahasan yang disebut dengan Ontologi atau kajian tentang wujud (*study of being*). Kedua istilah ini, Metafisika dan Ontologi, terhubung secara erat, dan seringkali digunakan secara bergantian. Meski demikian, Metafisika dan Ontologi memiliki perbedaan mendasar antara keduanya. Jika Metafisika berupaya untuk mempelajari hakikat realitas secara keseluruhan, maka Ontologi secara spesifik berupaya mempelajari gagasan-gagasan tentang wujud. Karena itu,

secara sederhana meski tidak sepenuhnya mewakili perbedaan antara keduanya, Metafisika bertanya tentang “bagaimana” (*how*), dan Ontologi bertanya tentang “apa” (*what*) terkait realitas.

b. Epistemologi

Epistemologi, seperti nantinya akan dielaborasi lebih jauh dalam buku ini, adalah bidang filsafat yang berfokus pada hakikat pengetahuan dan justifikasi kepercayaan. Apakah pengetahuan itu? Bisakah manusia memiliki seluruh pengetahuan dengan pasti? Dapatkah kita mengetahui hukum-hukum alam, hukum-hukum moral, atau eksistensi pikiran yang lain? Bagaimana cara mendapatkan pengetahuan? Apakah persepsi inderawi bisa menjadi perangkat untuk mendapatkan pengetahuan? Mengapa terjadi perbedaan pengetahuan? Persoalan-persoalan seperti ini akan banyak ditemukan banyak bahasan Epistemologi. Dalam bidang ini juga, orang dapat menemukan banyak perspektif tentang ilmu pengetahuan, yang bisa saja tidak terbayangkan sebelumnya. Sebagai contoh, dalam kajian Epistemologi, ada pandangan yang menyatakan bahwa manusia sebenarnya tidak bisa memiliki pengetahuan, seperti yang dinyatakan oleh kalangan penganut skeptisisme. Orang mungkin saja mengetahui tentang sesuatu dan tetap skeptis pada isu-isu lainnya. Orang mungkin cenderung menerima pengetahuan ilmiah, namun meragukan banyak kesimpulan terkait moralitas. Beberapa lainnya mungkin meletakkan pengetahuan ilmiah dan moralitas dalam posisi yang setara.

Jika Metafisika adalah studi tentang realitas, maka Epistemologi adalah studi tentang bagaimana orang bisa mengetahui realitas tersebut. Karena itu, jika dalam Metafisika, orang misalnya bertanya tentang apakah yang disebut dengan kausalitas, maka dalam Epistemologi, orang akan bertanya bagaimana mereka bisa mengetahui apakah sesuatu bisa

menyebabkan sesuatu yang lain. Jika dalam Metafisika, pertanyaan yang muncul adalah apakah yang disebut dengan waktu? Dalam Epistemologi, pertanyaan ini lebih diarahkan pada apakah waktu merupakan bagian dari struktur realitas yang dialami ataukah waktu tersebut hanyalah bagian dari struktur pikiran? Dalam hal ini terdapat banyak pertanyaan yang bisa saja bertumpang tindih antara bidang Metafisika dan Epistemologi. Karena itu, para filsuf pada umumnya mengelompokkan hal-hal seperti ini dalam konteks filsafat pikiran (*philosophy of mind*), atau cabang filsafat yang mempelajari tentang bagaimana pikiran bekerja, bagaimana pikiran terbentuk, dan bagaimana perihalnya seperti persepsi, kalkulasi, dan rasionalisasi moral bekerja pada tataran kognitif.

c. Etika

Jika bidang Epistemologi berfokus pada apa yang seharusnya diyakini dan bagaimana membuat dasar-dasar keyakinan tersebut, maka Etika lebih berfokus pada apa yang seharusnya dilakukan, apa yang harus dikerjakan dalam hidup, atau bagaimana bersikap dan berperilaku dalam kaitannya dengan orang lain. Etika berfokus pada tindakan, meski tindakan tersebut juga didorong oleh perangkat-perangkat nilai dan argumen tertentu yang dihasilkan melalui abstraksi pikiran, persepsi, justifikasi keyakinan, dan lainnya seperti yang dibahas dalam Epistemologi. Ironisnya, dalam hal Etika ini, ada banyak kasus di mana orang seringkali tidak bisa memperdebatkan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik etis yang ada. Etika dan atau nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran keagamaan misalnya, akan menerima baik dan buruk, benar dan salah, semata berdasarkan perintah keagamaan. Doktrin-doktrin moral dalam agama, tidak untuk dipertanyakan atau diperdebatkan, apalagi diuji dengan bukti-bukti tertentu. Hal seperti inilah yang membedakan antara filsafat dan agama dalam

memandang masalah Etika.

Filsafat, sedari awal memandang serius terkait kemungkinan pencarian rasional (*rational inquiry*) terkait masalah-masalah etis. Apa yang baik dan apa yang buruk, tidak diputuskan tanpa argumen tertentu yang bisa diuji dan dipertanggungjawabkan. Karena itu, dalam Etika, akan banyak ditemukan perspektif yang berbeda dalam memandang masalah-masalah moral. Ada kalangan yang meyakini bahwa Etika bersifat universal. Terdapat norma-norma tertentu terkait kebaikan dan keburukan yang bisa ditimbang dengan akal dan berlaku mengatasi ruang dan waktu. Larangan membunuh, larangan mencuri, larangan menyakiti orang lain, misalnya, berlaku secara absolut sebagai prinsip etis universal yang harus dipegang oleh semua orang. Pandangan etika absolut seperti ini bisa ditemukan akarnya pada idealisme yang digagas oleh Plato. Namun demikian, ada juga kalangan yang meyakini bahwa Etika berlaku relatif sesuai konteks yang dihadapi. Apa yang bernilai baik di satu tempat atau masyarakat, bisa saja tidak bernilai apa-apa bagi tempat dan masyarakat lainnya. Relativisme etis seperti ini, seperti dijelaskan Harmon (1989), didorong oleh pengakuan akan keragaman historis, budaya, dan kondisi individu dalam situasi sosial yang berbeda pula. Paham ini ingin menunjukkan bahwa orang-orang tidak selalu sependapat tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang benar dan yang salah. Beberapa kalangan misalnya meyakini bahwa aborsi itu adalah tindakan yang salah dan tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Tapi ada juga kalangan yang percaya bahwa tindakan aborsi bisa dilakukan dan diterima sebagai tindakan yang tidak melanggar moral sejauh ada alasan yang mencukupi untuk tindakan tersebut. Perbedaan budaya, ajaran, pandangan hidup, dapat mengekspresikan perbedaan dalam hal tatanan moral tentang apa yang baik dan buruk untuk dilakukan, atau tentang apa yang benar dan salah untuk dikerjakan. Perbedaan pandangan

terkait Etika ini bahkan menuai wacana yang luas dan membuat bidang Etika terus berkembang seperti bidang filsafat utama lainnya.

Ketiga area atau bidang utama dari filsafat tersebut, secara ringkas bisa dipahami sebagai berikut: Metafisika berfokus pada pertanyaan tentang “Apakah sesuatu itu?”, Epistemologi bertanya “Bagaimana kita mengetahui sesuatu?”, dan Etika bertanya tentang “Apa yang harus dilakukan dengan sesuatu itu?”. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini bisa memiliki derivasi persoalan yang sangat luas, yang juga menjadi kajian utama dari filsafat tentang sesuatu. Filsafat sains misalnya, akan mempelajari tentang persoalan-persoalan metafisika terkait sains di satu sisi, sekaligus mempelajari persoalan-persoalan epistemologis tentang bagaimana orang bisa mengetahui dan meyakini kebenaran sains. Lalu, dalam kelanjutannya, orang juga dapat mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung dalam sains, atau bagaimana orang membawa hasil-hasil penyelidikan sains tersebut dalam kehidupan.

Apa yang ditunjukkan dari karakteristik singkat bidang-bidang utama dalam filsafat ini, menunjukkan bahwa filsafat adalah upaya pencarian manusia terkait pengetahuan dan pemahaman. Meski demikian, nilai utama dari filsafat sendiri tidak terletak pada pengetahuan dan pemahaman tersebut, melainkan lebih pada upaya atau proses pencariannya. Filsafat membuat orang tetap mencari, tidak berhenti dan berpuas diri. Pemahaman hanyalah satu fase untuk menuju pemahaman yang lain, seperti halnya pengetahuan yang tidak pernah mendapatkan titik akhir definitifnya. Hal ini pula yang nantinya diharapkan tumbuh dalam mempelajari filsafat ilmu dalam buku ini.

3. Filsafat dan Pendidikan

Mempelajari filsafat pada hari ini tentu tidak bisa disamakan dengan upaya awal para filsuf untuk memahami alam, diri, dan Tuhan. Filsafat pada masa Yunani klasik misalnya, sedari awal sudah menjadi kegiatan intelektual yang membedakan antara orang yang terdidik dengan mereka yang jauh dari kegiatan intelektual. Hal ini tampak dari upaya para filsuf yang mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, seperti Akademi Plato pada tahun 387 SM di Athena, atau *Lyceum* yang didirikan oleh Aristoteles pada tahun 323 SM. Penyelenggaraan praktik pendidikan berarti mengajarkan filsafat kepada masyarakat.

Praktik pendidikan, dengan kata lain tidak terlepas dari upaya para filsuf awal ini untuk mengajarkan secara sistematis suatu metode berpikir dan berbagai macam pengetahuan kepada masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk membebaskan masyarakat dari cara berpikir mistis, yang terbiasa menyandarkan berbagai hal pada keberadaan para Dewa, dan kurang menghargai kemampuan akal manusia itu sendiri. Kondisi seperti ini berbeda jauh dengan praktik pendidikan hari ini. Filsafat tidak lagi menjadi fokus utama pendidikan. Filsafat hanyalah satu cabang pengetahuan yang diajarkan dalam kategori keilmuan tertentu—Filsafat Ilmu, Filsafat Pendidikan, Etika, Logika, Epistemologi, dan lainnya, sebagaimana cabang pengetahuan lain.

Praktik pendidikan hari ini tidak lagi ditujukan untuk membuat orang berfilsafat, melakukan pencarian kebenaran dan mendapatkan pengetahuan, namun sudah dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan formil, instruksional, berbasis kepentingan bidang keilmuan yang dipelajari. Filsafat hanya dipelajari pada tingkatan pendidikan tinggi, sebagai salah satu cabang keilmuan, yang bahkan kurang mendapatkan perhatian karena dianggap terlalu rumit, abstrak, tidak seperti halnya bidang atau cabang keilmuan lain. Dengan kata lain, filsafat hanyalah pelengkap untuk berbagai

bidang keilmuan yang ada, yang bahkan bisa saja ditinggalkan pada bentuk-bentuk pendidikan yang lebih diarahkan pada tujuan terapan bahkan vokasional.

Sains menjadi pemilik otoritas keilmuan pada hari ini. Prosedur pencarian kebenaran sains atau metode ilmiah merupakan satu-satunya cara untuk mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagaimana dipahami oleh banyak akademisi hari ini. Semua bidang pengetahuan memiliki batasan-batasan dan karakteristik keilmuan tertentu yang tidak bercampur satu sama lain, dan bisa menguatkan dirinya sendiri dengan penerapan metode ilmiah tersebut. Siapa yang membutuhkan filsafat ketika sains sudah bisa menghadirkan perluasan dan pengembangan pengetahuannya sendiri. Padahal, sejatinya filsafatlah yang memulai semua itu. Mempelajari filsafat secara komprehensif sebenarnya merupakan upaya untuk memahami dasar-dasar penyusun berbagai bidang keilmuan yang ada. Hal inilah yang terlupakan dari banyak praktik pendidikan hari ini. Filsafat dalam arti upaya pencarian kebenaran tidak lagi dianggap penting dengan adanya sains, sebagaimana dulu cara berpikir mistis berhasil ditinggalkan dengan adanya filsafat yang sering dirangkum dalam pernyataan “logos mengalahkan mitos”.

Kondisi seperti inilah yang sebenarnya juga melandasi pembagian filsafat seperti dijelaskan sebelumnya. Filsafat harus menyesuaikan dirinya untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran formil, yang berarti ia harus mendefinisikan ulang keberadaannya dalam bidang-bidang keilmuan tertentu sebagaimana bidang sains, dengan batasan-batasan dan metode-metode tertentu, agar ia bisa dipelajari secara sistematis. Bagaimanapun para ahli sendiri selalu menyadari bahwa tanpa filsafat maka tidak ada yang bisa secara kritis membongkar bidang-bidang keilmuan yang ada. Tanpa filsafat, berbagai bidang keilmuan akan sulit untuk

mengenali dirinya sendiri, hakikat pengetahuan yang dihasilkannya, cara kritis mendapatkan pengetahuannya, ataupun nilai-nilai dan manfaat yang dibawanya. Karena itu pula, filsafat tetap hadir meskipun dalam bentuk bidang keilmuan parsial, seperti Filsafat Ilmu, Etika, Logika, dan lainnya.

Dalam praktik pendidikan yang dipayungi oleh paradigma kebenaran sains tersebut pula, maka salah satu bidang filsafat, yakni Filsafat Ilmu dan atau bisa disederhanakan juga dalam bidang Epistemologi, perlu untuk dipelajari. Orang tidak cukup belajar, menghafal, memahami, menganalisis, membuat sintesa, dari berbagai materi keilmuan saintifik tertentu, tapi juga harus memahami bagaimana bidang keilmuan tersebut bisa terbentuk dan menyusun teori-teori pengembangan pengetahuannya, bagaimana hakikat dari suatu pengetahuan yang ditawarkan berbagai bidang keilmuan yang dipelajarinya, atau bagaimana melihat secara kritis nilai-nilai yang terkandung dalam pengetahuan yang dipelajari untuk dirinya dan kehidupan bersama. Hal-hal seperti inilah yang nantinya bisa ditemukan dalam bidang Filsafat Ilmu, sebagaimana diuraikan dalam buku ini.

Filsafat Ilmu atau secara khusus Filsafat Ilmu pendidikan, dengan kata lain, adalah upaya untuk tidak semata mempelajari tentang hakikat pengetahuan atau cara mendapatkannya, tapi juga menjadi cara untuk mengawasi secara kritis penyelenggaraan praktik pendidikan yang bertumpu pada berbagai bidang keilmuan tersebut. Jika pendidikan, yang menjadikan praktik pembelajaran di ruang-ruang kelas sebagai *locus* kegiatannya, dalam arti tertentu merupakan upaya transfer dan produksi pengetahuan, maka filsafat, melalui Filsafat Ilmu, adalah upaya untuk memastikan bahwa pengetahuan tersebut memang benar suatu pengetahuan, diproduksi dengan cara-cara yang benar, dan digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik. Dari itu pula, mempelajari Filsafat Ilmu pada akhirnya menjadi signifikan, khususnya oleh para pendidik,

agar mereka tidak terjebak dalam semata transfer mekanis pengetahuan, tanpa kemampuan untuk melihat secara kritis terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Mempelajari Filsafat Ilmu juga menjadi tuntutan agar para pendidik bisa memastikan bahwa peserta didik atau siswa bisa membedakan antara pengetahuan dengan semata opini, anggapan, keyakinan, ataupun imajinasi, yang pada giliran-nya bisa menghasilkan wacana keilmuan yang lebih berkualitas, dan praktik pendidikan yang lebih bermakna.**

KONSEP DASAR FILSAFAT ILMU

Misi utama dari teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*), pada dasarnya adalah untuk menjelaskan apa yang tercakup dalam konsepsi pengetahuan, bagaimana ia diaplikasikan, dan menjelaskan mengapa pengetahuan memiliki fitur-fitur tertentu seperti itu. Gagasan tentang pengetahuan sendiri, dalam hal ini mencakup keyakinan, dugaan-dugaan, probabilitas, evidensiasi, hingga apa yang disebut dengan *erotetics*, yakni bagaimana memunculkan dan menjawab pertanyaan dengan baik dan benar. Konsep pengetahuan sendiri merepresentasikan diversifikasi gagasan yang bersifat fleksibel. Dalam pengertian umum, pengetahuan berkaitan dengan cara di mana seseorang bisa memiliki akses terhadap informasi yang benar. Pada praktiknya, kemampuan untuk mengakses informasi menghasilkan pengetahuan yang beragam pula. Karena itu, Rescher (2003) misalnya menyebutkan 4 (empat) jenis pengetahuan, yakni: (1) pengetahuan bahwa (*knowledge-that*), seperti kita mengetahui bahwa $2+3=5$; (2) pengetahuan adverbial (*adverbial knowledge*), seperti mengetahui apa, kapan, bagaimana, mengapa, dan lainnya; (3) pengetahuan yang terikat dengan individu atau sesuatu (*knowledge by acquaintance*), seperti kita mengetahui siapa itu Soekarno. Kita mengetahui siapa pemilik hotel Hilton, dan lainnya; dan (4) pengetahuan performatoris (*performatory knowledge*), seperti tahu bagaimana cara berenang, tahu bagaimana cara memasak, dan lainnya.

Namun demikian, untuk mencapai kondisi dan pemahaman seperti itu, orang dituntut untuk mempelajari bagaimana suatu informasi menjadi pengetahuan, dan bisa menjadi ilmu. Orang harus mengerti terlebih dahulu apa yang disebut dengan

pengetahuan itu. Karena itu pula, pada bab ini kita akan mempelajari beberapa hal mendasar terkait filsafat ilmu, seperti dasar-dasar pengetahuan, ruang lingkup filsafat ilmu, serta analogi pengetahuan.

1. Pengertian Filsafat Ilmu

Filsafat, seperti dijelaskan secara ringkas sebelumnya, bisa dipahami sebagai suatu bidang keilmuan tertentu dengan area cakupan yang luas, terutama yang mencakup bidang Metafisika, Epistemologi, dan Etika. Pada beberapa bahasan tentang filsafat lainnya, ketiga area ini lebih banyak diistilahkan dengan bidang Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Ontologi berarti bidang filsafat yang mempelajari tentang hakikat realitas. Epistemologi adalah bidang filsafat yang mempelajari tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar dan efektif. Lalu, aksiologi adalah bidang filsafat yang mempelajari tentang nilai. Ontologi, dalam hal ini sebenarnya hanyalah bagian dari bidang Metafisika yang membahas tentang wujud atau eksistensi secara keseluruhan. Sementara aksiologi dalam konteks pembelajaran dan kepentingan hidup hari ini, harus dilihat sebagai bagian dari bahasan tentang Etika. Karena itu pula, pada uraian sebelumnya, filsafat lebih dilihat sebagai area luas, yang dibagi ke dalam tiga area utama, yakni Metafisika, Epistemologi, dan Etika.

Filsafat ilmu sendiri merupakan salah satu bidang filsafat yang mengkhususkan bahasannya pada hakikat ilmu pengetahuan. Apa yang dipelajari dalam filsafat ilmu ini adalah apa yang disebut dengan pengetahuan, bagaimana cara mendapatkannya, apa yang membedakan pengetahuan dengan informasi, pengalaman, keyakinan, persepsi, dan lainnya, bagaimana suatu pengetahuan bisa memiliki justifikasi kebenaran yang valid, dan lainnya. Secara umum apa yang menjadi topik bahasan dalam bidang filsafat ilmu

ini menjadi bahasan utama pada bidang Epistemologi. Karena itu, tidak ada definisi yang baku terkait filsafat ilmu itu. Istilah filsafat ilmu sendiri ada yang merujuknya sebagai terjemahan dari *philosophy of science*, ataupun terjemahan dari *philosophy of knowledge*. Kedua hal ini, meski terlihat memiliki arti kebahasaan yang sama, namun sebenarnya makna yang ditimbulkannya dalam konteks filsafat sendiri bisa berbeda secara jauh.

Science (sains) adalah pengetahuan yang dihasilkan melalui serangkaian tahapan ilmiah dan metodologi yang ketat, serta tervalidasi dengan pembuktian yang terukur. Kategori yang digunakan adalah rasional dan empiris. Pengetahuan harus masuk akal, sekaligus bisa dibuktikan melalui praktik nyata (empiris). Sementara *knowledge* (pengetahuan) lebih memberikan tekanan dengan melibatkan relasi subjek dengan item atau peristiwa tertentu, yang berlangsung pada tataran kognitif. Karena itu, ketika berbicara tentang filsafat ilmu sebagai padanan bagi keduanya, akan ada konsekuensi logis tertentu yang ditimbulkan dari jabaran atas masing-masing istilah tersebut. Perbedaan seperti ini pula yang membuat banyak penulis terkait tema filsafat ilmu ini, lebih banyak memulainya dari penjelasan tentang status mengetahui (*status of knowing*), apa yang menjadi lawan dari pengetahuan, yakni keraguan (*scepticism*), dan bukan mengawalinya dari penjelasan rumit terkait definisi dari filsafat ilmu itu sendiri.

Hal yang sama juga bisa ditemukan dalam konteks filsafat sains. Para penulis bidang ini, meski bisa dengan mudah memulai bahasan mereka dari misalnya apa yang ingin dicari dari filsafat sains, namun juga akan memiliki kesulitan untuk mendefinisikan filsafat sains itu sendiri. John Losee (1991) misalnya menyatakan bahwa kesulitan ini terutama disebabkan tidak adanya kesepakatan antara kalangan filsuf dan ilmuwan (saintis) tentang hakikat filsafat sains (*philosophers and scientists are not in agreement on the nature of the philosophy of science*). Kondisi ini misalnya bisa ditemukan dalam

perdebatan antara Stephen Toulmin dan Ernest Nagel tentang apakah filsafat sains adalah bidang yang mempelajari pencapaian saintifik untuk kehidupan (*scientific achievement in vivo*), ataukah studi tentang persoalan eksplanasi dan konfirmasi sebagaimana diformulasikan ulang dalam istilah-istilah logika deduktif (*problems of explanation and confirmation as reformulated in the terms of deductive logic*).

Perdebatan seperti ini, menurut Losee menghadirkan berbagai perspektif yang berbeda dalam memandang filsafat sains atau filsafat ilmu secara keseluruhan. Beberapa perspektif yang muncul tersebut, di antaranya adalah:

- a. Filsafat ilmu adalah formulasi pandangan dunia (*worldview*) yang konsisten dengan, dan atau sebagian didasarkan pada, teori-teori ilmiah yang penting. Dalam perspektif ini, tugas filsafat ilmu adalah untuk mengelaborasi implikasi luas dari ilmu pengetahuan itu sendiri.
- b. Filsafat ilmu adalah suatu eksposisi dari presuposisi (pra-anggapan) dan predisposisi (kecenderungan) para ilmuwan. Tugas filsafat ilmu dalam hal ini adalah menunjukkan bahwa kalangan ilmuwan atau saintis seringkali memiliki pra-anggapan bahwa alam bersifat teratur (*not capricious*), dan ada suatu hukum alam tertentu yang bisa diakses oleh para ilmuwan. Namun demikian, perlu dicatat juga bahwa para ilmuwan ini, dengan adanya presuposisi tersebut, justru lebih memilih untuk menjelaskan alam secara mekanistik dibandingkan misalnya, secara teleologis.
- c. Filsafat ilmu adalah suatu disiplin, di mana konsep-konsep dan teori-teori tentang ilmu pengetahuan akan dianalisis dan dijelaskan. Perspektif seperti ini bukan berarti eksposisi (penjelasan rinci) tentang teori mutakhir dari sains, namun lebih pada menerangkan makna dari istilah-istilah yang digunakan dalam konteks ilmu pengetahuan itu sendiri.

- d. Filsafat ilmu atau filsafat sains adalah *second-order criteriology* (tatanan kedua kriteriologi). Tugas filsafat ilmu dalam hal ini lebih diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti:
- 1) Apa karakteristik yang membedakan antara penyelidikan ilmiah dengan bentuk-bentuk penyelidikan yang lain?
 - 2) Prosedur apa yang harus dijalankan oleh para ilmuwan dalam upaya mereka untuk menyelidiki alam atau realitas?
 - 3) Kondisi seperti apa yang harus dipenuhi agar penjelasan ilmiah bisa menjadi valid?
 - 4) Apa status kognitif dari hukum-hukum dan prinsip-prinsip ilmiah?

Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, orang pada akhirnya harus bisa membedakan antara melakukan praktik keilmuan (*doing science*) dengan berpikir tentang bagaimana seharusnya ilmu didapatkan (*how science ought to be done*). Analisis metode ilmiah, dalam hal ini menjadi bidang tatanan kedua (*second-order discipline*), dimana prosedur dan logika penjelasan ilmiah akan dijelaskan. Dalam tabel:

Tabel: *Filsafat Ilmu sebagai Second-Order Criteriology*

Tingkatan	Disiplin	Subjek-Materi
2	Filsafat Ilmu	Analisis prosedur dan logika penjelasan ilmiah
1	Sains (Ilmu Pengetahuan)	Penjelasan fakta-fakta
0		Fakta-fakta (realitas)

(Sumber: Diadaptasi dari John Losee, *A Historical Introduction to The Philosophy of Science*, 1991: 2)

Belajar dari perspektif-perspektif di atas, maka akan lebih mudah menjelaskan filsafat ilmu sebagai bidang filsafat yang mempelajari tentang hakikat pengetahuan, meskipun penjelasan seperti ini akan mereduksi kompleksitas wacana perdebatan dalam bidang filsafat ilmu itu sendiri. Penjelasan seperti ini memiliki keluasan untuk merangkum pertumbuhan diskursus-diskursus baru tentang ilmu pengetahuan, tanpa menghilangkan ruang untuk penjelasan praktis dan etis dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

2. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu

Pada bab pertama buku ini, telah diuraikan secara singkat, bagaimana perkembangan pengertian filsafat dari masa ke masa. Mulai dari filsafat sebagai upaya penyelidikan terhadap realitas, filsafat sebagai cara berpikir yang logis dan sistematis, filsafat sebagai sistem penjelasan yang komprehensif atas realitas, filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan, hingga filsafat sebagai pengetahuan reflektif yang membedakannya dari sains seperti dipahami pada hari ini. Berbagai kategori penjelasan filsafat ini menggambarkan pula bagaimana peranan dan posisi filsafat yang memberikan alternatif jawaban atas persoalan dan pertanyaan terkait realitas, diri, Tuhan, dan lainnya, di samping sumber-sumber penjelasan lain yang menonjol pada masing-masing zaman. Pada masa klasik, filsafat menjadi alternatif atas mitologi, lalu menjadi alternatif untuk agama pada masa berikutnya, dan menjadi pengetahuan reflektif pada hari ini, terutama ketika bidang-bidang keilmuan (*sciences*) semakin beragam dan khusus, dan melepaskan diri dari filsafat itu sendiri. Kondisi tersebut tidak kemudian membuat tugas filsafat menjadi lebih ringan, sebab filsafat justru harus berurusan dengan hal-hal terdalam dari bidang-bidang keilmuan yang ada. Filsafat menjadi pemikiran atas

pemikiran. Hal seperti ini pula yang ditemukan pada filsafat ilmu.

Filsafat ilmu tidak bisa dipahami layaknya bidang tertentu, seperti Sosiologi atau Psikologi, dengan area penyelidikan, metodologi, dan objek-objek yang jelas dan bisa dikuantifikasi. Ruang lingkup filsafat ilmu tidak bisa disebutkan dalam kategori yang sempit ataupun luas, sebab bergantung pada kondisi pengetahuan itu sendiri. Sebagai sebetuk pemikiran reflektif, filsafat ilmu berusaha mengkaji aspek terdalam sekaligus menyeluruh dari ilmu pengetahuan. Karena itu pula, ruang lingkup filsafat ilmu yang cukup rumit ini, oleh para ahli kemudian diletakkan dalam tiga aspek dari ilmu, yakni:

- a. Aspek metafisik atau ontologis ilmu; aspek ini berkaitan dengan apa yang dikaji dari ilmu, apa hakikat dari objek pengetahuan, bagaimana manusia bisa mendapatkan pengetahuan dari objek tersebut, dan lainnya.
- b. Aspek epistemologis; aspek ini berkaitan dengan cara-cara yang mungkin dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, prosedur dan metodologi, problematika pengetahuan, kriteria justifikasi kebenaran pengetahuan, dan lainnya.
- c. Aspek etis atau aksiologis; aspek ini berkaitan dengan nilai dari ilmu pengetahuan, bagaimana penggunaan ilmu untuk kehidupan, apa implikasi dari perkembangan pengetahuan terhadap kehidupan, apakah ilmuwan harus memiliki preferensi moral, dan lainnya.

Pembagian tiga aspek tersebut, pada dasarnya dilakukan untuk membantu orang memahami ruang lingkup filsafat ilmu secara lebih sederhana. Meski demikian, pada masing-masing aspek tersebut, terdapat diskursus luas, yang seperti disebutkan sebelumnya, menghasilkan perdebatan tak berujung tentang pengertian filsafat ilmu itu sendiri. Pada masing-masing aspek, terdapat berbagai persoalan kunci yang sampai saat ini sudah

memunculkan bahasan yang beragam dari para ahli untuk menjawabnya. Sebagai contoh, pertanyaan seperti apakah Einstein harus ikut bertanggungjawab secara moral atas peristiwa bom atom Hiroshima dan Nagasaki ataukah posisinya sebagai ilmuwan justru membuatnya terlepas dari tanggungjawab seperti itu? Apakah pengajaran teori evolusi di sekolah-sekolah harus dilarang karena bertentangan dengan narasi agama tentang penciptaan? dan lain sebagainya.

Apa yang menjadi objek bahasan, baik formal ataupun material dalam filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Objek material filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan, dan objek formalnya adalah cara filsafat ilmu menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan tersebut didapatkan, diaplikasikan, diuji, dan diberdayakan untuk kehidupan. Ilmu pengetahuan sendiri dalam hal ini seringkali dipandang sebagai teori-teori yang dihasilkan oleh bidang-bidang khusus, padahal apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan dalam konteks objektif filsafat ilmu justru lebih luas dari hal tersebut. Karena itu pula, dalam upaya memahami dasar-dasar filsafat ilmu ini, orang pada akhirnya tidak bisa langsung terjun pada epistemologi dalam pengertian yang khusus—cara mendapatkan pengetahuan—tapi, harus mempelajari pula tentang hakikat pengetahuan itu sendiri dalam konteks ontologis.

3. Mode Dasar Pengetahuan

Pengetahuan pada dasarnya adalah imperatif situasional bagi manusia untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang dunia yang ditinggalinya. Manusia, seperti jauh-jauh hari ditekankan oleh Aristoteles, sudah terlahir dengan hasrat yang besar untuk mengetahui. Manusia hanya bisa merasa nyaman berada di dunia yang dikenali dan dipahaminya. Karena itu, agar hidupnya tenang, manusia akan melakukan berbagai upaya untuk membangun

benteng kognitif tertentu dalam dirinya, dan dengan itu manusia bisa menjelaskan berbagai perihal yang ditemui dalam hidupnya. Kebutuhan akan pengetahuan ini layaknya kebutuhan dasar lainnya, seperti makanan dan minuman. Orientasi kognitif merupakan kebutuhan praktis bagi manusia, sebab disorientasi kognitif akan menimbulkan tekanan dan ketidaknyamanan dalam dirinya. William James (1897) misalnya mengatakan: *“It is the utmost practical importance to an animal that he should have prevision of the qualities of the objects that surround him.”* Manusia akan menuntut dirinya untuk mengenal dan memahami setiap objek yang terdapat di sekitarnya, karena hanya dengan cara itu ia bisa menjadikan dunia sebagai rumahnya.

Kebutuhan akan informasi untuk kemudian menjadi pengetahuan bagi manusia, adakah untuk mengatasi ketidaktahuan dan menyelesaikan keraguan dalam diri. Pengetahuan, dengan kata lain, dibentuk oleh jawaban-jawaban yang diterima sebagai kebenaran. Apa yang diketahui oleh manusia, secara sederhana adalah totalitas jawaban yang ditawarkan atas persoalan-persoalan yang ingin diselesaikan. Namun demikian, pengertian pengetahuan seperti ini membuat pengetahuan lebih bersifat proporsional. Pengetahuan proporsional berkaitan dengan kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu, di mana pada kasus pengetahuan bahwa (*knowledgethat*), sesuatu berada dalam posisi yang benar dan bisa menjawab pertanyaan tentang kebenarannya. Mengetahui suatu fakta bukanlah apa yang dilakukan seseorang, melainkan suatu kondisi yang harus dipenuhi dalam kaitannya dengan informasi yang dibutuhkan. Mengetahui sesuatu, dengan kata lain, bukanlah terlibat dalam suatu kegiatan, melainkan masuk ke dalam suatu kondisi: kondisi kognitif (*cognitive condition*).

Terdapat beberapa fitur utama dari pengetahuan proporsional yang hadir secara inheren dalam *modus operandi* wacana pengetahuan, sebagai berikut:

- a. Komitmen Kebenaran. Hanya yang benar yang bisa diketahui. Jika seseorang mengetahui bahwa P , maka P tersebut haruslah benar. Karena itu, jika ada ungkapan seperti: “Saya tahu bahwa P , tapi ia mungkin tidak benar”, maka ungkapan seperti ini jelas tidak masuk akal. Seseorang hanya bisa menerima P sebagai yang benar, jika ia mengetahui tentang P . Jika seseorang belum siap untuk menerima P sebagai hal yang benar, maka orang tidak bisa mengatakan dirinya mengetahui P tersebut. Jika tidak, maka seseorang harus menarik pengetahuan aktualnya, dan lebih memilih untuk mengatakan ia *percaya* bahwa ia mengetahui tentang P .
- b. Landasan. Pengetahuan harus memiliki landasan tertentu. Seseorang bisa saja menerima sesuatu tanpa alasan atau dasar, namun ia tidak bisa mengatakan bahwa dirinya mengetahui sesuatu tersebut. Mengatakan bahwa seseorang mengetahui bahwa P , namun tidak memiliki landasan yang cukup untuk penalarannya, adalah hal yang tidak masuk akal. Pengetahuan bukan semata persoalan keyakinan, atau keyakinan yang benar, namun keyakinan yang memiliki landasan rasional. Karena itu, dugaan-dugaan, tebakan, dan lainnya, tidak memiliki landasan yang cukup untuk dikarakterisasi sebagai pengetahuan.
- c. Refleksivitas. Memberikan atribut pada item tertentu atau pengetahuan proporsional tertentu pada seseorang, secara *ipso facto* adalah pernyataan untuk dirinya sendiri. Mengatakan bahwa “Anda mengetahui bahwa P , namun saya tidak” adalah hal yang tidak masuk akal. Seseorang tentu saja bisa secara generik mengatakan, “Anda mengetahui banyak hal yang tidak saya ketahui”. Akan tetapi, orang tidak bisa mengatakan dan mengidentifikasi item-item tertentu secara spesifik. Memberikan karakter pada item-item tersebut sebagai pengetahuan adalah menekankan hak seseorang untuk memilikinya.

- d. Koherensi. Karena setiap item dari pengetahuan proporsional haruslah benar, maka ia harus koheren secara kolektif sebagai konsekuensinya. Orang tidak bisa menyatakan bahwa X mengetahui bahwa *P*, namun Y mengetahui bahwa tidak *P*. Jika orang berkomitmen bahwa kebenaran secara prinsipil adalah konsisten, maka komitmen kebenaran terkait pengetahuan juga membutuhkan konsistensi yang sama.

Pada fitur-fitur pengetahuan seperti itu, orang tentu bisa bertanya, apakah pengetahuan merupakan justifikasi keyakinan yang benar? Mengatakan bahwa pengetahuan mencakup keyakinan atau kepercayaan sebenarnya merupakan oversimplifikasi. Keyakinan atau kepercayaan seringkali dilawankan dengan pengetahuan sebagai sesuatu yang lebih lemah. Sebagai contoh, ada ungkapan “Saya tidak cuma percaya, tapi juga mengetahuinya,” atau ungkapan “Saya tahu bahwa Tedi Priatna adalah calon menteri, saya cuma sulit untuk percaya.” Ungkapan-ungkapan seperti ini menyiratkan bahwa mengetahui lebih tinggi tingkatannya dibandingkan semata mempercayai atau meyakini. Namun meyakini juga bisa dilihat dalam posisi yang lebih tinggi pada konteks iman (religiusitas), sebab pada meyakini terdapat penerimaan yang melompati keraguan dan ambang nalar.

Beberapa epistemologis lainnya justru mencirikan pengetahuan sebagai justifikasi keyakinan yang benar. Pada salah satu artikel yang didiskusikan secara luas pada tahun 1963, Edmund Gettier menindaklanjuti saran Bertrand Russell dengan mengajukan dua contoh yang menolak pandangan tentang pengetahuan sebagai suatu hal yang dibentuk oleh keyakinan yang benar dan terjustifikasi. Berikut adalah contoh hal tersebut:

Contoh 1:

- X percaya P

- P adalah benar
- X memiliki justifikasi untuk meyakini P, karena ia mengikuti logika sesuatu, sebutlah Q yang juga ia percaya, meskipun sebenarnya
- Q adalah salah

Pada contoh di atas, X memiliki justifikasi untuk meyakini P, karena hipotesisnya dibangun dari sesuatu yang ia yakini. Dengan kata lain, P adalah benar, dan keyakinan yang terjustifikasi. Namun demikian, orang tidak akan mengatakan bahwa X mengetahui bahwa P, jika satu-satunya landasan untuk kepercayaannya tersebut adalah salah. Situasi seperti ini bisa dilihat pada contoh yang lebih konkrit sebagai berikut:

- X percaya bahwa Asep ada di kota Bandung (meskipun sebenarnya salah karena Asep ada di kota Garut)
- Asep ada di kota Bandung mengharuskan Asep ada di Jawa Barat (di mana kesimpulan ini adalah benar, karena Asep ada di kota Garut)
- X percaya bahwa Asep ada di Jawa Barat (karena X percaya bahwa Asep ada di kota Bandung)

Pada contoh tersebut, Asep yang ada di Jawa Barat, yang dipercaya oleh X adalah benar dan karenanya X memiliki justifikasi. Namun demikian, orang tidak akan mengatakan bahwa X mengetahui bahwa Asep ada di Jawa Barat, karena satu-satunya alasan X untuk menerima hal tersebut justru salah (Asep ada di kota Garut, bukan Bandung). Apa yang bisa diambil dari contoh tersebut adalah bahwa pengetahuan bukan semata persoalan memiliki kepercayaan yang benar dan terjustifikasi (*justified*), namun pengetahuan membutuhkan keyakinan yang benar dan

terjustifikasi secara layak (*appropriately justified*). Pada contoh tersebut, landasan yang menyebabkan X meyakini sesuatu tidak cukup untuk memastikan keyakinannya. Derivasi dari keyakinan yang salah ini tidak cukup untuk menjustifikasi kebenaran keyakinannya.

Contoh 2:

- X percaya P atau Q
- Q adalah benar (dan konsekuensinya P atau Q juga benar)
- X tidak lagi percaya Q
- X percaya P atau Q, namun kepercayaan itu hanya dikarenakan X percaya P
- P adalah salah

Pada contoh di atas, P atau Q adalah benar, dan X memiliki justifikasi untuk meyakini P atau Q, karena mengikuti P yang diyakininya. Karena P atau Q ini adalah benar, meskipun X kemudian tidak lagi percaya Q, nilainya tetap mengikuti kebenaran P atau Q, yang menjadi justifikasi untuk X. Namun demikian, orang tidak akan mengatakan bahwa X mengetahui P atau Q, karena satu-satunya landasan untuk meyakinkannya justru salah. Persoalan utama dalam situasi seperti ini adalah X percaya P atau Q, yang menjustifikasi keyakinan X (yang salah) bahwa P, adalah benar karena Q adalah benar (yang ditolak oleh X). Berikut adalah contoh yang lebih konkrit menggambarkan situasi tersebut:

- X percaya bahwa Syafruddin menggantikan Presiden pertama Indonesia, yakni Soekarno
- X juga percaya bahwa Syafruddin atau Soeharto adalah Presiden kedua Indonesia, meskipun X berpikir bahwa sebenarnya Soeharto adalah Presiden ketiga

- Karena Soeharto pada fakta resminya adalah Presiden kedua Indonesia, kepercayaan X bahwa Syafruddin atau Soeharto sebagai Presiden kedua Indonesia adalah benar

Keyakinan X pada poin kedua di atas, adalah benar dan terjustifikasi. Namun demikian, kita tidak akan mengatakan bahwa X mengetahui hal tersebut, karena satu-satunya landasan untuk keyakinannya sebenarnya adalah salah. Kondisi seperti ini hanya bisa diselesaikan dengan merumuskan pengetahuan sebagai keyakinan yang benar dan terjustifikasi dengan layak, karena keyakinan dengan justifikasi yang tidak layak (terbukti benar) tidak akan cukup menjadi landasan pengetahuan. Apa yang bisa dipahami dari hal ini adalah bahwa tidak ada persoalan dalam mengakui bahwa seseorang (X) mengetahui P jika: X percaya bahwa P, berdasarkan landasan tertentu yang bisa menjamin kebenarannya.

Ketika seseorang berbicara tentang keyakinan dalam konteks pengetahuan, orang pada dasarnya harus berkomitmen untuk menerima secara proposisional. Pengetahuan bukanlah aktivitas mental ataupun proses psikologis. Pertanyaan seperti “apa yang sedang kamu lakukan?” tidak bisa dijawab dengan mengatakan “saya mengetahui bahwa Bandung adalah ibukota provinsi Jawa Barat”. Pertanyaan seperti ini adalah sesuatu yang bisa dipikirkan, namun bukan sesuatu yang bisa diketahui. Istilah “mengetahui” mengandung kesadaran bahwa seseorang tidak mungkin terus berada dalam tindakan mengetahui. Kita bisa menganggap dan mengakui suatu pengetahuan tanpa mengetahui apa yang ada dalam pikiran seseorang. Mengetahui sesuatu adalah persoalan produk, bukan proses.

Menyadari bahwa seseorang mengetahui bahwa burung bisa terbang, tidak harus menyelidiki bagaimana proses kompleks yang

dilakukan seseorang untuk mengetahui hal tersebut. Pengetahuan tentang burung yang bisa terbang di sini, adalah persoalan relasi yang harus ada antara seseorang dan proposisi tertentu, yang secara general memiliki format berikut: X mengetahui bahwa P. Pengetahuan adalah suatu kondisi yang dimasuki seseorang, bukan tindakan atau aktivitas di mana seseorang terlibat. Kondisi tersebut adalah kondisi di mana seseorang berada dalam suatu relasi atau hubungan yang bersifat kognitif. Untuk memahami hal ini lebih jauh, Rescher (2003) menjelaskan bahwa orang perlu membedakan antara pengetahuan eksplisit, pengetahuan disposisional, dan pengetahuan inferensial.

Pengetahuan eksplisit adalah apa yang bisa ditunjukkan atau diungkapkan berdasarkan kebutuhan. Pengetahuan ini umumnya mengambil dua bentuk utama, yakni:

- a. Pengetahuan saat ini (*occurrent knowledge*). Pengetahuan ini terkait dengan perhatian aktif untuk mendapatkan informasi. Seseorang bisa berkata: “Saya (saat ini) sedang mencatat bahwa hidrogen adalah unsur paling ringan di alam”. Waktu sekarang atau saat ini juga bisa ditunjukkan dengan indera, seperti pada ungkapan: “Saya sedang melihat kucing di atas bangku”.
- b. Pengetahuan disposisional (*dispositional knowledge*). Pengetahuan ini merujuk pada apa yang dikatakan atau dipikirkan seseorang jika ada peluang atau kondisi tertentu yang muncul, seperti ketika sedang ditanya oleh yang lainnya. Ketika seseorang sedang berlari, ataupun sedang membaca komik, ia bisa mengetahui bahwa Bandung adalah ibu kota Jawa Barat pada saat yang bersamaan. Item pengetahuan tersebut bisa muncul secara otomatis dengan stimulus tertentu.

Pengetahuan inferensial, pada sisi lainnya, adalah sesuatu yang secara potensial lebih jauh atau dalam. Sesuatu yang lebih bersifat *tacit*. Pengetahuan inferensial adalah pengetahuan yang diproduksi

bukan berdasarkan tuntutan atau kebutuhan (*demand*), namun dihasilkan hanya jika seseorang memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi peristiwa atau pengetahuan disposisional tertentu. Orang harus berpikir, melakukan refleksi, mengingat, menganalisis, dan upaya-upaya intelektual lainnya. **

ONTOLOGI: HAKIKAT PENGETAHUAN

Studi ontologi, seperti disebutkan sebelumnya, merupakan bagian penting dari upaya memahami sesuatu secara filosofis, ataupun memahami filsafat itu sendiri. Melalui studi ini, orang dapat menjelaskan hakikat dari sesuatu, untuk kemudian membuat klasifikasi dan relasi tertentu. Ontologi biasanya disebut juga sebagai Metafisika umum, suatu studi tentang ada, tentang obyek, tentang eksistensi atau wujud secara keseluruhan, yang dibedakan dari metafisika khusus, seperti Antropologi (studi tentang manusia), Kosmologi (studi tentang alam), dan Teologi (studi tentang Tuhan). Metafisika atau Ontologi ini bahkan menjadi inti dari filsafat itu sendiri.

Dalam konteks filsafat ilmu sendiri, studi ontologi ini penting dipelajari, karena studi ini dapat memberikan dasar-dasar yang dibutuhkan untuk memahami objek dari suatu bidang keilmuan, dan bagaimana objek tersebut bisa memberikan pengetahuan melalui cara-cara tertentu yang nantinya secara khusus akan dikaji pada bahasan tentang Epistemologi. Karena itu, pada bab ini, akan diuraikan secara ringkas pengertian dasar dari Ontologi, aliran-aliran atas mazhab pemikiran yang berkembang dalam studi Ontologi, dan bagaimana studi Ontologi ini dipergunakan pada konteks ilmu pengetahuan (filsafat ilmu).

1. Pengertian Dasar Ontologi

Istilah Ontologi, secara etimologis berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yakni *Onto* yang berarti “ada atau wujud,” dan *Logos* yang umumnya dipadankan dengan ilmu pengetahuan atau

studi. Ontologi, secara sederhana, seperti banyak digunakan dalam pemahaman tradisional, berarti studi atau ilmu pengetahuan tentang ada atau wujud. Kata Ada atau Wujud (*being*) sendiri, dalam hal ini memiliki dua pengertian, yakni:

- a. Sesuatu yang ada atau eksis, suatu entitas
- b. Apa yang akan ada, atau apa yang dimiliki oleh semua hal

Pengertian tersebut, jika ditarik ke dalam studi ini, maka Ontologi berarti studi tentang: (1) apa yang ada, atau studi tentang entitas, objek, atau sesuatu; dan (2) tentang apa yang akan ada, atau studi tentang apa yang dimiliki oleh semua hal (sesuatu yang sama).

Dalam studi panjang filsafat secara keseluruhan, bahasan Ontologi ini merupakan salah satu bahasan yang muncul seiring kemunculan filsafat itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari pengertian Ontologi sebagai bidang filsafat yang mencoba menjelaskan tentang hakikat dari segenap realitas yang ada. Segala sesuatu, baik abstrak ataupun konkrit, dalam kajian Ontologi akan dianalisis hakikatnya, yang dalam banyak kasus seringkali dipahami berdasarkan kategori kausalitas (sebab-akibat). Pada kasus yang lain, para filsuf dalam kajian Ontologi ini biasanya berusaha mencari substansi paling dasar dari sesuatu (hakikat), yang membedakannya dengan manifestasi luaran (penampakan, bentuk, rupa, kemasan, dan atribut-atribut lainnya). Karena itu, dalam banyak pemikiran para filsuf awal, dimulai dari Thales, Anaximenes, Anaxagoras, Empedocles, hingga Plato dan Aristoteles, dan filsuf-filsuf lainnya, ada upaya untuk memahami alam semesta dan segala sesuatu yang ada di dalamnya ataupun mengatasinya, dengan cara mencari substansi paling dasar dari segala sesuatu yang ada tersebut.

Dalam hal ini, ada banyak simpulan yang dihasilkan oleh para filsuf awal tersebut, seperti disebutkan pada uraian awal tentang

pengertian filsafat dalam buku ini. Thales misalnya menyimpulkan bahwa segala sesuatu berasal dari substansi paling utama, yakni air. Anaximenes menyatakan bahwa justru udara yang menjadi prinsip dasar dari segala sesuatu yang ada. Empedocles menyebutkan bahwa yang ada dengan berbagai manifestasinya dihasilkan dari empat unsur utama (tanah, air, api, dan udara). Lalu ada juga Democritus yang menyatakan bahwa segala sesuatu dibentuk dan tersusun dari material-material yang jika dibagi akan berakhir pada atom sebagai inti dari segala sesuatu yang ada. Kesimpulan-kesimpulan semacam ini, merupakan upaya para filsuf untuk memahami hakikat yang ada (*being*) dalam bentuknya yang sederhana. Hal yang sama kemudian bisa dilihat pada pemikiran para filsuf setelahnya, baik pada masa keemasan filsafat Islam, masa modern, hingga postmodern. Meski demikian, perlu ditekankan juga di sini, bahwa pemikiran para filsuf awal Yunani tersebut, memberikan dasar untuk banyak perkembangan pemikiran tentang Ontologi, seperti nanti bisa dilihat pada bahasan tentang aliran-aliran dalam Ontologi.

Mengapa kajian Ontologi ini muncul dan mendapatkan tempat yang penting dalam banyak sistem filsafat dari zaman Yunani kuno hingga sekarang? Salah satu alasan utamanya adalah adanya keinginan untuk memahami segala sesuatu yang ada. bagaimanapun, seperti ditunjukkan oleh para filsuf klasik, realitas atau apa yang tampak, bisa jadi hanyalah manifestasi luaran yang delusif. Apa yang tampak tidak menggambarkan apa yang sebenarnya (hakikat) dari sesuatu. Manusia misalnya, bisa saja memiliki bentuk, rupa, warna, identitas yang berbeda satu sama lain. Menyimpulkan sesuatu atau yang ada berdasarkan penampakan luar ini akan menimbulkan perbedaan antara satu kesimpulan dengan kesimpulan lainnya. Orang akan menyebutkan bahwa manusia itu, berdasarkan apa yang dilihatnya, misalnya adalah makhluk yang memiliki dua tangan, dua kaki, rambut,

jenggot, dan lainnya. Kesimpulan yang berbeda akan dihasilkan oleh mereka yang justru melihat manusia dengan atribut-atribut yang berbeda dari apa yang dilihat oleh yang pertama tersebut. Perbedaan semacam ini timbul karena ketidaktahuan tentang hakikat dari manusia itu sendiri. Karena itulah, upaya untuk mencari hakikat dari yang ada ini diperlukan, untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan selaras antara satu dan lainnya.

Berpikir dan menganalisis hingga menemukan hakikat atau berpikir ontologis seperti para filsuf tersebut berarti berupaya menemukan apa yang menjadi substansi dasar dari segala yang ada. Dalam Ontologi, semua hal dipandang sebagai satu entitas, yang bisa saja memiliki kesamaan dalam penampakannya, meskipun secara hakikat berbeda, atau sebaliknya. Semua benda (meja, kursi, batu, planet, bintang, dan lainnya), makhluk (manusia, binatang), hingga hal-hal yang abstrak seperti ide dan kesadaran, merupakan bagian dari apa yang disebut dengan entitas ontologis tersebut. Berpikir ontologis dalam hal ini bukan saja mencari hakikat dari entitas-entitas yang ada, tapi juga melengkapinya dengan klasifikasi dan taksonomi, seperti yang jauh-jauh hari dilakukan oleh Aristoteles. Melalui klasifikasi dan taksonomi ini, orang dapat mengetahui kategori tertentu di mana suatu entitas akan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan entitas lainnya. Dengan cara ini pula, orang kemudian dapat menyusun definisi atau pengertian dasar dari segala sesuatu. Aristoteles misalnya, meski contoh ini adalah penyederhanaan sistem taksonomi Aristoteles, menjelaskan bahwa definisi adalah *genus* yang ditambah dengan *diferensiasi*. Manusia adalah binatang (*genus*) yang berpikir (pembeda dari binatang lainnya). Kucing adalah binatang (*genus*) yang mengeong (ciri pembeda yang khusus dari binatang lainnya).

Dalam konteks ilmu pengetahuan, berpikir ontologis ini penting untuk memahami apa yang menjadi objek dasar dari ilmu

pengetahuan, apa yang membedakan antara satu bidang pengetahuan dengan pengetahuan lainnya, klasifikasi pengetahuan, yang semua itu berguna agar suatu ilmu pengetahuan memiliki struktur dan tujuan yang jelas, hingga bisa dikembangkan tanpa harus melenceng atau melampaui apa yang menjadi batasan-batasannya. Melalui kajian Ontologi ini, orang bisa menjelaskan perbedaan antara Psikologi dengan Sosiologi, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Politik, Teologi dan Biologi, dan lainnya, berdasarkan objek kajiannya, karakteristik turunan dari bidang-bidang tersebut, ruang lingkup bahasannya, dan lainnya.

Namun demikian, perlu disadari juga, bahwa para filsuf sendiri, seperti bisa dilihat pada perbedaan pandangan tentang prinsip-prinsip dasar semesta oleh para filsuf awal, memiliki keragaman pemikiran juga tentang hakikat segala yang ada ini. Beberapa filsuf ada yang meyakini bahwa penampakan atau manifestasi riil yang bisa diceraap oleh indera sebenarnya hanyalah ilusi. Wujud sebenarnya dari realitas tersebut hanyalah gagasan dalam pikiran manusia. Beberapa filsuf lainnya menyatakan bahwa realitas itu adalah wujud sebenarnya. Apa yang dapat disentuh, dicium, dilihat, didengar, adalah nyata. Tidak kurang tidak lebih, sederhana dan logis. Beberapa lainnya menyatakan bahwa orang realitas adalah atribut aktual dari sesuatu yang hakikatnya hanya bisa dipahami melalui abstraksi pikiran. Perbedaan-perbedaan pemikiran tentang segala yang ada semacam ini, sebagaimana nantinya akan menjadi aliran atau mazhab pemikiran dalam kajian Ontologi, akan berdampak pada pemikiran tentang Epistemologi pengetahuan. Mereka yang percaya bahwa realitas inderawi adalah nyata, akan menjadi pengalaman empiris atau persepsi inderawi sebagai cara yang benar dalam menghasilkan pengetahuan. Hal yang sama juga bisa ditemukan pada mereka yang meyakini bahwa hakikat segala sesuatu berada dalam pikiran manusia, dalam bentuk gagasan atau ide, akan meyakini bahwa pengetahuan hanya

dihasilkan melalui proses penalaran rasional.

Kondisi semacam ini pula yang banyak menghiasi perkembangan Filsafat Ilmu secara keseluruhan. Hal ini juga menunjukkan bahwa bidang-bidang kajian dalam Filsafat, memiliki keterkaitan satu sama lain, yang melengkapi Filsafat Ilmu sebagai suatu sistem pemikiran yang utuh. Mengingat hal tersebut pula, maka rasanya perlu untuk mempelajari bagaimana mazhab atau aliran pemikiran yang berkembang dalam bidang Ontologi.

2. Aliran-aliran dalam Ontologi

Perbedaan pemikiran tentang hakikat yang ada dalam kajian Ontologi, yang kemudian menjadi mazhab atau aliran pemikiran Ontologi dewasa ini, pada awalnya lebih banyak berangkat dari keragaman pandangan para filsuf terkait fenomena mental dan pikiran (*mind*). Pemikiran tentang pikiran (*mind*) sendiri bisa dilacak pada perkembangan filsafat masa Yunani kuno, baik sebelum atau setelah Socrates, tentang jiwa (*soul*). Keberadaan jiwa dalam pandangan para filsuf klasik dipresentasikan sebagai suatu entitas ontologis yang membedakan antara makhluk hidup dan benda mati, mental dan non-mental. Ketika keberadaan jiwa semakin mendapatkan penjelasan tentang hakikat dan fungsinya, para filsuf kemudian mulai berdebat apakah jiwa tersebut disusun dari substansi dasar tertentu ataukah salah satu dari sekian banyak permutasi dari berbagai substansi fundamental. Dalam perkembangan berikutnya, keberadaan jiwa ini dalam konteks filsafat kemudian mulai disederhanakan dalam bahasan tentang pikiran. Beberapa filsuf mulai menyatakan perlunya distingsi yang jelas antara tubuh dan pikiran (*body and mind*), antara dunia material dengan kesadaran, materi dan bentuk (*matter and form*), dan lainnya. Meski demikian, kajian tentang jiwa atau pikiran tersebut, yang beriringan juga dengan upaya pencarian jawaban atas prinsip dasar

penyusun segala sesuatu yang ada ataupun realitas, melahirkan berbagai aliran dalam Ontologi.

Secara sederhana, aliran-aliran pemikiran dalam kajian Ontologi ini bisa dikategorikan dalam tiga kelompok utama, yakni:

a. Monisme

Monisme berarti suatu pandangan yang menyatakan bahwa hanya ada satu substansi dasar yang menyusun segala yang ada. Apa yang ada di alam semesta bersumber dari satu entitas tunggal. Pandangan ini juga meyakini bahwa semua fenomena, baik fisik ataupun mental, merupakan hasil dari permutasi atau modifikasi entitas tunggal tersebut. Pemikiran semacam ini dapat ditelusuri pada banyak konsep ontologis para filsuf Yunani klasik, seperti Thales yang menyatakan bahwa air merupakan unsur paling dasar. Semua objek, properti, proses, dan lainnya, dihasilkan atau bersumber dari unsur air tersebut. Hal yang sama juga bisa ditemukan pada pemikiran Democritus tentang atom, Anaximenes yang menyatakan bahwa segala sesuatu berasal dari udara sebagai prinsip dasarnya, Heraklitos yang menyatakan bahwa perubahan yang disimbolkan dengan api adalah prinsip dasar semesta di mana segala sesuatu mengalir secara konstan, kalangan Stoics atau sebagian besar filsuf muslim yang menyatakan bahwa hanya ada satu substansi utama yang diidentifikasi sebagai Tuhan, dan lainnya.

Istilah monisme (*monism*) sendiri dikenalkan pertama kali oleh Christian von Wolf dalam karyanya *Logic* (1728), untuk menunjukkan suatu pemikiran filosofis yang berupaya mengatasi perdebatan dan dikotomi tubuh dan pikiran, serta menjelaskan bahwa semua fenomena berasal dari prinsip dasar yang sama, dan keragaman yang ada hanya merupakan manifestasi dari substansi yang tunggal (*single substance*). Segala yang ada, dalam pandangan monisme, harus berasal atau bersumber dari substansi yang sama,

dan tidak mungkin berasal dari substansi atau prinsip dasar yang berbeda-beda dan berdiri sendiri. Substansi atau prinsip dasar penyusun segala yang ada ini, bisa berupa materi (fisik, tubuh, material) atau ruhani(mental, ruh), yang perbedaan antara kedua jenis asal segala sesuatu (substansi) ini kemudian melahirkan dua cabang aliran pemikiran monisme utama, yakni:

1) Idealisme

Idealisme monistik atau idealisme saja, adalah suatu pandangan kalangan monistik yang menyatakan bahwa substansi mental (*mental substance*) merupakan substansi penyusun segenap entitas yang ada di alam semesta. Hakikat dari segala yang ada adalah ruh yang menjadi usulnya. Wujud material merupakan manifestasi, atau dalam bahasa filsafat lainnya, disebut dengan bayangan dari ruh atau substansi mental tersebut. Substansi mental atau ruh ini mengatasi semua realitas material. Konsep ini bisa dirujuk awalnya pada pemikiran Plato tentang ide (*idea*). Bagi Plato, setiap yang ada di alam semesta, pastilah memiliki dan berasal dari ide sebagai konsep universal perwujudan segala yang ada. Realitas material merupakan manifestasi dari ide atau konsep universal. Karena itu, apa yang hakiki adalah ide dari sesuatu, bukan sesuatu itu sendiri. Ide atau konsep universal inilah yang menjadi hakikat sesuatu, bukan substansi material atau fisik tertentu yang membentuk sesuatu tersebut.

2) Materialisme

Materialisme atau bisa disebut juga dengan fisikalisme monistik (*monistic physicalism*), adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa segala objek, properti, proses, dan lainnya, termasuk juga apa yang diasosiasikan dengan pikiran dan kehidupan, bersumber dari substansi tunggal yang bersifat material atau fisik.

Semua fenomena yang ada, peristiwa yang terjadi, benda-benda, dan lainnya, harus dianalisis dalam kategori materialistik. Hal inilah yang bisa ditemukan pada pemikiran Thales, Anaximenes, Democritos, dan filsuf-filsuf Yunani klasik lainnya, hingga pada pemikiran filsuf modern, khususnya Karl Marx—materialisme Marx dalam hal ini tentu saja memiliki perbedaan mendasar dengan materialisme dalam konteks Ontologi.

Pembagian monisme ke dalam kategori idealisme dan materialisme, dalam hal ini lebih banyak didasarkan pada kesamaan sekaligus perbedaan keduanya dalam hal substansi dasar penyusun alam semesta dan berbagai hal yang ada di dalamnya. Pembagian seperti ini jelas tidak merepresentasikan perkembangan kajian dalam aliran monisme itu sendiri. Beberapa jenis monisme lainnya, yang bisa disebutkan di sini, di antaranya adalah:

- 1) Monisme substansial: pandangan yang menyatakan bahwa penampakan realitas yang beragam pada dasarnya berasal dari suatu substansi tunggal. Idealisme dan materialisme termasuk dalam jenis monisme substansial ini.
- 2) Monisme atributif: pandangan yang menyatakan bahwa berapapun jumlah substansi yang ada, semua itu pada dasarnya bersumber dari substansi yang sama.
- 3) Monisme parsial: pandangan yang menyatakan bahwa di dalam realitas wujud, berapapun banyak dan ragamnya, akan selalu ada substansi tunggal yang menyusunnya.
- 4) Monisme eksistensial: pandangan yang menyatakan bahwa hanya ada satu objek konkrit.
- 5) Monisme prioritas: pandangan yang menyatakan bahwa keseluruhan lebih utama (*prior*) dibandingkan bagian-bagiannya. Namun bagian-bagian tersebut merupakan fragmen di mana keseluruhan akan bergantung kepadanya.

- 6) Monisme properti: pandangan yang menyatakan bahwa seluruh properti merupakan atau berasal dari jenis yang sama (*single type*).

Aliran monisme ini berkembang luas pada masa filsafat klasik, filsafat Islam, dan filsafat modern. Beberapa tokoh filsuf pengusungnya, yang kemudian melahirkan berbagai pemikiran dan sistem filsafat yang utuh, di antaranya adalah Baruch Spinoza, Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Arthur Schopenhauer, Karl Marx, Ernst Haeckel, dan lainnya. Pemikiran monistik juga dapat dengan mudah ditemukan pada pemikiran-pemikiran teologis dalam Islam, Kristen, ataupun Yahudi. Pemikiran ini juga dapat ditemukan jejaknya pada berbagai bidang sains kontemporer, seperti Neurosains, Biologi molekular, dan lainnya.

b. Dualisme

Dualisme adalah suatu aliran dalam Ontologi atau metafisika secara umum, yang menyatakan bahwa terdapat dua jenis substansi, yang memiliki peran berbeda dalam menjelaskan suatu kelas dari objek, properti, proses, dan lainnya. Aliran atau paham dualisme ini juga dapat dilihat sebagai suatu pandangan yang meyakini bahwa realitas atau alam semesta disusun oleh dua bagian yang saling melengkapi. Dalam konteks yang lebih sempit, yakni substansi oposisional, dualisme ini merujuk pada pandangan tentang perbedaan properti dari masing-masing substansi. Plato misalnya, pernah mengartikulasikan dualisme oposisional antara bentuk dan objek inderawi. Plato menjelaskan bahwa bentuk-bentuk (*forms*) atau disebut juga dengan ide (*idea*) tersebut tidak mengalami perubahan dan tidak memiliki bagian. Sementara objek inderawi (*sensible objects*) dapat mengalami perubahan dan memiliki bagian-bagian. Salah satu dualisme yang berlawanan (oposisional)

ini misalnya adalah dualisme tubuh dan pikiran (*mind-body dualism*). Dualisme dalam hal substansi ini menyatakan bahwa untuk menjelaskan keberadaan pikiran, properti atau atributnya, prosesnya, dan lainnya, orang membutuhkan hanya perangkat mental tertentu. Hal yang sama juga berlaku dalam menjelaskan objek fisik, di mana orang hanya membutuhkan properti fisik tertentu dan tidak perlu menambahkannya dengan properti mental.

Gagasan tentang dualisme ini bisa ditemukan jejaknya pada pemikiran Plato dan Aristoteles atau filsuf-filsuf Yunani lainnya. Plato misalnya menjelaskan bahwa keberadaan jiwa (*soul*) berkaitan dengan kecerdasan dan kebijaksanaan, yang tidak bisa diidentifikasi secara fisik. Terdapat perbedaan antara pikiran atau jiwa dengan tubuh, di mana keduanya saling berhubungan, namun juga terpisah dengan tegas. Hal yang sama juga bisa ditemukan pada pemikiran Pythagoras yang menyatakan bahwa meski secara ideal, segala sesuatu berasal dari prinsip dasar yang sama, yakni bilangan atau angka, namun dalam manifestasinya, terdapat perbedaan-perbedaan yang timbul untuk mewujudkan harmoni di alam semesta. Harmoni dalam hal ini, dihasilkan dengan menggabungkan hal-hal yang berlawanan, seperti bilangan ganjil dengan bilangan genap, terbatas dan tidak terbatas, dan lainnya. Filsuf lainnya, seperti Empedocles menyatakan bahwa realitas ini dipengaruhi oleh dua hal, yakni cinta dan kebencian. Unsur cinta menggabungkan dan menyatukan realitas, sementara benci menceraikan realitas tersebut. Dalam konteks filsafat klasik, dualisme ini berkembang sebagai pemikiran yang berusaha menjaga dan mempertahankan perbedaan-perbedaan yang ada dalam realitas yang saling berlawanan (Tuhan dan makhluk, kebaikan dan keburukan, pikiran dan tubuh, gagasan dan materi, dan lainnya), tanpa harus mengeksklusikan salah satunya.

Dualisme sendiri menjadi istilah filsafat dengan pengertian yang khusus, dimulai sejak Christian von Wolf menggunakan istilah dualisme ini untuk menunjukkan perbedaan ontologis antara pikiran dan materi. Wolf sendiri saat itu berusaha mendamaikan dikotomi pikiran dan tubuh, sebagai salah satu sumber utama perdebatan filsafat yang menciptakan berbagai aliran pemikiran dalam Ontologi. Hal ini terutama disebabkan pandangan dualistik ini begitu memengaruhi sistem filsafat yang berkembang saat itu dan menurunkan pengaruh pandangan monistik, khususnya dengan kemunculan Rene Descartes (1596-1650 M). Descartes dalam hal ini merupakan seorang tokoh filsuf modern, yang berusaha mengangkat pandangan dualistik dengan sistem filsafat yang sepenuhnya baru. Salah satu poin ajaran utamanya adalah pemisahan antara jiwa (pikiran) dan tubuh(fisik). Bagi Descartes, seseorang bisa meragukan semuanya, kecuali kesadarannya yang sedang meragukan tersebut. Ketika seseorang menyadari keberadaannya, yang sedang meragu atau melakukan proses berpikir, maka ia akan meyakini keberadaannya tersebut (*cogito ergo sum—aku berpikir, maka aku ada*). Sesuatu yang berpikir ini menurutnya adalah sesuatu yang berbeda dari tubuh dan dapat eksis tanpa tubuh itu sendiri. Pikiran bukanlah otak dan juga bukan perangkat-perangkat inderawi. Pikiran adalah entitas tersendiri yang berbeda dengan objek-objek fisik, meskipun bertempat dalam objek fisik bersangkutan (otak).

Konsep dualisme Cartesian ini dalam kelanjutannya memberikan pengaruh pada berbagai pemikiran dan bidang keilmuan modern. Alam semesta atau objek-objek fisik dianggap sebagai realitas kedua, dan dianggap tidak memiliki pikiran sebagaimana manusia. Karenanya, manusia bisa dengan bebas mengeksploitasi alam untuk kepentingannya. Meski pada awalnya Descartes sendiri tidak memaksudkan hal tersebut, namun

pengaruh dualisme tubuh-pikiran yang dirumuskannya tersebut, justru merusak pandangan dualistik untuk harmoni alam semesta sebagaimana dimaksudkan oleh para filsuf Yunani klasik. Dualisme dalam ilmu pengetahuan, pada akhirnya menghadirkan klasifikasi realitas, di mana yang satu ditempatkan lebih rendah dibanding yang lainnya.

c. Pluralisme

Pluralisme adalah suatu paham dalam kerangka kerja ontologis yang menyatakan bahwa ada dua kategori fundamental atau lebih dengan peran yang berbeda-beda dalam menyusun realitas. Paham ini juga bisa dilihat sebagai paham yang meyakini bahwa semua realitas adanya nyata adanya. Realitas tersusun dan terbentuk dari banyak unsur dan mewujud dalam beragam entitas. Pemikiran seperti ini bisa ditemukan jejaknya pada pemikiran filsuf Yunani klasik, seperti Empedocles yang menyatakan bahwa realitas tersusun dari 4 unsur utama, yaitu tanah, air, api, dan udara. Filsuf lainnya yang juga memiliki pandangan pluralis adalah Anaxagoras, yang menyatakan bahwa ada banyak prinsip dasar yang menyusun realitas, yang jumlahnya tidak terhingga, yang disebutnya sebagai benih-benih segala sesuatu (*spermata*). Suatu entitas bisa memiliki berbagai benih dalam dirinya, namun dalam manifestasinya, akan ada benih paling dominan yang membedakannya dengan entitas lainnya. Emas akan berbeda dengan kayu, kursi berbeda dengan kasur, dan lainnya, dikarenakan ada unsur dominan yang membedakan entitas-entitas tersebut.

Pandangan dualistik ini seolah ingin menegaskan bahwa berbagai perbedaan yang ada, manifestasi realitas yang beragam, semua itu mencerminkan relativitas substansial yang menyusunnya. Hal ini bisa juga ditemukan dalam perkembangan sains kontemporer, seperti bahasan tentang daya dalam bidang Fisika yang menyatakan bahwa terdapat empat daya fundamental yang

bekerja di alam semesta, yakni gravitasi, elektromagnetik, daya nuklir kuat, dan daya nuklir lemah. Pandangan semacam ini, ketika diterjemahkan dalam konteks keilmuan, maka dapat diartikan sebagai pandangan yang meyakini bahwa kebenaran tidaklah satu. Tidak ada kebenaran yang berlaku absolut, universal, berdiri sendiri, dan bisa dilepaskan dari konteksnya. Perbedaan kesimpulan seorang sosiolog tentang manusia akan memiliki kebenarannya sendiri, dengan penekanan pada aspek tertentu yang menjadi komposisi dominan kesimpulannya, seperti halnya kesimpulan seorang psikolog tentang manusia yang berbeda dengan kesimpulan sosiolog tersebut. Dalam konteks teologi modern, paham pluralisme ini juga bisa ditemukan pada bentuk pemikiran yang menyatakan bahwa setiap agama memiliki sumber ajaran, nilai-nilai prinsipil, kerangka keimanan, dan jalan keselamatan yang berbeda-beda, namun hal tersebut tidak diletakkan dalam kerangka kebersamaan yang saling melumpuhkan, melainkan saling menghargai kebenaran satu dan lainnya.

Berbagai aliran utama dalam Ontologi ini nantinya akan dapat ditemukan pada banyak teori yang berkembang di berbagai bidang keilmuan. Filsafat Ilmu dalam hal ini bertugas untuk memotret kekayaan intelektual tersebut, dan menganalisisnya, guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan utuh tentang apa yang menjadi bahasan dalam berbagai bidang keilmuan.

3. Filsafat dan Sains dalam Perspektif Ontologi

Pada banyak bahasan filsafat klasik, Ontologi menduduki tempat penting, karena bahasan ini bisa memberikan pemahaman yang rasional tentang alam. Orang tidak lagi harus mendasarkan berbagai fenomena dan realitas yang ditemuinya pada kategori-kategori mistis atau menyandarkan berbagai hal kepada Dewa-dewa. Ontologi atau Metafisika secara umum, memberikan

pemahaman yang baik tentang hakikat realitas, hakikat segala sesuatu yang ada. Namun demikian, seiring perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, Ontologi substansial sebagaimana dirumuskan oleh para filsuf Yunani klasik, justru terlihat sebagai suatu kesimpulan yang jauh dari temuan ilmiah. Orang tidak akan bisa mengatakan bahwa realitas tersusun dari air, atau dibentuk dari udara, tanah, api, dan lainnya. Karena itu, pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti dewasa ini, seperti diserukan juga oleh Bertrand Russell ataupun Richard Taylor, Ontologi hanya harus diarahkan untuk memberikan pemahaman (*understanding*) dan kebijaksanaan atau kearifan (*wisdom*). Taylor (1992) misalnya menulis:

Metaphysics, in fact, promises no knowledge of anything. If knowledge itself is what you seek, be grateful for empirical science, for you will never find it in metaphysics.

Metafisika atau Ontologi dalam konteks filsafat hari ini, pada kenyataannya tidak memberikan pengetahuan atau apapun. Jika orang ingin mendapatkan pengetahuan, maka orang hanya harus melihat pada perkembangan sains dengan berbagai penyelidikan dan temuan-temuan ilmiahnya. Orang tidak akan menemukan apapun dalam kajian Ontologi. Namun demikian, Ontologi dalam konteks Filsafat Ilmu sendiri, akan memberikan cara berpikir yang mendasar, agar orang tidak terjebak dalam semata atribut yang bisa berubah, bukan hakikat atau kesejatan dari sesuatu. Memahami cara berpikir ontologis, berarti menghadirkan kesadaran untuk mencapai apa yang ada di balik fenomena, mencari pengertian dan batasan-batasan pengetahuan yang benar, lalu mendapatkan pemahaman dan kearifan yang lebih baik karena tidak mudah terjebak dalam kebenaran parsial.

Hal yang berbeda akan ditemukan pada Ontologi dalam konteks sains atau ilmu pengetahuan itu sendiri. Signifikansi Ontologi ini sangat terasa dalam memahami berbagai objek ilmiah, terutama karena kajian Ontologi menghadirkan apa yang disebut sebelumnya sebagai klasifikasi dan taksonomi. Ontologi dalam konteks sains ini, seperti dijelaskan Leibniz (1996), bisa menghadirkan suatu set gagasan-gagasan abstrak, beserta istilah-istilah tertentu yang bisa dirujuk, dan sistem di mana kategori-kategori disusun secara hierarkis. Apa yang ingin ditekankan oleh Leibniz tersebut adalah bahwa tugas filsafat hari ini adalah membangun suatu sistem kategorial yang bisa digunakan untuk menjelaskan dan memahami dunia atau kehidupan itu sendiri.

Keberadaan sains dan berbagai bidang turunannya pada hari ini, pada dasarnya telah mereduksi dan mengubah pengertian dan tugas dari filsafat itu sendiri. Bagaimanapun, orang akan sulit untuk mempertahankan keyakinan metafisik tertentu di hadapan sains. Sains memiliki suatu set prosedur dan metode ilmiah, yang meski dalam perkembangan bahasanya nanti bisa saja dipenuhi banyak perdebatan tentang kebenaran yang dihasilkannya, namun prosedur dan metode tersebut dapat memberikan kesimpulan-kesimpulan tentatif yang lebih teruji dibandingkan semata abstraksi filosofis. Karena itu, tugas filsafat pada hari ini lebih banyak menjadi pendamping sains, menyelidiki hakikat dari apa yang dihasilkannya, atribut-atributnya, proses-prosesnya, ataupun paradigma yang menaunginya. Bagaimanapun, sains tidak selalu bisa menyatakan dirinya sebagai yang paling benar dan akurat. Kesimpulan saintifik selalu berdasarkan data dan fakta tentatif yang bisa saja mengalami perubahan revolusioner di masa mendatang ketika data-data yang ada justru berseberangan dengan apa yang ditemukan pada hari ini. Filsafat, dalam hal ini adalah menjaga kesadaran untuk terus berkembang, memelihara

kemungkinan bahwa pengetahuan yang dihasilkan bisa saja memiliki kesalahan, sehingga orang tetap rendah hati di depan pengetahuan.

Filsafat dan sains tidak mesti diletakkan dalam kategori yang saling menegasikan. Filsafat membutuhkan sains agar orang tidak terjebak dalam keraguan terus-menerus, dan sains membutuhkan filsafat agar tidak jumawa menyampaikan kebenarannya. Dalam konteks Ontologi terapan seperti terdapat pada sains secara khusus, para filsuf sebagaimana dijelaskan Gary H. Merrill (2011), paling tidak bisa memberikan dua bentuk kontribusi utama, yakni: *Pertama*, menyusun, menganalisis, dan memberikan kritik pada bentuk-bentuk Ontologi tertentu. Para filsuf dalam hal ini bisa bekerjasama dengan para ilmuwan untuk menciptakan suatu bentuk Ontologi pada domain tertentu, atau memodifikasi, mengembangkan, dan memperbaiki Ontologi yang ada (baca: Taksonomi dan Klasifikasi), seperti Ontologi penyakit (*Disease Ontology*). *Kedua*, para filsuf bisa membawa sains pada arena metodologis dan melengkapinya. Kontribusi seperti ini jelas tidak mudah, namun jika ia bisa dilakukan, maka filsafat dan sains bisa lebih menghadirkan perbaikan dan peningkatan pada ilmu pengetahuan dan dampaknya pada kehidupan bersama. **

EPISTEMOLOGI: PENCARIAN ILMU PENGETAHUAN

Epistemologi, seperti disebutkan pada bagian sebelumnya, merupakan salah satu cabang utama dari Filsafat yang membahas tentang pengetahuan. Karena itu, dalam banyak pembahasannya, Epistemologi seringkali diistilahkan juga dengan Teori Ilmu Pengetahuan (*Theory of Knowledge*). Epistemologi barangkali menjadi area bahasan dan sumbangsih terpenting dari Filsafat pada ilmu pengetahuan. Meski demikian, istilah Epistemologi sendiri sebenarnya muncul belakangan, jauh tertinggal dari istilah-istilah yang merujuk pada kajian Metafisika, Etika, Estetika, ataupun Ontologi. Sampai akhir abad ke-17 misalnya, belum ada satu istilah pun yang merujuk pada Epistemologi ini. Pada abad setelahnya (abad ke-18), mulai muncul beberapa karya para filsuf yang membicarakan persoalan-persoalan epistemologis ini, seperti karya-karya John Locke (*An Essay Concerning Human Understanding*), George Berkeley (*A Treatise Concerning The Principle of Human Knowledge*), David Hume (*An Enquiry Concerning Human Understanding*), Gottfried Leibniz (*New Essay on Human Understanding*), Immanuel Kant (*Critique of Pure Reason*), dan lainnya. Beberapa filsuf modern tersebut membahas persoalan epistemologis, yang lebih banyak diistilahkan dengan pemahaman manusia (*human understanding*), daripada teori tentang pengetahuan. Kant bahkan menempatkan pandangan-pandangan epistemologisnya dengan judul “*transcendental aesthetic*” atau estetika transenden—estetika dipahami sebagai kesadaran inderawi.

Sebelumnya, Alexander G. Baumgarten dalam karyanya, *Sciagraphia Encyclopaediae Philosophicae* (1769), mengusulkan istilah *gnoseologia*. Beberapa tahun setelahnya, Eduard Zeiler (1862) yang dalam papernya mengusulkan istilah “Erkenntnistheorie” yang berarti teori pengetahuan. Lalu muncul James E. Ferrier (1854) yang mengenalkan istilah “Epistemology” dalam karyanya, *Institutes of Metaphysics*. Beberapa istilah lain juga sempat dimunculkan yang merujuk pada kajian tentang ilmu pengetahuan dan pemahaman manusia ini, seperti “Wissenschaftslehre”, “Wissenschafts-theorie”, “Criterology”, “Noetics”, dan lainnya. Namun istilah Epistemologi dan *Erkenntnistheorie*, menjadi dua istilah yang paling banyak dipergunakan ataupun apa yang diterjemahkan dari kedua istilah tersebut dalam bahasa lainnya.

Istilah-istilah yang berkembang dalam upaya para filsuf membahas tentang ilmu pengetahuan, cara mendapatkan pengetahuan, pemahaman manusia atas objek-objek yang menghasilkan pengetahuan, dan lainnya tersebut, merepresentasikan perkembangan gagasan tentang Epistemologi itu sendiri. Dalam hal ini, jika Epistemologi diartikan secara luas, maka salah satu bidang utama dari Filsafat ini meliputi segala sesuatu yang berfokus pada pengetahuan atau kesadaran, seperti Psikologi, Sosiologi, Logika, Sejarah, Fisiologi, Patologi, Aksiologi, Metafisika, dan lain sebagainya. Namun demikian, pada sisi lainnya, Epistemologi juga disusun oleh para filsuf secara lebih ketat sebagai bidang yang menyelidiki sumber, nilai-nilai (kognitif), prinsip, dan batas-batas pengetahuan. Terlepas dari hal tersebut, mempelajari Epistemologi, khususnya dalam konteks Filsafat Ilmu, berarti mempelajari bagaimana suatu pengetahuan bisa dihasilkan. Epistemologi, dengan kata lain merupakan inti dari Filsafat Ilmu itu sendiri.

1. Pengertian Dasar Epistemologi

Dalam definisi yang singkat, Epistemologi adalah studi tentang pengetahuan dan keyakinan yang terjustifikasi. Epistemologi sebagai suatu teori pengetahuan (*theory of knowledge*), pada dasarnya adalah suatu bidang Filsafat yang mempertanyakan asal-muasal pengetahuan, posisi akal dan pengalaman dalam mendapatkan pengetahuan, hubungan antara pengetahuan dan kepastian, pengetahuan dan ketidakmungkinan salah, kemungkinan kebenaran universal, skeptisisme dan keraguan, perubahan bentuk pengetahuan karena adanya konseptualisasi dunia yang baru, dan lain sebagainya. Semua pertanyaan atau isu-isu yang dibahas dalam Epistemologi ini akan berkaitan juga dengan isu-isu bahasan Filsafat lainnya, hakikat kebenaran, hakikat pengalaman dan makna.

Secara lebih sederhana, pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam bahasan Epistemologi ini biasanya adalah: “Apakah yang dimaksud dengan pengetahuan?”, “Apakah pengetahuan didasarkan pada indera atau akal?”, “Apakah kepastian itu bisa didapatkan?”, “Apa yang disebut dengan kebenaran?”, “Apakah ada batasan untuk pengetahuan?”, “Kondisi seperti apa yang cukup dan bisa menghasilkan pengetahuan?”, dan lainnya. Meski sulit untuk memberikan batasan yang jelas dalam upaya memahami Epistemologi ini, namun mempelajari pertanyaan-pertanyaan yang muncul seiring perkembangan kajian Epistemologi itu sendiri akan sangat membantu dalam memahaminya.

Pada perkembangan awal filsafat di Yunani kuno, hampir semua bahasan dan pertanyaan yang muncul lebih banyak berkaitan dengan bahasan Metafisika dan atau Kosmologi. Jejak Epistemologi pertama barangkali bisa ditemukan pada pemikiran Heraclitos yang meragukan nilai kebenaran dari persepsi inderawi, atau pemikiran Pythagoras tentang kesadaran langsung, atau

Parmenides tentang identitas pikiran dan wujud. Metode deduktif yang ditemukan oleh Pythagoras dan Parmenides dalam hal ini merupakan kemajuan penting untuk Epistemologi—Parmenides bahkan sebenarnya bisa mengembangkan suatu bentuk rasionalisme radikal pada zamannya. Salah satu konsepsi pengetahuan yang lebih utuh bisa ditemukan pada pemikiran Democritos, yang meletakkan dasar-dasar untuk realisme kritis, serta distingsi antara kualitas primer dan sekunder. Filsuf dari kalangan Sophis, khususnya Protagoras, dalam hal ini juga bisa disebutkan memberikan dasar untuk relativisme, konvensionalisme, pragmatisme, dan unsur-unsur skeptisisme, hingga akhirnya muncul Socrates yang memberikan penekanan pada konsep general tentang pengetahuan.

Plato, muridnya Socrates, adalah filsuf yang mengembangkan ajaran Socrates tentang generalitas atau keumuman pengetahuan tersebut. Plato misalnya mendefinisikan pengetahuan (*episteme*) sebagai keyakinan yang benar dan terjustifikasi (*true justified belief*), yang dalam pemikirannya dilawankan dengan konsep *doxa* (opini). Perbedaan atau distingsi antara *episteme* dan *doxa* ini menjelaskan adanya kemungkinan salah (*possibility of error*), di mana semata *doxa* (opini) yang mungkin salah, bukan pengetahuan. Teori pengetahuan Plato sendiri sangat berkaitan dengan konsepsi ontologisnya. Pengetahuan sebagai suatu kondisi kognitif khusus, memiliki objeknya tersendiri, yang disebut dengan bentuk (*form*). Karena itu, pengetahuan mestilah bersifat general, karena bentuk-bentuk tersebut juga general, yang dengannya pengetahuan berarti hal yang pasti. Opini, sebaliknya, dihasilkan dari indera, yang berfokus pada hal-hal yang selalu berubah dan karenanya tidak pernah memiliki kepastian. Metafora gua oleh Plato dalam *Republic* misalnya, menunjukkan situasi kognitif ini. Manusia pada dasarnya memiliki dua dunia dan dua cara berbeda untuk mengaksesnya, yakni dunia bentuk atau alam ide dengan berpikir dan dunia benda

dengan indera. Meski demikian, pandangan Plato sendiri sebenarnya cukup kompleks, karena ia membedakan antara ketidaktahuan sebagai kondisi tanpa objek (*objectless*) dan keyakinan dengan dunia inderawi (sesuatu yang berada di antara wujud dan non-wujud) sebagai objeknya. Keyakinan dalam hal ini memiliki bayang-bayang pengetahuan.

Lebih lanjut, Plato membagi *episteme* menjadi dua jenis, yakni: intuitif (*noesis*) dan diskursif (*dianoia*)—yang dimodelkan dengan Matematika. *Noesis* adalah bentuk tertinggi dari pengetahuan; fakultas yang akan membimbing manusia kepada kebaikan utama. Hal ini menunjukkan bahwa Plato, meski mendapatkan pengaruh yang besar dari Matematika, tidak memandangnya sebagai nilai kognitif tertinggi. Plato tentu saja mengerti bahwa gambaran tentang pengetahuan tersebut membutuhkan konsepsi tentang muasal pengetahuan. Karena itu, Plato kemudian mengajukan mitos *metempsychosis*. Menurut Plato, jiwa sebagai subjek yang mengetahui bersifat imortal (abadi) dan berada dalam diri manusia. Jiwa, ketika berada di luar tubuh manusia, hidup di dunia bentuk atau alam ide dan memiliki akses kognitif langsung pada ide-ide atau bentuk-bentuk tersebut. Darinya tindakan mengetahui yang dilakukan oleh manusia, pada dasarnya hanyalah tindakan mengumpulkan kembali pengetahuan yang didapatkan jiwa ketika berada dalam alam ide atau dunia bentuk. Proses ini disebut oleh Plato sebagai *anamnesis* (mengingat kembali). Sumbangsih Plato dalam hal teori pengetahuan ini cukup berpengaruh, meskipun ada banyak tokoh Epistemologi yang menolak pandangannya yang ketat terkait pengetahuan tersebut.

Tokoh lainnya, yakni Aristoteles, yang juga merupakan murid dari Plato, justru menolak apriorisme dan nativisme Plato. Aristoteles dalam hal ini berusaha membangun dasar-dasar empiris dari pengetahuan. Menurut Aristoteles, pengetahuan

selalu dimulai dengan pengalaman inderawi yang berfokus pada substansi partikular dan hal ini bersifat *a posteriori*. Pemberian tekanan pada peranan indera dan metodologi empirisisme (aposteriorisme) yang dilakukan oleh Aristoteles ini adalah upayanya untuk memoderasi peran akal. Hal ini mungkin disebabkan Aristoteles tetap mempertahankan gagasan Plato tentang *episteme*. Bagi Aristoteles, pengetahuan (sebagai *episteme*) memiliki bentuk (*form*) sebagai objeknya berupa komponen-komponen substansi, dan bukan sebagai entitas mandiri sebagaimana pandangan Plato. Dalam teori Aristoteles sendiri, substansi tersusun dari materi dan bentuk (*matter and form*). Karena bentuk selalu merupakan substansi individual, maka manusia akan mendapatkan segala sesuatu sebagai contoh dari esensi umumnya. Dengan kata lain, orang menerima partikularitas sebagai representasi dari generalitas.

Aristoteles juga menjelaskan lebih lanjut bahwa struktur kognitif yang kompleks, pada dasarnya bekerja untuk membentuk proposisi umum berdasarkan pengetahuan *a posteriori*. Prinsip pembuktian merupakan titik pijak untuk pengetahuan teoritis yang dihasilkan dari logika deduksi berdasarkan silogisme—Aristoteles menemukan Logika sebagai bidang pengetahuan tersendiri dan mengembangkan teori silogisme. Karena itu, sains sebagai hasil dari pengetahuan akan membentuk sistem asertif-deduktif dengan aksioma pembuktian sebagai pijakannya. Apa yang dijelaskan oleh Aristoteles ini memberikan gambaran metode saintifik atau metode ilmiah yang mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan sampai dengan abad pencerahan (*renaissance*). Beberapa pemikir barangkali akan menyalahkan Aristoteles, karena metodologi pengetahuannya yang menjadi hambatan untuk perkembangan sains pada abad pertengahan. Namun demikian, apa yang dilakukan oleh Aristoteles ini merupakan upaya awal penting yang pernah dilakukan oleh manusia untuk memikirkan

pengetahuan secara sistematis.

Pada abad pertengahan, sebagian besar filsuf lebih banyak berfokus pada hubungan antara iman dan akal atau antara teologi dan filsafat. Iman dan akal dianggap tidak bisa berjalan beriringan. Ada banyak doktrin keagamaan atau religiusitas yang tidak sejalan dengan akal, dan ada upaya-upaya akal yang justru dilarang dalam doktrin keagamaan. Pada abad pertengahan ini, Filsafat lebih banyak menjadi pembanding untuk Teologi. Perdebatan seperti ini juga terdapat di belahan dunia Islam, meskipun produk akhir yang dihasilkan justru berbeda. Dalam Islam misalnya, hubungan Filsafat dan Teologi ini justru menghasilkan kajian *Kalam* yang menjadi salah satu khazanah penting intelektualitas Islam. Para filsuf pada abad pertengahan ini, dengan kata lain, lebih disibukkan dengan upaya untuk mendamaikan persoalan tersebut, dibandingkan misalnya, melanjutkan rumusan para filsuf sebelumnya tentang pengetahuan (Epistemologi). Salah satu solusi untuk perdebatan relasi iman dan akal ini adalah usulan Dionysius, yang mengatakan bahwa kapasitas manusia dalam hal kognitif sangatlah terbatas untuk menghasilkan pengetahuan tentang hal-hal ilahiyah. Teologi dan Filsafat adalah dua bidang yang berbeda, dan karenanya keduanya harus bekerja pada bidangnya sendiri. Pandangannya ini nantinya menghasilkan suatu bentuk teologi negatif: manusia hanya bisa mengetahui apa yang itu bukan Tuhan, namun pengetahuan positif justru melampaui kapasitas kognitif mereka. Meski demikian, salah satu pemikir utama pada abad ini, yakni John Scot Eriugena (810-877 M), yang mengakui teologi negatif ini, berusaha untuk mendamaikan perseteruan iman dan akal dengan merumuskan pandangan panteistiknya. Bagi Eriugena, manusia adalah manifestasi Tuhan. Dengan cara ini, Eriugena memberikan langkah maju untuk pemikiran rasional yang menjembatani Teologi dan Filsafat.

Pada beberapa masa setelahnya, muncul Anselm dari Canterbury (1033-1109 M) yang memperkenalkan doktrin *fides quaerens intellectum* (iman mencari pengertian). Anselm percaya bahwa terdapat harmoni dan koherensi antara Teologi dan Filsafat. Pemahaman akan Teologi membutuhkan intervensi akal. Dalam hal ini, skema pembuktian ontologis Anselm tentang keberadaan Tuhan menjadi penanda paling penting untuk rasionalisme teologisnya. Namun demikian, keyakinan Anselm tentang harmoni Teologi dan Filsafat ini diragukan oleh Peter Abelard (1079-1142 M). Abelard sendiri sebenarnya adalah seorang rasionalis namun berbeda dengan Anselm. Bagi Abelard, tidak ada satu perihal pun yang bebas dari keraguan rasional. Namun dalam Teologi, orang tidak mungkin bertanya tentang validitas dari otoritas teologis itu sendiri. Karena itu, Abelard mempertanyakan bagaimana solusi rasional untuk kondisi tersebut. Para filsuf Eropa abad pertengahan ini sebenarnya sangat dipengaruhi oleh para filsuf muslim, terutama karena ada banyak filsuf muslim yang menjadi komentator dan penerjemah karya-karya filsuf Yunani, seperti Plato dan Aristoteles. Beberapa filsuf muslim yang berpengaruh dalam hal menyebarkan pemikiran epistemologi Aristoteles misalnya adalah Ibn Sina (*Avicenna*) (980-1037 M) dan Ibn Rushd (*Averroes*) (1126-1198). Ibn Rushd sendiri merupakan salah seorang filsuf dan ulama yang merumuskan tesis tentang superioritas Filsafat di atas Teologi.

Pada abad ke-13, atau abad keemasan dari periode filsafat di masa pertengahan, muncul tokoh-tokoh seperti Albert The Great (1200-1280 M) dan Thomas Aquinas (1225-1274 M) yang berhasil menciptakan sintesis antara Kristianisasi dan Aristotelisme. Thomas Aquinas dalam hal ini mengikuti Epistemologi Aristoteles dalam berbagai poin esensialnya. Aquinas misalnya menerima empirisisme genetik yang dirumuskan dalam formula *nihil est in intellectu, quod non prius fuerit in sensu* (tidak ada sesuatu dalam pikiran

kecuali hal itu terlebih dahulu muncul dalam pengalaman). Aquinas, dengan mengadopsi pemikiran Aristoteles tersebut, juga berusaha untuk mencari jalan tengah antara Filsafat dan Teologi. Baginya, terdapat kebenaran-kebenaran teologis yang tidak bisa ditunjukkan secara demonstratif rasional, seperti ajaran tentang penciptaan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Namun pada sisi lain, terdapat kebenaran-kebenaran teologis yang bisa dibuktikan melalui logika, seperti ajaran tentang keberadaan Tuhan.

Beberapa filsuf abad pertengahan lainnya, seperti Jan Fidenza (Bonaventure) (1217-1274 M), Siger dari Brabant (1240-1284 M), dan Roger Bacon (1214-1292 M), merupakan tokoh-tokoh penting untuk perkembangan bahasan Epistemologi ini. Bonaventure misalnya, berusaha melawan rasionalisme dan empirisisme, dengan mengajukan mistisisme dan membela keniscayaan wahyu tanpa syarat. Siger, yang dipengaruhi oleh Ibn Rushd, menyatakan bahwa ada kebenaran teologis dan ada kebenaran filosofis. Keduanya berada dalam tatanan epistemologis yang berbeda dan tidak bisa diperbandingkan. Sementara Bacon yang membangun sistem filsafatnya berdasarkan pengalamannya sebagai seorang ilmuwan, mengajukan Epistemologi empiris berdasarkan pengalaman dan perhitungan matematis.

Pada abad pencerahan (*renaissance*), Epistemologi pada awalnya belum mendapatkan perluasan kajian signifikan. Hal ini dikarenakan abad pencerahan merupakan abad di mana segala bentuk pemikiran dan aturan-aturan dogmatis yang bersumber dari abad pertengahan dianggap tidak lagi penting. Filsafat, yang dalam hal ini diidentifikasi sebagai skolastisisme dan ajaran-ajaran Aristoteles, dianggap sebagai bagian dari abad kegelapan. Pada abad ini, seni, literatur, dan sains lebih mendapatkan perhatian dan minat masyarakat dibandingkan Filsafat. Namun demikian,

penolakan terhadap skolastisisme filsafat, justru membuka pintu untuk bentuk-bentuk pemikiran filosofis lainnya, seperti Platonisme, Stoisisme, dan Epicureanisme. Pemikiran-pemikiran ini menjadi dasar untuk bangunan Antropologi filosofis pada abad ini, yang lebih berfokus pada manusia dan nilai-nilai estetis. Para filsuf abad pencerahan ini pada umumnya tidak takut untuk terjebak dalam eklektisisme. Sikap seperti ini tentu saja kurang mendukung untuk timbulnya pemikiran-pemikiran baru. Meski demikian, beberapa aspek dari budaya pencerahan dan beberapa peristiwa filosofis tertentu telah menghadirkan titik pijak untuk perkembangan baru dalam filsafat itu sendiri, dan secara khusus pada kajian Epistemologi.

Abad pencerahan adalah abad di mana sains dan Filsafat mulai berani membebaskan diri dari Teologi. Munculnya revolusi saintifik yang diprakarsai oleh Copernicus dan Kepler, serta secara khusus oleh Galileo, lambat laun juga mulai memengaruhi Filsafat. Copernicus dalam hal ini merepresentasikan dirinya sebagai seorang Matematikawan, di mana pencapaian Matematika dalam sains serta perkembangan Matematika, khususnya pada abad ke-16, nantinya akan memberikan pijakan untuk revolusi Cartesian dalam Filsafat. Dalam konteks Epistemologi sendiri, munculnya skeptisisme di kalangan filsuf Prancis, empirisisme di Inggris, memberikan perkembangan lebih lanjut untuk kajian Epistemologi tersebut.

Secara khusus, Rene Descartes, seorang tokoh revolusioner dalam Filsafat, merupakan salah satu tokoh penting yang mengubah prioritas dari Filsafat itu sendiri. Filsafat bagi Descartes, harus menemukan titik pijak awalnya dari Epistemologi. Descartes meyakini kemampuan akal dan menganggap Filsafat sebagai *mathesis universalis* atau induk ilmu pengetahuan di mana berbagai bidang pengetahuan akan merujuk kepadanya. Descartes membangun sistem pemikiran atau filsafatnya sendiri yang tidak

bersumber dari filsafat Yunani atau dari pemikiran para tokoh seperti Plato dan Aristoteles. Descartes, yang juga seorang Matematikawan (dan menemukan geometri analitik), menginginkan Filsafat untuk didasarkan pada metode yang layak. Untuk itu pula Descartes kemudian merumuskan apa yang disebutnya sebagai skeptisisme metodis. Gagasan utama dari skeptisisme metodis ini adalah orang harus meragukan segala sesuatu yang bisa dipikirkan. Keraguan koheren seperti ini bahkan bisa diaplikasikan pada misalnya keraguan tentang keberadaan Tuhan. Namun demikian, satu-satunya hal yang tidak bisa diragukan dalam keraguan tersebut adalah diri yang meragukan. Jika kita meragu, kita berpikir, dan jika kita berpikir, kita ada (*if we are doubting, we are thinking, if we are thinking, we are*). Frasa *Cogito Ergo Sum* (Aku berpikir, maka Aku ada) menjadi frasa filosofis yang paling terkenal saat itu.

Skeptisisme metodis Descartes ini melahirkan wawasan tentang perlunya metode yang layak untuk Filsafat. Descartes sendiri meyakini perlunya metode yang layak ini karena pengaruh Matematika yang kuat dalam dirinya. Matematika, bagi Descartes adalah kumpulan kebenaran yang pasti, niscaya, dan kebenarannya terkoneksi secara logis, serta tidak tergantung pada pengalaman. Karena itu, Matematika dan metode dapat menyediakan pola pengetahuan yang paling masuk akal untuk diterima kebenarannya. Metode yang layak (*proper method*) ini, lanjut Descartes, harus memiliki sejumlah aturan untuk bisa menghasilkan pengetahuan yang benar, seperti:

- a. Jangan pernah menerima sesuatu sebagai yang benar, tanpa sebelumnya memiliki pengetahuan yang bisa membuktikan dirinya sendiri tentang kebenarannya.
- b. Dalam menghadapi kesulitan, bagilah pengujiannya ke dalam berbagai faktor yang mungkin.

- c. Selalu memulai dengan unsur paling sederhana, sebelum berlanjut pada hal-hal yang kompleks secara keseluruhan.
- d. Memastikan bahwa daftar persoalan sudah mencakup semuanya.
- e. Berproses langkah demi langkah, mereduksi proposisi yang kompleks ke dalam item-item sederhana, lalu kembali lagi untuk mengecek dan memastikan segala sesuatunya dengan intuisi.

Analisis, reduksi hingga bentuk paling sederhana, lalu pemeriksaan dengan intuisi, merupakan fitur-fitur fundamental dari metode Descartes. Descartes meyakini metode seperti ini merupakan satu-satunya cara untuk sampai pada apa yang disebutnya sebagai *clarae et distinctae ideae* atau gagasan-gagasan yang jelas dan pasti. Argumen *Cogito* dan metode analitik yang dirumuskan Descartes ini merupakan instrumen yang bisa menghasilkan pengetahuan tertentu. Bagi Descartes juga, kepastian tidak secara otomatis bisa dihasilkan dari penalaran. Pikiran tidak hanya merupakan fakultas intelektual (*intellectual faculty*), tapi juga memiliki kebebasan untuk memilih (*faculty of choice*). Sementara itu, sensasi bersifat pasif dan tidak bisa menyusun gagasan pada dirinya sendiri. Suatu putusan dibuat berdasarkan kooperasi kecerdasan dan pilihan. Karena itu, gagasan-gagasan yang dihasilkan bisa saja tidak jelas (*unclear*) dan mengandung kesalahan.

Secara umum, Epistemologi yang dibangun oleh Descartes ini didasarkan pada dua pandangan utama, yakni apriorisme radikal dan nativisme. Kedua hal ini tentu bukan hal yang baru dalam filsafat, karena seperti disebutkan sebelumnya, bisa ditemukan benihnya pada pemikiran Plato. Namun demikian, Descartes sendiri menjustifikasi prinsip-prinsip tersebut dengan semata analisis epistemologis, tanpa ada keterkaitan dengan Ontologi

ataupun Metafisika—dalam filsafat Descartes, Metafisika diletakkan setelah Epistemologi. Dengan kata lain, Descartes memulai tradisi filsafatnya dengan menempatkan Ontologi sebagai konsekuensi dari analisis epistemologisnya. Beberapa filsuf setelah Descartes banyak yang mengikuti tradisi ini, meski ada juga yang menolak hal tersebut. Pemikiran Descartes ini banyak menjadi rujukan dalam hal Epistemologi secara khusus, dan Filsafat secara umum. Dualisme Cartesian, seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahkan berpengaruh besar terhadap perkembangan paradigmatik sains modern. Hal inilah yang menjadikannya dianggap sebagai “Bapak Filsafat Modern” (*the father of modern philosophy*).

Upaya epistemologis Descartes ini kemudian dilanjutkan juga oleh para pemikir setelahnya, baik yang mendukung ataupun yang menentang pemikirannya. John Locke (1632-1704 M) misalnya, menolak pemikiran Descartes tersebut, khususnya terkait nativisme (pandangan yang menyatakan bahwa konsep-konsep, kapasitas mental, dan struktur mental merupakan bawaan seseorang, bukan sesuatu yang didapatkan atau dipelajari). Karena itu, Locke mengembangkan empirisisme genetik, yakni suatu teori yang menyatakan bahwa pikiran bersifat *tabula rasa* (murni, tidak berisi apa-apa), kecuali pengalaman menuliskan berbagai tanda di dalamnya. Seseorang tidak terlahir dengan konsep kognitif tertentu dalam pikirannya, sebab pengetahuan hanya dihasilkan melalui pengalaman. Pikiran mendapatkan asupan data untuk diproses setelah ada pengalaman. Bagi Locke, pengalaman adalah satu-satunya sumber untuk pengetahuan, yang memiliki dua jenis, yakni: sensasi dan refleksi. Sensasi bersifat luar (*outer*), dan refleksi bersifat dalam (*inner*). Menurut Locke, refleksi merupakan kesadaran atas aktivitas mental dan hasil-hasilnya. Sensasi menyediakan pengetahuan tentang objek-objek tertentu. Namun

demikian, indera tidak bisa memproduksi sensasi tanpa ada sebab eksternal. Karena itu, Locke menekankan bahwa ada perbedaan antara gagasan-gagasan yang ada dalam ingatan (memori) dan gagasan-gagasan yang diberikan oleh sensasi. Sementara refleksi memungkinkan pikiran untuk mendapatkan pengetahuan intuitif langsung yang mengandung berbagai gagasan tanpa harus ada mediasi dari gagasan-gagasan yang lain. Pengetahuan intuitif adalah hal yang pasti. Pikiran tidak harus mengecek atau membuktikannya, karena jenis pengetahuan ini terakomodasi melalui aktivitas yang terarah. Sebagai contoh, kita mengetahui bahwa sesuatu yang berwarna merah adalah sesuatu yang bukan berwarna biru dengan mengalami warna-warna sebelumnya. Bagi Locke ataupun Descartes sebelumnya, intuisi memiliki peranan penting, karena ia menyediakan gagasan-gagasan sederhana.

Empirisisme Locke ini tentu bukan tanpa masalah. Orang misalnya dapat mempertanyakan bagaimana membedakan antara sensasi dan halusinasi—analisis kausal dari sensasi ini tidak menjelaskan halusinasi. Karena itu, beberapa filsuf setelahnya menyatakan keberatan atas Epistemologi Locke tersebut. Geoge Berkeley (1685-1753 M) misalnya, mengajukan empirisisme yang lebih didasarkan pada sensualisme dan nominalisme. Sensualisme berarti menolak adanya refleksi. Karena itu, seluruh gagasan harus dianggap didapatkan baik secara langsung maupun tidak langsung dari pengalaman inderawi. Sementara nominalisme adalah penolakan atas keberadaan gagasan-gagasan umum yang didapatkan melalui abstraksi. Karena itu, gagasan tentang segitiga secara general misalnya, yang dalam pandangan Locke diakui sebagai sesuatu yang tidak lantak benar, tidak tajam, tidak juga tumpul, akan menghilang dalam asumsi Berkeley ini. Matematika, bagi Berkeley, selalu tentang objek inderawi atau objek pengalaman.

Pemikiran Locke dan Berkeley tentang empirisisme ini kemudian dikembangkan lagi secara berbeda oleh David Hume (1711-1776 M), yang berarti kajian Epistemologi juga terus mengalami pertumbuhan. Hume dalam hal ini menyatakan bahwa semua jenis pengetahuan harus dimulai dari pengalaman inderawi. Namun Hume tidak bisa menerima adanya substansi sebagaimana Locke atau Berkeley. Bagi Hume, apa yang dialami seseorang hanya kesan-kesan tentang beberapa ciri yang muncul bersamaan. Kesan inilah yang mengawali gagasan. Kesan merupakan hasil pengalaman inderawi, dan gagasan merupakan ingatan atas kesan-kesan tersebut. Hume juga menolak adanya kausalitas (sebab-akibat). Bagi Hume, kausalitas hanya ada dalam gagasan kita tentang rentetan kejadian atau sesuatu, dan tidak melekat pada sesuatu itu sendiri. Singkatnya, Hume merumuskan suatu bentuk empirisisme radikal berdasarkan skeptisisme yang juga radikal.

Upaya-upaya para pemikir atau filsuf untuk memahami pengetahuan ini, terus berlanjut hingga hari ini. beberapa tokoh penting lainnya yang memberikan sumbangsih besar pada perkembangan Epistemologi tersebut adalah Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716 M), Christian von Wolff (1669-1764 M), Immanuel Kant (1720-1804 M), Thomas Reid (1710-1796 M), Georg Friedrich Wilhelm Hegel (1770-1831 M), Johann Gottlieb Fichte (1762-1814 M), Friedrich Wilhelm Schelling (1775-1854 M), Wilhelm Dilthey (1833-1911 M), dan lainnya.

2. Sumber dan Batasan Pengetahuan

Pengetahuan sebagai objek bahasan dalam Epistemologi, secara umum memiliki beragam bentuk dan jenis. Pengetahuan tentang bagaimana memasak, pengetahuan tentang seseorang, pengetahuan tentang tempat, dan lainnya. Meskipun bentuk-bentuk pengetahuan seperti ini juga termasuk dalam bahasan

epistemologis, namun ada baiknya untuk berfokus pada pemahaman atas pengetahuan proposisional, yang biasanya dirumuskan dalam skema: X mengetahui P. Dalam skema tersebut, X adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, dan P adalah proposisi yang diketahui. Pertanyaan yang timbul dalam hal ini adalah, kondisi seperti apa yang harus dipenuhi oleh X untuk mengetahui bahwa P. Untuk menjawab hal tersebut, terdapat dua pendekatan, yakni pendekatan tradisional dan pendekatan non-tradisional.

Menurut pendekatan tradisional, pengetahuan bahwa P adalah merupakan bentuk sederhana dari keyakinan benar yang terjustifikasi. Proposisi yang salah dalam hal ini tidak bisa dikatakan sebagai hal yang diketahui. Pengetahuan membutuhkan kebenaran. Suatu proposisi bahwa X tidak meyakini atau tidak percaya P, tidak akan menjadi proposisi pengetahuan (X mengetahui P). Karena itu juga, pengetahuan membutuhkan keyakinan. Lalu, X adalah benar dalam meyakini P tidak boleh merupakan suatu kebetulan, yang karenanya pengetahuan membutuhkan elemen ketiga, yakni justifikasi. Secara ringkas kondisi semacam ini bisa dirumuskan sebagai berikut: X mengetahui bahwa P jika dan hanya jika P adalah benar dan X memiliki justifikasi untuk meyakini P. Berdasarkan rumus tersebut, ada tiga kondisi yang harus dipenuhi untuk pengetahuan, yaitu: kebenaran, keyakinan, dan justifikasi.

Peran justifikasi dalam konteks pendekatan pengetahuan tradisional tersebut adalah untuk memastikan bahwa keyakinan X yang benar bukanlah kebetulan. Pendekatan non-tradisional juga menyepakati hal ini. Namun demikian, pendekatan non-tradisional dan pendekatan tradisional akan memiliki perbedaan pandangan dalam hal bagaimana suatu justifikasi memenuhi peran atau fungsinya tersebut. Menurut pendekatan tradisional, keyakinan X bahwa P adalah benar bukanlah kebetulan ketika hal

tersebut memang rasional (masuk akal dari sudut pandang X untuk menyatakan bahwa P adalah benar). Dalam pandangan *evidentialism*, apa yang membuat keyakinan tersebut terjustifikasi adalah adanya pembuktian. Gagasan dasar dari hal ini adalah suatu keyakinan terjustifikasi sampai pada derajat pembuktian X. Namun pada pandangan non-tradisional, justifikasi di sini memiliki peran yang berbeda. Tugasnya adalah memastikan bahwa keyakinan X memiliki probabilitas atau kemungkinan objektif untuk benar, yang jika benar, maka keyakinan tersebut benar secara kebetulan. Suatu keyakinan bisa terjustifikasi benar jika keyakinan tersebut bersumber dari proses kognitif yang reliabel (*reliabilism*).

Istilah justifikasi ini sebenarnya bisa digunakan dalam bahasa yang lebih sederhana. Sebagai contoh: Ali bertanya kepada Agus, dan Agus menjawab Ali dengan berbohong. Apakah Agus terjustifikasi dalam berbohong? Asep mungkin berpikir bahwa Agus terjustifikasi untuk berbohong karena pertanyaan Ali tidak sopan dan atau jawaban Agus tidak memiliki pengaruh dan kepentingan apapun buat Ali. Apa yang dimaksud oleh Asep ketika ia berpikir bahwa Agus terjustifikasi (memiliki alasan) untuk menjawab secara bohong? Jawaban sederhananya, Asep bermaksud mengatakan bahwa Agus tidak punya kewajiban apapun untuk tidak berbohong. Karena pertanyaan Ali yang tidak sopan atau tidak patut, maka Agus juga tidak memiliki kewajiban untuk menjawab dengan benar. Pemahaman atau pengertian justifikasi seperti ini seringkali disebut juga dengan istilah deontologis, yang bisa dirumuskan sebagai berikut: *X memiliki justifikasi untuk melakukan A jika dan hanya jika X tidak ada larangan untuk melakukan A*. Namun demikian, istilah justifikasi sendiri ketika diterapkan untuk keyakinan, bukan tindakan, maka istilah tersebut dalam konteks Epistemologi harus didefinisikan sebagai

berikut: Justifikasi Deontologis = *X memiliki justifikasi dalam meyakini bahwa P jika dan hanya jika X percaya bahwa P ketika hal ini bukanlah suatu kasus di mana X berkewajiban untuk tidak percaya bahwa P.*

Pemahaman deontologis tentang konsep justifikasi di atas adalah cara umum para filsuf seperti Descartes, Locke, Moore, dan lainnya dalam memikirkan justifikasi. Meski demikian, pemahaman deontologis terkait justifikasi seperti ini tidak cocok untuk tujuan Epistemologi itu sendiri. Terdapat dua keberatan atas hal ini, yakni: *Pertama*, justifikasi deontologis meniscayakan orang untuk memiliki kontrol total terhadap keyakinannya. Padahal keyakinan bukanlah seperti halnya tindakan, namun lebih mirip dengan sesuatu yang hadir atau timbul begitu saja. Karenanya, keyakinan tidak cocok untuk evaluasi deontologis. *Kedua*, justifikasi deontologis tidak memiliki kecenderungan untuk membenarkan keyakinan. Keyakinan yang dipertanyakan, bahkan jika ia benar, tidak bisa dikualifikasi sebagai pengetahuan. Karena itu, justifikasi deontologis harus ditolak. Mereka yang menolak justifikasi deontologis seperti ini biasanya mengajukan rumusan baru tentang justifikasi non-deontologis, yang berbunyi: *X memiliki justifikasi dalam meyakini bahwa P jika dan hanya jika X percaya bahwa P memiliki landasan atau dasar tertentu yang cukup bagi X untuk percaya bahwa P.*

Pertanyaan berikutnya yang muncul adalah apa yang membuat keyakinan yang memiliki justifikasi bisa terjustifikasi? Menurut kalangan evidentialis (*evidentialism*), hal ini disebabkan adanya bukti atau pembuktian. Apa yang dimaksud dengan X memiliki bukti untuk meyakini bahwa P? Beberapa kalangan evidentialis, akan menyatakan bahwa hal tersebut adalah suatu kondisi mental yang merepresentasikan P sebagai yang benar. Sebagai contoh: jika seseorang meminum segelas teh yang rasanya manis, maka orang tersebut memiliki bukti untuk meyakini bahwa teh yang

diminumnya rasanya manis. Jika seseorang merasakan sakit di lambungnya, maka orang memiliki bukti untuk percaya bahwa lambungnya sedang sakit. Jika seseorang memiliki ingatan bahwa ia telah makan ayam tadi pagi, maka orang tersebut memiliki bukti untuk percaya tentang masa lalunya: percaya bahwa ia telah makan ayam. Jika seseorang melihat secara jelas proposisi bahwa “Ivan meminum 4 gelas teh lebih, maka Ivan meminum 3 gelas teh lebih” adalah benar, maka orang tersebut memiliki bukti untuk meyakini bahwa proposisi tersebut adalah benar. Dalam contoh-contoh tersebut, bukti-bukti yang ada terdiri dari pengalaman perseptual, introspektif, memorial, dan intuisional, di mana untuk memiliki bukti adalah dengan memiliki pengalaman-pengalaman tersebut. Berdasarkan hal ini, maka kalangan evidentialis percaya bahwa apa yang membuat seseorang terjustifikasi dalam meyakini bahwa P adalah mengalami sesuatu yang merepresentasikan P tersebut adalah benar.

Kalangan reliabilis (*reliabilism*) dalam kasus-kasus di atas akan menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman tersebut memang penting. Namun demikian, mereka akan menolak bahwa justifikasi semata persoalan mengalami pengalaman yang sesuai. Kalangan ini lebih percaya bahwa suatu keyakinan akan terjustifikasi jika, dan hanya jika, ia dihasilkan dari sumber kognitif yang reliabel. Sumber kognitif yang reliabel ini adalah sumber yang memiliki kecenderungan untuk memproduksi keyakinan yang benar dan karenanya bisa menjustifikasi keyakinan. Hanya dengan itu, kalangan reliabilis akan menyepakati bahwa keyakinan-keyakinan yang disebutkan sebelumnya bisa terjustifikasi. Apa yang membuat keyakinan tersebut terjustifikasi, bukanlah karena adanya bukti, melainkan fakta bahwa tipe proses yang menghasilkan justifikasi tersebut, seperti persepsi, introspeksi, ingatan, dan intuisi rasional, memang reliabel.

Justifikasi dan struktur pengetahuan menjadi topik yang terus diperdebatkan dalam Epistemologi, terutama oleh mereka yang meyakini bahwa pengetahuan membutuhkan justifikasi. Dari sudut pandangan kalangan yang meyakini pentingnya justifikasi ini, maka struktur pengetahuan pada dasarnya diderivasikan dari struktur justifikasi. Dalam hal ini setidaknya terdapat dua pandangan utama, yakni:

a. Fondasionalisme

Kalangan fondasionalis pada umumnya melihat bahwa keyakinan yang terjustifikasi memiliki struktur layaknya sebuah bangunan. Ada fondasi dan superstruktur. Keyakinan yang menjadi fondasi adalah dasar. Keyakinan yang menjadi superstruktur menerima justifikasi dari keyakinan yang terjustifikasi pada dasar tersebut. Apa yang membuat suatu keyakinan yang terjustifikasi menjadi dasar adalah karena ia tidak menerima justifikasi tersebut dari keyakinan yang lain. Keyakinan ini biasanya disebut dengan *Doxastic Basicity*, yang dapat dirumuskan sebagai berikut: *Keyakinan yang terjustifikasi X bahwa P adalah basis (dasar) jika dan hanya jika keyakinan X bahwa P terjustifikasi tanpa justifikasi yang bersandar pada keyakinan X yang lain.*

Dalam contoh, anggaplah kita menyadari kemeja yang dipakai seseorang. Kita menyadari bahwa kemeja tersebut berwarna putih. Maka kita percaya bahwa (K): *kemeja tersebut tampak pada kita berwarna putih.* Contoh tersebut adalah contoh keyakinan yang terjustifikasi. Dalam konteks *Doxastic Basicity*, keyakinan (K) ini adalah dasar (*basic*) jika, dan hanya jika, ia tidak menggantungkan justifikasinya pada keyakinan lain dalam diri kita. Lalu, jika benar keyakinan tersebut adalah dasar, maka akan ada item tertentu di mana justifikasi akan bersandar, namun item tersebut bukanlah keyakinan kita yang lain. Kalangan fondasionalis menyebut bentuk "*basicity*" seperti ini *doxastic*, karena ia membuat *basicity* tersebut

menjadi suatu fungsi bagaimana sistem *doxastic* atau sistem keyakinan kita bisa terstruktur.

Pada contoh tersebut, (K) bukanlah keyakinan tentang kemeja, namun lebih merupakan keyakinan bagaimana kemeja tampak pada kita. Dengan kata lain, (K) adalah keyakinan introspektif tentang pengalaman persepsual kita. Menurut versi lain dari fondasionalisme, (K) terjustifikasi bukan oleh keutamaan karena memiliki status *privileged* tertentu dalam kasus tersebut, namun oleh beberapa kondisi mental kita sendiri. Kondisi mental ini bukanlah bagian dari keyakinan, namun lebih merupakan pengalaman persepsual bahwa (K) adalah tentang: tampak putih pada kita. Dalam kasus seperti ini, anggaplah (E) sebagai yang merepresentasikan pengalaman tersebut. Berdasarkan alternatif tersebut, maka (K) dan (E) adalah kondisi mental yang berbeda. Gagasan utamanya dalam hal ini adalah bahwa apa yang menjustifikasi (K) adalah (E). Karena (E) merupakan suatu pengalaman, bukan bagian dari keyakinan kita, maka (K) adalah keyakinan dasar (*basic*).

Dua versi dari fondasionalisme ini, yang juga bisa disebut *privilege fondasionalism* dan *experiential foundationalism*, memiliki sedikit perbedaan dalam memandang contoh di atas. *Privilege fondasionalism* membatasi keyakinan dasar pada keyakinan tentang kondisi mental seseorang. Sementara *experiential foundationalism* menyatakan bahwa keyakinan tentang objek eksternal juga bisa disebut sebagai dasar (*basic*). Dalam hal ini, anggaplah bahwa alih-alih (K), kita justru meyakini bahwa (L) kemeja tersebut adalah putih. Tidak seperti contoh (K), (L) adalah tentang kemeja itu sendiri, bukan cara kemeja tersebut tampak pada kita. *Privilege fondasionalism* mungkin akan mengklasifikasi (L) sebagai keyakinan *non-basic*. Bagaimanapun, sangat mungkin untuk berpikir bahwa (E) akan menjustifikasi tidak hanya (K), tapi juga (L). Jika (E) memang menjustifikasi (L), dan (L) tidak menerima tambahan justifikasi

dari keyakinan kita yang lain, maka (L) memiliki kualifikasi sebagai dasar (*basic*).

Experiential foundationalism dalam hal ini berusaha mengombinasikan dua gagasan penting, yakni: (1) ketika suatu keyakinan yang terjustifikasi merupakan keyakinan dasar, maka justifikasinya tidak bergantung pada keyakinan yang lain; dan (2) pada kenyataannya, keyakinan dasar yang terjustifikasi tersebut adalah pengalaman. Berdasarkan hal ini, maka konsepsi lain untuk contoh tersebut adalah apa yang disebut dengan *epistemic basicity*, di mana: *Keyakinan X yang terjustifikasi bahwa P adalah keyakinan dasar jika, dan hanya jika, justifikasi X untuk meyakini bahwa P tidak bergantung pada justifikasi lain yang dimiliki X untuk meyakini proposisi lainnya, Q.*

b. Koherenisme

Kalangan fondasionalis menyatakan bahwa pengetahuan dan justifikasi terstruktur layaknya sebuah bangunan, di mana superstruktur akan berpijak pada fondasi tertentu. Bagi kalangan penganut koherenisme, metafor seperti ini justru salah. Pengetahuan dan justifikasi terstruktur layaknya suatu jaring (*web*), di mana kekuatan suatu area dari jaring tersebut akan bergantung pada kekuatan area di sekelilingnya. Koherenisme menolak adanya keyakinan dasar. Jika pada fondasionalisme terdapat dua cara berbeda dalam memandang *basicity*, maka dalam koherenisme juga ada dua cara untuk menolak fondasionalisme tersebut. Penolakan pertama adalah penolakan atas klaim *doxastic basicity*, yang disebut juga dengan *doxastic coherentism*, yang berbunyi: *Setiap keyakinan yang terjustifikasi menerima justifikasinya dari keyakinan yang lain dalam lingkungan epistemik di mana ia berada.*

Jika diletakkan pada contoh sebelumnya, anggaplah bahwa kita menyadari kemeja yang dipakai seseorang dan kita percaya bahwa (L) kemeja tersebut berwarna putih. Anggaplah kita bersepakat

bahwa (L) adalah keyakinan yang terjustifikasi. Menurut koherenisme, (L) menerima justifikasinya dari keyakinan yang lain dalam lingkungan epistemiknya. Lingkungan tersebut akan membentuk pembuktian atau penalaran kita untuk menyatakan bahwa (L) adalah benar. Kondisi seperti ini disebut juga dengan koherensi eksplanatoris, di mana kita membentuk keyakinan dari cara kemeja tersebut tampak pada kita dalam pengalaman persepsual, dan keyakinan bahwa kemeja tersebut tampak putih pada kita, bisa dijelaskan dengan asumsi bahwa (L) memang benar adanya. Maka set kepercayaan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Kita mengalami pengalaman visual bahwa (E) kemeja tersebut tampak putih pada kita; (2) Pengalaman kita (E) bisa dijelaskan dengan mengasumsikan bahwa (L) memang benar.

Pada contoh sebelumnya, justifikasi seseorang untuk meyakini bahwa P, adalah tentang persoalan memiliki penghubung antara keyakinan bahwa P dan kebenaran P. Anggaplah bahwa seseorang bersangkutan mengetahui bahwa muasal pengetahuannya bahwa P adalah reliabel, maka ia juga mengetahui bahwa keyakinan yang datang dari sumber tersebut cenderung untuk benar. Pengetahuan semacam ini dapat menjadi penghubung antara keyakinan dan kebenaran. Dalam hal ini kita dapat mengatakan: (1) Kita mengalami pengalaman visual (E) bahwa kemeja tampak putih pada kita; (3) Pengalaman (E) adalah reliabel. Jika kita percaya (1) dan (3), maka kita memiliki alasan yang baik untuk berpikir bahwa kemeja tersebut memang putih. Dengan kata lain, kita memiliki alasan untuk berpikir bahwa keyakinan (L) memang benar adanya. Karena itu pula, menurut koherenisme, kita memiliki justifikasi untuk meyakini (L). Pandangan seperti ini disebut juga dengan koherenisme reliabilitas.

Baik koherenisme eksplanatoris ataupun koherenisme reliabilitas, keduanya memiliki persoalan tertentu dalam dirinya. Kedua

pandangan yang termasuk dalam koherenisme *doxastic* ini, memiliki kesulitan untuk menjawab pertanyaan seperti: Apakah kita, dalam kondisi yang normal, benar-benar membentuk keyakinan seperti (1), (2), (3) pada contoh di atas? Terdapat keberatan yang diajukan atas dua pandangan tersebut, sebab dua pandangan ini menuntut intelektualitas yang berlebihan dari subjek yang belum tentu memiliki latar belakang keyakinan yang dibutuhkan untuk justifikasi. Karena itu pula, koherenisme kemudian mengajukan prinsip koherenisme dependen, yang juga dimaksudkan sebagai penolakan atas *epistemic basicity*. Koherenisme dependen berbunyi: *Kapanpun seseorang terjustifikasi untuk meyakini suatu proposisi p_1 , maka justifikasi seseorang untuk meyakini p_1 tersebut akan bergantung pada justifikasi yang telah dimilikinya untuk meyakini beberapa proposisi lanjutan lainnya, $p_1, p_2, \dots p_n$.*

Kalangan koherenis eksplanatoris akan mengatakan bahwa kita agar bisa terjustifikasi untuk meyakini (L), tidak harus secara aktual meyakini (1) dan (2). Namun kita perlu memiliki justifikasi untuk meyakini (1) dan (2) tersebut. Memiliki justifikasi untuk (1) dan (2) inilah yang memberikan kita justifikasi untuk meyakini (L). Sementara kalangan koherenis reliabel akan membuat analogi tertentu, bahwa untuk terjustifikasi dalam meyakini (L), kita perlu untuk tidak meyakini apapun terkait reliabilitas muasal atau sumber keyakinan kita. Namun demikian, kita harus memiliki justifikasi untuk (1) dan (3).

Perdebatan seperti ini akan banyak menghiasi kajian Epistemologi lanjutan yang bisa dipelajari pada banyak literatur yang mengulas hal tersebut secara utuh. Apa yang diuraikan di atas, adalah contoh kecil bagaimana untuk persoalan sederhana saja, seperti definisi pengetahuan, bagaimana penjelasan lanjutan atas definisi tersebut, para pemikir dalam bidang Epistemologi, akan memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda satu sama lain.

Sumber Pengetahuan dan Justifikasi

Keyakinan yang dimiliki seseorang pada umumnya bisa timbul dari berbagai sebab dan faktor. Beberapa faktor psikologis tertentu, seperti hasrat, kebutuhan emosional, anggapan-anggapan, praduga, dan lainnya, bisa menjadi faktor yang memunculkan keyakinan tersebut. Namun demikian, keyakinan-keyakinan yang bersumber dari hal-hal seperti ini tentu tidak bisa dianggap sebagai pengetahuan, meskipun jika keyakinan tersebut adalah benar adanya. Keyakinan yang benar hanya bisa dihitung sebagai pengetahuan, perlu berasal dari sumber yang reliabel. Sumber-sumber ini pula yang nantinya akan dianggap sebagai sumber pengetahuan. Beberapa sumber pengetahuan tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Persepsi

Dalam diri manusia terdapat beberapa fakultas persepsual, atau yang biasa juga disebut dengan indera, yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Indera secara umum merupakan perangkat yang bisa digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu terkait objek yang dipersepsi (mendapatkan pengalaman persepsual). Namun demikian, orang harus bisa membedakan suatu pengalaman yang bisa diklasifikasi sebagai pengalaman mengindera bahwa P (melihat bahwa ada air teh dalam gelas dan merasakan bahwa teh tersebut manis rasanya), yang membuat P adalah benar adanya, dengan pengalaman persepsual (inderawi) di mana sesuatu tampak pada kita seperti P, namun P mungkin salah—pengalaman seperti ini disebut juga dengan *perceptual seemings*. Alasan utama untuk membedakan hal tersebut adalah fakta bahwa pengalaman inderawi bersifat *fallible* (bisa saja salah). Bagaimanapun, dunia tidak selalu sebagaimana tampak pada kita. Tongkat lurus yang dimasukkan ke dalam air

yang bergoyang, tepat memunculkan bayangan tongkat yang bengkok. Realitas dalam hakikatnya, tidak selalu seperti apa yang tampak pada kita dan dipersepsi oleh indera. Mengingat bahwa persepsi inderawi ini bisa saja salah, maka orang membutuhkan cara untuk merujuk pada pengalaman inderawi di mana P terlihat menjadi kasus yang memungkinkan P untuk salah.

Salah satu persoalan epistemologis terkait persepsi ini biasanya muncul ketika kita berfokus pada hakikat psikologis dari proses penginderaan yang dengannya kita bisa mendapatkan pengetahuan tentang objek-objek eksternal. Dalam hal ini, menurut kalangan *direct realism* (realisme langsung), kita bisa mendapatkan pengetahuan karena kita bisa mengindra objek tersebut secara langsung. Sebagai contoh, ketika kita melihat ada gelas di atas meja, apa yang kita indra adalah gelas itu sendiri. Sementara menurut kalangan *indirect realism* (realisme tidak langsung), kita mendapatkan pengetahuan tentang objek-objek eksternal berdasarkan penginderaan yang lain, atau yang biasa disebut juga sebagai penampakan atau data inderawi. Kalangan realis tidak langsung, dalam hal ini akan menyatakan bahwa, ketika seseorang melihat dan darinya mengetahui ada gelas di atas meja, apa yang sebenarnya dilihat bukanlah gelas itu sendiri, melainkan penampakan gelas atau gelas sebagai *datum* inderawi.

Kalangan realis langsung dan tidak langsung memiliki perbedaan pandangan terkait struktur pengetahuan inderawi. Kalangan realis tidak langsung akan menyatakan bahwa kita mendapatkan pengetahuan inderawi tentang objek eksternal berdasarkan penerimaan indera atas data yang merepresentasikan objek eksternal tersebut. Data inderawi (*sense data*) ini merupakan salah satu bentuk dari kondisi mental: kita mengetahui secara langsung bagaimana penampakan objek tersebut. Karena itu, bagi kalangan realis tidak langsung, ketika pengetahuan inderawi adalah fondasi, maka pengetahuan tersebut adalah pengetahuan tentang

data indera dan kondisi mental tertentu. Pengetahuan tentang objek eksternalnya sendiri bersifat tidak langsung, karena ia diderivasikan dari pengetahuan kita tentang data-data tersebut. Gagasan utama yang ingin disampaikan oleh kalangan ini adalah bahwa kita memiliki pengetahuan tidak langsung tentang objek eksternal karena kita bisa memiliki pengetahuan fondasional tentang pikiran kita sendiri. Sementara kalangan realis langsung menganggap bahwa pengalaman inderawi menempatkan kita pada kontak langsung dengan objek-objek eksternal, yang pada gilirannya pengalaman tersebut dapat memberikan kita pengetahuan fondasional tentang objek eksternal.

Persoalannya kemudian adalah, bagaimana kita bisa meyakinkan bahwa pengetahuan inderawi tersebut reliabel? Jika indera manusia memiliki kemungkinan salah yang cukup besar, bagaimana persepsi bisa dijadikan sumber pengetahuan? Menjawab pertanyaan seperti ini, para epistemologis biasanya akan menyatakan perlunya penguatan persepsi tersebut dengan sumber-sumber pengetahuan yang lain, seperti misalnya ingatan atau memori. Apakah sesuatu itu tampil sebagaimana ingatan kita tentang sesuatu tersebut? Pertanyaan lain juga bisa muncul, bagaimana kita bisa menyatakan bahwa ingatan kita tidak salah, atau bukankah suatu objek bisa berubah dan tidak selalu sesuai dengan ingatan? Untuk ini pula, maka kita membutuhkan sumber-sumber pengetahuan dan bentuk-bentuk justifikasi lainnya. Meski demikian, persepsi sendiri sebenarnya memiliki kemungkinan untuk cukup sebagai justifikasi keyakinan sebagai syarat pengetahuan, selama fakultas inderawi memang mencukupi untuk hal tersebut.

b. Introspeksi

Introspeksi adalah kapasitas atau kemampuan untuk menginspeksi apa yang terdapat dalam pikiran. Melalui introspeksi ini, seseorang dapat mengetahui kondisi mental seperti apa yang sedang dialami seseorang (misal: sedang lapar, sedang lelah, sedang depresi, sedang bahagia, dan lainnya). Jika dibandingkan dengan persepsi, introspeksi ini tampak lebih memiliki status spesial. Orang dengan mudah bisa melihat bagaimana *perceptual seeming* (penglihatan seolah-olah) dapat salah. Apa yang tampak di atas meja sebagai gelas berisi teh, bisa jadi hanyalah gelas berisi air jenis minuman yang lain, atau benda yang lain. Kasus yang berbeda akan muncul pada misalnya rasa sakit di lambung. Apakah rasa sakit di lambung tersebut hanya seolah-olah padahal kita tidak sakit? Hal ini bukan persoalan mudah jika sudah menyangkut apa yang dirasakan. Karena itu pula introspeksi mendapatkan status spesial. Introspeksi dianggap lebih utama dari persepsi karena kemungkinan salahnya yang lebih kurang dari persepsi.

Alasan-alasan utama mengapa introspeksi mendapatkan status lebih spesial dibandingkan persepsi, secara lebih detil adalah sebagai berikut: *Pertama*, dalam introspeksi tidak ada perbedaan antara penampakan dan realitas. Karena itu, tidak ada introspeksi seolah-olah sebagaimana persepsi; *Kedua*, orang bahkan bisa melihat introspeksi sebagai salah satu sumber kepastian. Maksudnya adalah pengalaman introspektif tentang P misalnya, dapat mengeliminasi keraguan apakah P tersebut benar atau salah; dan *Ketiga*, orang bisa berusaha untuk menjelaskan kekhususan introspeksi dengan menguji cara kita merespon laporan atau pernyataan seseorang, yang umumnya kita memiliki kewenangan khusus atas laporan tersebut. Introspeksi dalam hal ini bersifat *incorrigible* (tidak dapat diperbaiki).

Introspeksi akan membuka bagaimana dunia tampak dalam pengalaman inderawi kita. Karena alasan tersebut, introspeksi juga

mendapatkan perhatian khusus dari kalangan fondasionalis. Persepsi sendiri tidak bebas dari kesalahan. Jika suatu kepastian terbentuk dari ketiadaan keraguan, maka persepsi tentu gagal untuk mendapatkan kepastian tersebut. Darinya, keyakinan berdasarkan pengalaman inderawi tidak bisa bersifat fondasional. Introspeksi, sebaliknya, dapat memberikan dasar yang jelas bagi keyakinan kita tentang objek-objek eksternal. Setidaknya, dalam introspeksi, orang dapat mengeliminasi keraguan, atau hal-hal terkait kelangsungan epistemik yang tidak ditemukan dalam persepsi.

c. Memori

Memori atau ingatan adalah kapasitas atau kemampuan untuk mengakses pengetahuan yang didapatkan di masa lalu. Apa yang diingat oleh seseorang, dalam hal ini, tidak harus berupa peristiwa di masa lalu, tapi bisa juga fakta-fakta yang ada saat ini, seperti no. rekening, ataupun peristiwa yang akan terjadi di masa depan, seperti rencana Pemilihan Presiden di tahun depan, dan lainnya. Ingatan atau memori ini, seperti halnya persepsi jelas mengandung kemungkinan untuk salah. Harus dicatat pula, bahwa ketika seseorang mengingat P, belum tentu apa yang diingatnya tersebut adalah P. Orang pada akhirnya harus membedakan antara mengingat bahwa P (yang memang benar P) dengan seolah mengingat bahwa P (belum tentu P).

Salah satu persoalan utama yang mencuat terkait memori ini adalah bagaimana membedakan antara seolah mengingat dengan seolah mempersepsi atau semata imajinasi? Beberapa pemikir menyatakan bahwa memiliki gambaran tertentu dalam pikiran adalah hal yang esensial dari memori atau ingatan ini, meskipun gambaran tersebut juga bisa saja salah. Ketika seseorang mengingat nomor kontak temannya, maka hal itu berarti memiliki

gambaran tentang nomor kontak tersebut dalam pikirannya. Dalam hal ini, pertanyaan epistemologis yang bisa diajukan terkait memori atau ingatan tersebut adalah: *Pertama*, Apa yang membuat ingatan seolah-olah menjadi salah satu sumber justifikasi? Apakah suatu keniscayaan bahwa, jika seseorang seolah-olah mengingat bahwa P, maka orang tersebut memiliki justifikasi untuk P? Atau apakah memori bisa dikatakan sebagai sumber justifikasi hanya jika, seperti diyakini oleh kalangan koherenis, orang memiliki alasan untuk berpikir bahwa ingatan tersebut reliabel?; *Kedua*, bagaimana kita merespon pendapat skeptisisme tentang pengetahuan masa lalu? Ingatan seolah-olah jelas tidak memberikan jaminan bahwa apa yang ada atau yang terjadi di masa lalu memang sebagaimana ingatan seseorang. Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang dalam banyak pandangan para pemikir Epistemologi menjadikan memori sebagai sumber yang *fallible*.

d. Nalar

Beberapa bentuk keyakinan seringkali timbul dan terjustifikasi semata berdasarkan penggunaan nalar (akal pikiran). Justifikasi seperti ini disebut juga sebagai *a priori*: lebih dahulu (*prior*) dari pengalaman. Standar umum dalam memahami dan mendefinisikan justifikasi *a priori* sendiri adalah: *X terjustifikasi secara a priori dalam meyakini bahwa P jika, dan hanya jika, justifikasi X untuk meyakini P tersebut tidak didasarkan pada pengalaman*. Keyakinan yang benar dan terjustifikasi dengan cara ini, pada umumnya disebut dengan pengetahuan *a priori*.

Namun demikian, apa yang bisa dimasukkan atau dihitung sebagai pengalaman? Jika apa yang dimaksudkan dengan pengalaman di sini adalah pengalaman persepsual (inderawi), maka justifikasi yang diturunkan dari pengalaman introspektif atau memorial, harus dihitung sebagai *a priori* juga. Sebagai contoh, Saya

bisa mengetahui secara *a priori* bahwa saya sedang lapar, atau apa yang saya makan tadi pagi. Pengetahuan dalam proposisi tersebut berasal dari sumber introspeksi atau ingatan, yang dalam kasus ini bisa disebut juga sebagai pengetahuan *a priori*. Meski istilah *a priori* bisa saja digunakan dalam cara seperti ini, penggunaan istilah justifikasi *a priori* secara ketat sebenarnya hanya dibatasi pada jenis justifikasi yang diturunkan semata dari penggunaan nalar. Karena itu, pengalaman yang dimaksud sebelumnya, mencakup juga pengalaman persepsual, introspektif, ataupun memorial. Dalam pemahaman yang sempit seperti ini, apa yang bisa diketahui seseorang berdasarkan justifikasi *a priori* hanyalah kebenaran-kebenaran konseptual, kebenaran Matematika, Geometri, dan Logika.

Adapun justifikasi dan pengetahuan yang tidak bersifat *a priori*, disebut juga dengan *a posteriori* atau empiris. Sebagai contoh, dalam pengertian *a priori* yang sempit, proposisi apakah saya sedang lapar atau tidak merupakan sesuatu yang diketahui secara empiris (berdasarkan pengalaman introspektif). Hal yang berbeda dengan pengetahuan *a priori* seperti 20 dibagi 5 sama dengan 4. Dalam hal ini, beberapa persoalan akan muncul terkait pengetahuan *a priori* tersebut. Pertama, apakah pengetahuan *a priori* ini benar-benar ada? kalangan skeptis misalnya, akan menolak keberadaan pengetahuan semacam ini. Penolakan ini tentu bukan berarti mereka menolak pengetahuan Matematika, Geometri, Logika, atau kebenaran-kebenaran konseptual, melainkan karena kalangan ini lebih menganggap bahwa semua pengetahuan pada dasarnya bersifat empiris (bersumber dari pengalaman). *Kedua*, jika justifikasi *a priori* adalah mungkin, maka bagaimana justifikasi tersebut muncul? Apa yang menjadikan kebenaran konseptual, seperti semua anak yang baru lahir akan menyusu pada ibunya, terjustifikasi semata berdasarkan penalaran? *Ketiga*, jika

pengetahuan *a priori* benar ada, maka sampai sejauh mana pengetahuan tersebut? Beberapa kalangan empiris dalam hal ini menyatakan bahwa pengetahuan *a priori* dibatasi pada hal-hal yang bersifat analitik, dan tersusun dari proposisi-proposisi yang memiliki status inferior (lebih rendah) karena proposisi tersebut tidaklah benar-benar tentang dunia. Proposisi dengan status superior, yang memberikan informasi tentang dunia, dalam hal ini disebut juga dengan sintetis. Pengetahuan *a priori* terkait proposisi sintetis, bagi kalangan empiris, adalah hal yang tidak mungkin. Meski demikian, kalangan rasionalis justru menolak hal tersebut. Mereka beralasan ada pengetahuan sintetis yang itu juga merupakan pengetahuan *a priori*. Sebagai contoh, jika suatu benda, misalnya bola, berwarna hijau secara keseluruhan, maka bola tersebut tidak akan memiliki bercak hitam. Pengetahuan semacam ini adalah sintetis sekaligus *a priori*. Keempat, persoalan terkait hakikat pengetahuan *a priori* akan berfokus pada distingsi antara kebenaran kontingen dan niscaya. Pandangan umum yang diyakini saat ini adalah bahwa apa yang diketahui secara *a priori*, maka hal itu secara niscaya adalah benar. Namun demikian, beberapa kalangan pemikir lainnya menyatakan keberatan atas pandangan tersebut.

e. Testimoni

Testimoni sebagai sumber pengetahuan akan berbeda dari sumber-sumber lain yang sudah diuraikan di atas, sebab testimoni tidak dibedakan dari sumber lainnya dengan fakultas kognitif yang dimilikinya. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang P melalui testimoni, adalah dengan cara mengetahui bahwa P berdasarkan apa yang dikatakan seseorang tentang P. Apa yang dikatakan seseorang tentang P ini harus dilihat dalam konteks yang luas, mencakup obrolan dalam keseharian, postingan tulisan seseorang di web-logs, artikel yang ditulis oleh jurnalis, wawancara di radio,

informasi yang beredar di televisi, buku, dan media-media lainnya. Ketika saya bertanya kepada orang di samping saya, jam berapa sekarang? Lalu orang tersebut memberikan jawaban, maka itu adalah contoh bagaimana mengetahui sesuatu dari testimoni. Hal yang sama ketika kita membaca berita di Surat Kabar, Majalah, tentang peristiwa atau informasi tertentu. Pengetahuan seperti ini disebut sebagai pengetahuan yang bersumber dari testimoni.

Persoalannya tentu saja, mengapa testimoni bisa dijadikan sumber pengetahuan? Sebagian pemikir akan menjawab bahwa testimoni ini bisa dijadikan sumber pengetahuan jika, dan hanya jika, ia datang dari sumber yang terpercaya (reliabel). Jawaban seperti ini tentu tidak memuaskan bagi sebagian lainnya. Anggaphlah kita mendengar seseorang mengatakan bahwa P. Anggap juga bahwa orang tersebut memang terpercaya untuk mengatakan P tersebut. Lalu anggap juga bahwa kita tidak memiliki bukti terkait reliabilitas seseorang tersebut. Berdasarkan hal itu, bukankah masuk akal untuk menyimpulkan bahwa, karena kita tidak mengetahui reliabilitas seseorang yang mengatakan P, maka perkataan seseorang tentang P tersebut tidak membuat kita mengetahui bahwa P? Jika reliabilitas dari sumber testimonial ini tidak cukup untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan, maka apa lagi yang dibutuhkan? Dalam hal ini ada jawaban sebagian pemikir yang menyatakan bahwa manusia pada umumnya cenderung menerima sumber testimonial sebagai sumber yang reliabel atau terpercaya sejauh ia tidak menemukan alasan untuk menentang atau menolaknya. Penjelasan seperti ini tentu saja juga tidak cukup dijadikan alasan untuk justifikasi kebenaran suatu informasi. Karena itu, harus ada justifikasi lain yang bisa memperkuat pengetahuan testimonial seperti ini. orang tidak cukup membaca buku dan langsung meyakini apa yang dikatakan dalam buku tersebut adalah pengetahuan yang benar. Apalagi

dalam konteks pembicaraan yang melibatkan orang yang tidak dikenal, atau kita tidak memiliki pengetahuan apapun tentang *track record*-nya.

Beberapa sumber di atas, adalah sumber-sumber pengetahuan yang secara sederhana bisa dipahami sebagai muasal di mana pengetahuan berasal. Jika seseorang ingin mendapatkan pengetahuan, maka orang bisa menggunakan fakultas inderawinya (persepsi), fakultas kognitifnya (introspeksi, memori, dan nalar), ataupun dari sumber testimonial yang semua itu harus bersifat reliabel dan bisa dipertanggungjawabkan.

Batasan Pengetahuan

Menurut kalangan skeptis, batasan dari apa yang bisa diketahui pada dasarnya lebih sempit dari apa yang bisa dipikirkan. Ada banyak hal yang seakan-akan diketahui (kita berpikir kita mengetahuinya), namun sebenarnya tidak diketahui. Sebagai contoh, kita berpikir bahwa kita memiliki tangan, padahal sebenarnya tidak. Mengapa kalangan skeptis bisa sampai pada kesimpulan seperti ini? kalangan skeptis pada awalnya akan berfokus pada proposisi yang lain, tentang perihai yang kita kemungkinan besar tidak tahu. Lalu, kalangan skeptis akan membuat kita untuk menyetujui bahwa karena kita tidak mengetahui proposisi kedua tersebut, maka kita sebenarnya juga tidak mengetahui proposisi pertama, yakni kita memiliki tangan.

Ketika kalangan skeptis memulai argumen mereka dengan proposisi yang kemungkinan besar kita akan menerima bahwa kita tidak mengetahuinya, apa yang dipikirkan kalangan ini? Mereka pada dasarnya akan mengarahkan perhatian kita pada apa yang biasa disebut sebagai hipotesis skeptis (*skeptical hypothesis*). Menurut hipotesis skeptis ini, segala sesuatu akan berbeda secara mendasar dari apa yang kita ketahui. Sebagai contoh:

- Saya sedang tertidur di kamar dan bermimpi
- Saya digoda oleh setan pengganggu
- Saya hanyalah otak dalam tubuh (ODT)
- Saya berada dalam dunia matriks

Apa yang ditunjukkan oleh kalangan skeptis, dan apa yang mereka pikir akan kita setuju adalah: setiap hipotesis yang ada di atas, kita tidak mengetahui bahwa hipotesis tersebut adalah salah. Cara seperti ini biasanya efektif pada beberapa orang, meskipun pada yang lainnya bisa saja gagal. Hipotesis ODT bahkan menjadi hipotesis yang paling efektif. Gagasan utamanya adalah, jika kita adalah ODT, maka kita tereduksi semata otak yang terstimulasi dengan cara tertentu sehingga bisa seolah-olah merasakan hidup yang normal. Melalui stimulus tersebut, kita seakan memiliki tangan, bisa bergerak, bisa melakukan apapun yang kita mau. Hasilnya, ODT tidak berbeda jauh dengan manusia normal. Hipotesis ini intinya adalah membuat kita tidak mengetahui apakah kita memang ODT atau tidak. Pernyataan kalangan skeptis bahwa saya atau anda tidak mengetahui bahwa kita adalah ODT, dalam hal ini merupakan langkah pertama untuk skeptisisme.

Beranjak ke langkah kedua. Gagasan utamanya adalah karena kita tidak mengetahui bahwa kita adalah ODT atau bukan, maka sebenarnya kita juga tidak bisa mengetahui bahwa kita memiliki tangan. Hal ini seolah masuk akal. Jika anda atau saya adalah seorang ODT, maka itu berarti anda atau saya tidak memiliki tangan. Jika kita tidak bisa memastikan atau membedakan secara jelas apakah kita ODT atau bukan, maka kita juga tidak bisa memastikan apakah kita memiliki tangan atau tidak. Jika kita tidak bisa memastikan hal tersebut, berarti kita juga tidak mengetahui apakah kita punya tangan atau tidak. Secara sederhana, argumen-tasi skeptis ini bisa disusun sebagai berikut:

- (1) Saya tidak tahu saya bukan ODT
- (2) Jika saya tidak tahu bahwa saya bukan ODT, maka saya tidak tahu bahwa saya punya tangan, karena itu
- (3) Saya tidak tahu bahwa saya punya tangan

Premis kalangan skeptis di atas, seperti bisa dilihat pada premis (1) dan (2) terlihat sangat masuk akal. Berdasarkan argumen seperti itu pula, orang dapat menjadi ragu dan menerima bahwa dirinya tidak mengetahui punya tangan. Kesimpulan yang dibangun dari premis tersebut tentu saja tidak benar. Namun demikian, kita pada akhirnya dihadapkan pada tantangan untuk bagaimana menolak kesimpulan yang seakan-akan masuk akal tersebut? Premis kedua tersebut memiliki kaitan yang erat dengan prinsip bahwa pengetahuan bersifat tertutup dengan syarat-syarat tertentu, yang seringkali disebut juga dengan *closure principle*. Prinsip ini berbunyi: *Jika saya mengetahui bahwa P, dan saya tahu bahwa P mensyaratkan Q, maka saya tahu bahwa Q*. Sebagai contoh, anggaplah bahwa kita telah meminum dua gelas kopi. Kita meminum tepat dua gelas kopi mensyaratkan bahwa kita meminum kurang dari tiga gelas kopi. Jika kita mengetahui dua hal ini, maka itu artinya kita mengetahui bahwa kita meminum kurang dari tiga gelas kopi. Bagaimana prinsip ini terkait dengan argumen skeptis sebelumnya? Hubungan ini bisa dilihat jika P dan Q diganti dengan proposisi sebelumnya, seperti berikut:

- P : Saya punya tangan
 Q : Saya bukan ODT

Dengan melakukan pergantian proposisi tersebut, maka kita bisa mengaplikasikan *closure principle* dalam argumen ODT atau ODT *closure* yang berbunyi: *Jika saya tahu bahwa saya punya tangan, dan saya tahu bahwa memiliki tangan mensyaratkan saya yang bukan*

ODT, maka saya tahu bahwa saya bukan ODT. Meski demikian, dalam argumen kalangan skeptis seperti disebutkan sebelumnya, kita tidak tahu apakah kita ODT atau bukan. Konsekuensinya, *ODT closure* tersebut adalah salah. Salah satu tanggapan yang menarik untuk menjawab hal tersebut adalah argumen G. E. Moore yang melawan argumen ODT. Argumen ini berbunyi:

- (1) Saya tahu bahwa saya punya tangan
- (2) Jika saya tidak tahu bahwa saya bukan ODT, maka saya juga tidak tahu saya punya tangan, karena itu
- (3) Saya tahu bahwa saya bukan ODT

Argumen di atas terlihat berhasil menjawab argumen skeptis. Namun demikian, bagi sebagian pemikir yang lain, argumen tersebut tidak memenuhi kebutuhan pengetahuan itu sendiri. Apa yang ingin dicapai bukanlah semata memastikan bahwa kita punya tangan, tapi juga menjelaskan bagaimana seseorang bisa mengetahui bahwa dirinya memiliki tangan atau bukan ODT. Menjawab argumen-argumen seperti ini pula, maka dalam banyak kajian Epistemologi, terdapat perkembangan detil bahasan yang menarik untuk dipelajari.

3. Aliran-aliran dalam Epistemologi

Epistemologi, sebagai salah satu bidang kajian utama dari Filsafat secara keseluruhan, dan yang juga menjadi inti dari bahasan Filsafat Ilmu, dalam perkembangannya memiliki beberapa aliran pemikiran. Beberapa ciri pemikiran tersebut sudah disebutkan sebelumnya secara ringkas, yang dicirikan dari caranya mendefinisikan sumber-sumber dan muasal pengetahuan, cara mendapatkan pengetahuan, dan lainnya. Masing-masing aliran pemikiran ini memiliki sejarah, cakupan bahasan, gagasan-gagasan

atau pokok pemikiran, yang luas dan panjang. Karena itu, mempelajari berbagai macam aliran pemikiran yang berkembang dalam Epistemologi ini sebenarnya tidak bisa dilakukan secara ringkas, sebab hal itu akan mereduksi keistimewaan gagasan masing-masing pemikiran. Namun demikian, sebagai bagian dari upaya pengenalan terhadap aliran-aliran tersebut, berikut ini adalah beberapa aliran atau mazhab pemikiran yang terdapat dalam kajian Epistemologi.

a. Rasionalisme

Rasionalisme adalah aliran pemikiran dalam Filsafat secara keseluruhan yang memberikan penekanan penting pada keberadaan, fungsi, dan cara kerja akal. Bagi kalangan ini, akal menjadi sumber pengetahuan utama. Akal mendapatkan informasi atau data dari indera untuk kemudian diolah menjadi pengetahuan. Akal, dalam hal ini merupakan fakultas kognitif paling penting dari proses mendapatkan pengetahuan tersebut. Kalangan rasionalis yang menekankan peran penting akal ini, tidak berarti menolak adanya pengalaman inderawi. Akan tetapi, kalangan ini pada umumnya melihat pengalaman-pengalaman inderawi tersebut sebagai asupan dan stimulus bagi akal atau pikiran untuk bekerja. Akal yang menghasilkan kebenaran ataupun kesalahan, bukan objek yang dipikirkan atau dipersepsi. Akal memiliki kemampuan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu berdasarkan data parsial yang diberikan oleh indera. Akal juga bisa menyadari adanya kesalahan yang mungkin timbul dari proses inderawi. lalu, akal juga bisa mengetahui adanya pengetahuan *a priori*. Karena itu, kalangan rasionalis lebih mengutamakan peran akal ini dibandingkan yang lainnya dalam keseluruhan proses mendapatkan pengetahuan. Metode paling umum yang digunakan oleh kalangan rasionalis adalah metode deduksi, yakni upaya kepastian melalui langkah-langkah perumusan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat

umum untuk mendapatkan kesimpulan yang khusus. Beberapa tokoh utama aliran rasional ini adalah Rene Descartes, Gottfried Wilhelm Leibniz, Baruch Spinoza, dan lainnya.

b. Empirisisme

Berbeda dengan kalangan rasionalis, kalangan empiris beranggapan bahwa persepsi atau pengalaman inderawi merupakan sumber paling utama untuk mendapatkan pengetahuan. Indera merupakan fakultas spesial dalam diri manusia untuk mendapatkan kesan-kesan dari objek tertentu yang dipersepsi. Kesan-kesan tersebut akan menjadi penyusun pengalaman persepsual. Pengetahuan, dalam hal ini, adalah penataan kesan-kesan yang dihasilkan dari persepsi inderawi. Kalangan empiris pada umumnya meyakini bahwa akal manusia bersifat *tabula rasa*. Akal seperti selembar kertas putih, di mana persepsi inderawi dan pengalaman-pengalaman akan memberikan coretan di atasnya. Karena itu, bagi kalangan empiris, tidak ada pengetahuan yang dihasilkan kecuali ada pengalaman sebelumnya (*a posteriori*). Beberapa tokoh utama kalangan empiris ini adalah John Locke, David Hume, George Berkeley, David Huston, dan lainnya.

c. Kritisisme

Kritisisme adalah mazhab pemikiran yang dirumuskan oleh Immanuel Kant. Dalam pandangan Kant, pengetahuan yang dihasilkan aliran pemikiran rasionalisme tercermin dalam putusan yang bersifat analitik-*a priori*. Putusan ini memang mengandung suatu kepastian dan berlaku general karena dianggap sesuai dengan prinsip-prinsip universal yang berlaku di alam. Sedangkan pengetahuan yang dihasilkan aliran empirisme tercermin dalam putusan sintetik-*a posteriori*. Putusan ini bersifat tidak tetap. Karena itu, dalam pandangan kritisnya, Kant kemudian berusaha

memadukan keduanya dalam suatu bentuk putusan yang disebutnya sebagai putusan sintetik namun sekaligus *a priori*. Dalam putusan ini, akal atau penalaran dan pengalaman persepsual diberdayakan secara bersama-sama. Keputusan sintetik-*a priori*, menurut Kant, bisa didapatkan dengan cara tertentu, di mana akal untuk dapat mencapai tahap rasionalitasnya harus melewati tiga tahapan, yakni: (1) Inderawi. Pada tahapan ini, peran subjek sangat menonjol, tapi harus ada bentuk rasio murni (seperti ruang dan waktu yang dapat diterapkan pada pengalaman). Hasil pencerapan inderawi yang dikaitkan dengan bentuk ruang dan waktu ini merupakan fenomena konkret. Namun pengetahuan yang diperoleh dalam bidang inderawi ini selalu berubah-ubah tergantung pada subjek yang mengalami, dan situasi yang melingkupinya; (2) Akal pikiran. Apa yang telah diperoleh melalui fakultas persepsual atau inderawi untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat objektif-universal tersebut haruslah dituangkan ke dalam akal untuk diolah; dan (3) Rasional. Pada tahapan ini, pengetahuan persepsual yang telah diperoleh dan dimasukkan ke dalam pikiran atau akal itu baru dapat dikatakan sebagai putusan Sintetik-Apriori, setelah dikaitkan dengan tiga macam ide, yaitu: Allah (ide teologis), Jiwa (ide psikologis), dan Dunia (ide kosmologis). Namun ketiga macam ide itu sendiri tidak mungkin dapat dicapai oleh akal pikiran manusia. Ketiga ide ini hanya merupakan petunjuk untuk menciptakan kesatuan pengetahuan.

d. Intuisionisme

Intuisionisme pada dasarnya adalah suatu aliran dalam Filsafat yang meyakini bahwa intuisi (naluri/perasaan) merupakan salah satu dari sekian banyak sumber penting untuk pengetahuan dan kebenaran. Intuisi dalam hal ini berbeda dengan penalaran, sebab intuisi adalah aktivitas mental yang bukan aktivitas analitik. Karena itu, dalam filsafat Matematika misalnya, intuisionisme

dilihat sebagai suatu pendekatan yang menganggap bahwa Matematika semata hasil dari aktivitas mental konstruktif manusia, dan bukan penemuan prinsip-prinsip fundamental yang ada dalam realitas objektif. Logika dan Matematika, bagi kalangan ini dianggap sebagai non-analitik dan tidak didasarkan atau suatu pola berpikir tertentu, yang bagi mereka sering bercampur aduk dengan perasaan. Beberapa tokoh utama aliran intusionalisme adalah Plotinos dan Henri Bergson.

e. Fenomenologi

Fenomenologi sebenarnya lebih merupakan metode filsafat yang mempelajari tentang esensi-esensi (esensi persepsi, kesadaran, dan lainnya). Namun dalam pengertian luasnya, etiap bentuk riset yang membahas tentang cara penampakan (fenomena) dari apa saja merupakan fenomenologi. Fenomenologi pada awalnya dikenalkan oleh J. H. Lambert pada tahun 1764, yang merujuk pada teori kebenaran. Meski demikian, dalam sejarahnya, fenomenologi secara umum telah digunakan dalam karya-karya Immanuel Kant, dan kemudian didefinisikan serta dikonstruksi maknanya secara lebih teknis oleh Hegel. Dalam pandangan Hegel, fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, yakni suatu sains yang mendeskripsikan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya. Fenomenologi secara formal baru dicetuskan sebagai kajian filsafat pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938), sehingga ia sering dirujuk sebagai Bapak Fenomenologi. Tujuan utama Husserl melalui fenomenologi ini adalah memberikan landasan bagi filsafat agar dapat berfungsi sebagai ilmu yang murni dan otonom, terutama dengan bersikap kritis terhadap ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan pada umumnya telah jatuh dalam objektivisme (suatu cara memandang dunia sebagai susunan

fakta objektif dengan kaitan-kaitan niscaya). Melalui fenomenologi ini, Husserl kemudian berupaya menemukan hubungan antara teori dengan dunia kehidupan yang dihayati atau realitas yang teramati, yang tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan teori murni yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, Husserl sebenarnya ingin menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah telah terpisahkan dari pengalaman keseharian dan kegiatan-kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan berakar. Darinya, fenomenologi adalah sebuah upaya untuk memahami realitas dan mendekati diri padanya (*verstehen*), serta bukan sebagai suatu alat untuk menjelaskan realitas sebagaimana teori-teori ilmiah yang selama ini dibangun oleh berbagai disiplin ilmu.

f. Skeptisisme

Skeptisisme adalah aliran pemikiran yang secara mendasar menolak untuk mengakui adanya kepastian dan kebenaran. Kalangan ini secara umum menyangsikan kemampuan pikiran manusia untuk mendapatkan kepastian dan kebenaran tersebut. Kalangan skeptis sebenarnya adalah kalangan yang pada mulanya adalah orang-orang yang mengamati segala sesuatu dengan cermat dan rinci. Akan tetapi, karena dalam banyak hal mereka tidak bisa mendapatkan kesepakatan di antara mereka, maka persoalan patokan kesepakatan kemudian mencuat yang membuat kalangan ini jatuh pada kesimpulan untuk meragukan adanya kepastian dan ukuran kebenaran yang menjadi dasar kesepakatan. Keraguan inilah yang menjadi pokok ajaran utama dari kalangan skeptis. Manusia tidak pernah benar-benar bisa menghasilkan pengetahuan, sebab selalu ada celah untuk meragukan hal tersebut. Argumen kalangan skeptis ini biasanya sangat *plausible* (masuk akal) dan tidak mudah untuk dijawab, seperti dicontohkan dalam argumen ODT sebelumnya.

g. Pragmatisme

Pragmatisme adalah suatu pemikiran yang lebih berfokus pada nilai guna dari pengetahuan. Karena itu, kalangan ini pada umumnya tidak mempersoalkan apa hakikat pengetahuan itu, tetapi lebih menanyakan apa yang menjadi kegunaan dari pengetahuan. Pengetahuan hanya bisa disebut bermakna ketika ia bisa menghadirkan manfaat pada kehidupan manusia. Daya pengetahuan juga mestinya dipandang sebagai sarana bagi perbuatan. Salah satu tokoh penting dari pemikiran pragmatis ini adalah William James (1842-1910 M), yang menyatakan bahwa ukuran kebenaran sesuatu itu ditentukan oleh akibat praktisnya. Suatu pengetahuan harus dilihat sebagai sesuatu yang tidak pernah benar, namun sesuatu yang dapat menjadi benar. Sebab ukuran kebenaran bagi kalangan pragmatis ini terletak pada seberapa jauh ilmu pengetahuan tersebut bermanfaat bagi manusia dan kehidupan.

Beberapa aliran pemikiran di atas, adalah aliran-aliran atau mazhab pemikiran yang banyak ditemukan pengaruhnya dalam kajian Epistemologi secara keseluruhan. Tentu saja dalam hal ini ada banyak aliran pemikiran lain yang juga bisa dipelajari dalam Epistemologi, seperti fondasionalisme, koherenisme (yang pendapat keduanya sudah diuraikan sebelumnya), objektivisme, saintisme, positivisme, agnotisisme, dan lain sebagainya. Mempelajari setiap pemikiran masing-masing aliran ini akan memberikan pertambahan signifikan pada pemahaman tentang Filsafat Ilmu itu sendiri.**

AKSIOLOGI PENGETAHUAN

Dalam karya Plato yang berjudul *Meno*, Socrates, disebutkan mempertanyakan mengapa pengetahuan lebih bernilai dibandingkan keyakinan. Pertanyaan ini kemudian membuat banyak para pemikir dan filsuf setelahnya berusaha menjelaskan bagaimana sebenarnya pengetahuan lebih memiliki nilai praktis dibandingkan semata keyakinan dalam kehidupan. Namun demikian, seperti dikatakan Socrates juga, hal tersebut bisa dipertanyakan. Keyakinan yang benar, misalnya tentang cara menanam padi, bagaimanapun, bisa membawa orang pada hasil sawah yang baik, sebagaimana pengetahuan tentang menanam padi itu sendiri. Karena itu, Plato kemudian mengajuki solusinya sendiri dengan mengatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui cara khusus yang membedakannya dengan keyakinan. Pengetahuan, tidak seperti halnya keyakinan, harus terikat langsung dengan kebenaran. Hanya dengan cara itu, pengetahuan bisa menjadi pedoman yang lebih baik untuk tindakan.

Pengetahuan sebagai pedoman untuk tindakan inilah yang kemudian menuai banyak perdebatan di kalangan ilmuwan itu sendiri. Apakah ilmu pengetahuan bebas nilai atau tidak misalnya, menjadi salah satu pertanyaan penting dalam konteks itu. Apakah seseorang memiliki kewajiban etis atau beban moral atas pengetahuan yang didupakannya? Ataupun pengetahuan hanya bernilai bagi dirinya sendiri? Persoalan-persoalan seperti ini pula, khususnya terkait nilai dari pengetahuan, yang menjadi bahasan utama dari Aksiologi pengetahuan.

1. Ilmu Pengetahuan dan Nilai Etis

Aksiologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yakni *Axios* yang berarti nilai atau keberhargaan, dan *Logos* yang berarti ilmu atau teori. Aksiologi merupakan cabang Filsafat yang secara khusus membahas tentang nilai atau kualitas. Dalam konteks yang lebih formal, istilah Aksiologi ini pertama kali dikenalkan oleh Paul Lapie pada tahun 1902 dan Eduard von Hartmann pada tahun 1908. Apa yang dipelajari dalam Aksiologi, dengan kata lain adalah penilaian atau putusan tentang nilai, yang nantinya lebih difokuskan pada nilai-nilai etis dan nilai-nilai estetis. Kajian tentang nilai-nilai etis (Etika) akan membahas tentang konsep-konsep benar dan salah, baik dan buruk, dalam konteks personal maupun sosial. Sementara kajian tentang nilai-nilai estetis (Estetika) akan mempelajari konsep keindahan dan harmoni. Dalam konteks Filsafat Ilmu sendiri, apa yang dipelajari dalam bahasan Aksiologi ini adalah nilai-nilai etis dan estetis dari ilmu pengetahuan, kandungan moral dan etis dari pengetahuan, kewajiban-kewajiban yang ditimbulkannya baik pada ilmuwan, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, dan lainnya.

Kajian tentang nilai dalam konteks Filsafat secara umum, bisa ditemukan jejak awalnya pada masa Yunani kuno sekitar abad ke-5 dan ke-6 SM. Catatan Plato tentang pemikiran-pemikiran Socrates yang ditambahkan juga dengan pemikirannya sendiri tentang pengetahuan, keutamaan yang dihasilkannya, atau pemikiran Socrates tentang pengetahuan sebagai sumber kebahagiaan, mencerminkan bagaimana bahasan tentang nilai dalam kaitannya dengan pengetahuan ini sudah sedari dulu disadari oleh para filsuf. Bahasan tentang nilai ini kemudian berlanjut pada abad pertengahan, di mana nilai-nilai dipercaya sebagai bagian dari bentuk ketaatan terhadap Tuhan. Sementara pada masa modern, terutama setelah timbul mazhab pragmatisme

Pendekatan sains terhadap pendidikan adalah suatu prosedur pengkajian terhadap masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan paradigma sains. Dengan fungsinya sebagai alat untuk menjelaskan, mengontrol dan meramalkan, pendekatan sains yang dipergunakan untuk mengkaji masalah-masalah pendidikan melalui prinsip-prinsip dan cara kerja sains disebut ilmu pendidikan.

Secara ontologis, pendekatan sains terhadap pendidikan bersifat empirik dengan sifat metafisik yang bebas nilai. Ilmu menafsirkan realitas obyek "sebagaimana adanya" (*das sein*) yang bebas dari nilai yang bersifat praduga -apakah nilai itu bersumber dari moral, ideologi atau kepercayaan. Lingkup penelaahannya terbatas pada wilayah pengalaman manusia, yang dapat ditangkap oleh pengalaman manusia lewat panca inderanya.

Secara epistemologis, pendekatan sains terhadap pendidikan menggunakan metode sains (metode ilmiah) dengan cara induktif. Ilmu (sains) memanfaatkan dua kemampuan manusia, yakni pikiran dan indera. Epistemologi sains pada hakikatnya merupakan gabungan antara berfikir secara rasional dan berpikir secara empiris.

Teori pendidikan dengan pendekatan sains dikembangkan melalui pengkajian empiris-logis, yang bersumber dari data empiris dan diperoleh melalui penelitian cermat dan menggunakan berbagai metode yang logis menurut aturan-aturan tertentu. Teori pendidikan dikembangkan berawal dari fakta-fakta khusus, fakta empiris pendidikan, dianalisis dan diverifikasi, kemudian ditarik suatu generalisasi. Pendekatan sains terhadap pendidikan berupaya menelaah dan mengkaji masalah-masalah pendidikan secara ilmiah (*scientific*).

Pentingnya Ilmu Pendidikan Islam dipelajari agar pendidikan yang diselenggarakan dapat berjalan baik dan mencapai tujuan yang ditargetkannya. Ilmu pendidikan Islam berfungsi dalam

rangka pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam, juga memberikan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dan pengembangannya, serta menjadi pengoreksi terhadap penyelenggaraan Pendidikan Islam. ***

DAFTAR PUSTAKA

- Apurva Anand & M.D. Singh, "Undertanding Knowledge Management: A Literature Review," dalam *International Journal of Engineering Science and Technology (IJEST)*, (Uttar Pradesh, India, Vol. 3. No. 2., Februari 2011).
- Bertrand Russell (1912), *The Problems of Philosophy*, (Las Vegas: IAP, 2010).
- D. Jacquette, *Ontology*, (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2002).
- D.M. Armstrong, *Belief, Truth, and Knowledge*, (Cambrdidge: Cambridge University Press, 1973).
- David Hume, (1748), *An Enquiry Concerning Human Understanding*, (New York: Oxford University Press, 2007).
- David Lewis, "Elusive Knowledge." Dalam *Australasian Journal of Philosophy*, 74: 549–567, 1996.
- Filemon A. Uriarte Jr., *Introduction to Knowledge Management*, (Jakarta: ASEAN Foundation, 2008).
- G. Harmon, "Is There A Single True Morality?," dalam M. Krausz (ed.), *Relativism: Interpretation and Confrontation*, (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1989).
- Gael McDonald, "Ethical Relativism vs Absolutism: Research Implications," dalam *European Business Review*, Vol. 22, No. 4, 2010.
- George Stuart Fullerton, *An Introduction to Philosophy*, (London: Blackmask, 2005).
- Gilbert Harman, *Change in View*, (Cambridge: MIT Press, 1986).
- Gottfried Leibniz, (1765), *New Essays on Human Understanding*, P. Remnant & J. Bennett (eds), (Cambridge UK: Cambridge University Press, 1996).
- I. Nonaka & H. Takeuchi, *The Knowledge-Creating Company*, (New York: Oxford University Press, 1995).
- Jan Wolenski, "The History of Epistemology," dalam Ilkka Niiniluoto, Mati Sintonen, & Jan Wolenski (eds), *Handbook of*

- Epistemology*, (New York: Springer, 2004).
- Jay Liebowitz, *Knowledge Management Handbook*, (Florida: CRC Press, 1999).
- John Greco & Ernest Sosa (eds.), *The Blackwell Guide to Epistemology*, (Oxford: Blackwell, 1999).
- John Losee, *A Historical Introduction to The Philosophy of Science*, 4th Edition, (New York: Oxford University Press, 1972).
- Jonathan Dancy, *Introduction to Contemporary Epistemology*, (Oxford: Blackwell, 1985).
- Josue A. Zapata & Christopher Moriates, "Ethics Case, The High-Value Care Considerations of Inpatient versus Outpatient Testing," dalam *AMA Journal of Ethics*, Vol. 17, No. 11, 2005.
- Keith Lehrer, *Theory of Knowledge*, (Boulder: Westview Press, 1990).
- Kementrian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, *Buku 8, Pedoman Pelaksanaan Program Manajemen Pengetahuan, Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2011*, (Jakarta: Kementrian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2011).
- Markus Lammenranta, "Theories of Justification" dalam Ilkka Niiniluoto, Mati Sintonen, & Jan Wolenski (eds), *Handbook of Epistemology*, (New York: Springer, 2004).
- Matthias Steup & Ernest Sosa (eds.), *Contemporary Debates in Epistemology*, (Oxford: Blackwell, 2005).
- Nicholas Rescher, *Epistemology, An Introduction to The Theory of Knowledge*, (New York: State University of New York, 2003).
- Peter F. Drucker, *Post-Capitalist Society*, (New York: Harper Business, 1994).
- Plato, *The Meno*, (translated by Stevenson DC, Jowett B), (Boston, MA: The Internet Classics Archive, 1871).
- Plato, *The Republic*, (translated by C.S.D, Jowett B), (Boston, MA: The Internet Classics Archive, 1871).
- Rene Descartes, *A Discourse on Method*, (CreateSpace Independent Publishing Platform, January 31, 2016).

Richard Boyd, Philip Gasper, & J.D Trout (*eds.*), *The Philosophy of Science*, (Massachusetts: MIT Press, 1999).

W. Russ Payne, *An Introduction to Philosophy*, (Bellevue College, 2015).

William Alston, *Epistemic Justification. Essays in the Theory of Knowledge*, (Ithaca: Cornell University Press, 1989).

William James, *The Will to Believe and Other Essays in Popular Philosophy*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1897).

TENTANG PENULIS



TEDI PRIATNA yang lahir di Sukabumi, 30 Agustus 1970 adalah Dosen Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Riwayat pendidikan berawal di SDN Cibadak II Sukabumi (1983), MTs. Al-Muwahhidin Cibadak Sukabumi (1986), PGAN Sukabumi

(1989), S1 Pendidikan Agama Islam, S2 dan S3 Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Suami dari Dr. Hj. Teti Ratnasih, M. Ag dikarunia 3 anak: Lazuardienan Muhamad Utama, Azkia Muhamad Fadhlan dan Gifarizki Muhamad Rasydan.

Aktif mengawali penerbitan jurnal *Media Pendidikan* (2000) sebagai cikal bakal *Jurnal Pendidikan Islam* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beraktivitas juga di Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia Yayasan Amal Bakti Gombong Layang Cipadung Bandung. Menjadi salah seorang Pengurus Pusat Perkumpulan Sarjana Pendidikan Islam Indonesia (PSPII) dan Asosiasi Dosen PAI se Indonesia.

Pengalaman melakukan beberapa penelitian dan pelatihan, diantaranya Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Lampung, Sebaran Lulusan Jurusan PAI di Jawa Barat, Program Peningkatan Partisipasi Masyarakat pada Program Pengembangan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Bandung, Peningkatan Kerukunan antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama di Kota Bandung, *Primary Education Field Trip*, Perth, Western Australia, *Character Building on Education*, Singapura, Turkey, Mesir, Auckland, Pengembangan Model Madrasah dan lain sebagainya. Beberapa karya ilmiah dalam bentuk makalah/Jurnal diantaranya adalah “Interrelasional Teologi dengan pendidikan Islam: Studi atas politisasi madrasah”, “Tantangan dan Pengembangan Institusi Madrasah”, *Vision of Multicultural Islamic Education Paradigm in Indonesia*, *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* (2019), *The Impact of the Integration of Islamic Learning and Science through Virtual Mechatronics Approach to Student Learning Outcomes at UIN Sunan Gunung Djati Bandung*,

West Java, Indonesia. International Journal of Environmental and Science Education – IJESE (2019), *Strategi Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Publikasi Hasil Penelitian*. al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan (2019), *Techno University to Increase the Quality of Islamic Higher Education in Indonesia*. International Journal of Civil Engineering and Technology (2019), *Inheritance Model-based Character Values of Local Wisdom*. International Conference on Islamic Education (2018), *The Development of Madrasah Laboratory in Islamic Higher Institution: A Case Study in Indonesia and New Zealand*. Proceedings of the International Conference on Islamic Education (2018), *Educational Financing Management in Tarekat-based Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam (2018), dan artikel lainnya.

Beberapa karya ilmiah dalam bentuk buku diantaranya *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0* (2019), *Kajian pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (2018), *Membangun Karakter Bangsa: Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Pendidikan Nasional* (2018), *Paradigma Penelitian Berbasis Gender* (2018), *Prosedur Penelitian Pendidikan* (2017), *Etika Pendidikan: Panduan bagi Guru Profesional* (2012), *Potret Madrasah* (2009), *Spektrum Pendidikan Islam* (2008), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (2004), *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia* (2004) dan buku-buku lainnya.***